

# DIFABILITAS DALAM PANDANGAN AL-QUR'AN

## SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin Institut PTIQ Jakarta  
Sebagai Pelaksanaan Syarat  
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S. Ag)

Oleh:

Muhammad Farchan Al-Ghifarie

NIM : 181410759



Program Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir

Fakultas Ushuluddun

Institut PTIQ Jakarta

2022

## **PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI**

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Muhammad Farchan Al-Ghifarie  
Nomor Induk Mahasiswa : 18.14.10759  
No. Kontak : 088224739344

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul Difabilitas Dalam Pandangan Al-Qur'an adalah hasil karya saya sendiri, ide, gagasan, dan data milik orang lain yang ada dalam skripsi ini saya sebutkan sumber pengambilannya. Jika di kemudian hari saya terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap menerima sanksi yang ditetapkan dan saya bersedia mengembalikan ijazah yang saya peroleh sesuai dengan aturan yang berlaku.

Jakarta, 05 Juni 2022

Yang membuat Pernyataan

Muhammad Farchan Al-Ghifarie

## **LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Skripsi yang berjudul Difabilitas Dalam Pandangan Al-Qur'an yang ditulis oleh Muhammad Farchan Al-Ghifarie NIM 18.14.10759 telah melalui proses pembimbingan sesuai aturan yang ditetapkan Fakultas Ushuluddin Institut PTIQ Jakarta dan layak untuk diajukan dalam sidang skripsi.

Jakarta, 05 juni 2022

Dosen Pembimbing

Hidayatullah, M.A

## LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi dengan judul Difabilitas Dalam Pandangan Al-Qur'an yang ditulis oleh Muhammad Farchan Al-Ghifarie NIM 18.14.10759 telah dinyatakan lulus dalam sidang skripsi yang diselenggarakan pada (. . . . .). Skripsi ini telah diperbaiki dengan memasukkan saran dari penguji dan pembimbing skripsi.

NO	Nama	Jabatan	Tanda Tangan
1		Pimpinan Sidang	
2	Hidayatullah, M.A	Pembimbing	
3		Penguji I	
4		Penguji II	

## PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi pada penulisan skripsi ini berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI serta Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/1987 dan 0543b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

### Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	B	Be
ت	ta'	T	Te
ث	sa'	S	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ha'	H	ha (dengan titik bawah)
خ	kha'	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Sad	S	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	D	de(dengan titik dibawah)
ط	ta'	T	te (dengan titik dibawah)
ظ	za'	Z	zet (dengan titik dibawah)
ع	'ain	'	koma terbalik diatas
غ	Gain	G	Ge
ف	fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	ha'	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	ya'	Y	Ye

### Konsonan rangkap karena *Syaddah* ditulis Rangkap

متعدين	Ditulis	<i>Muta' aqqidin</i>
--------	---------	----------------------

عدة	Ditulis	'iddah
-----	---------	--------

### Ta' Marbutah

#### 1. Bila dimatikan di tulis h

هبة	Ditulis	Hibah
جزية	Ditulis	Jizyah

(ketentuan ini tidak diperlakukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap kedalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya), kecuali bila dikehendaki lafal aslinya). Bila diikuti dengan kata sandang “al” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h.

كرامة الأولياء	Ditulis	Karāmah al- auliyā
----------------	---------	--------------------

#### 2. Bila ta'marbutah hidup dengan harakat, fathah, kasrah, dan dammah ditulis t.

زكاة الفطر	Ditulis	Zakatulfitri
------------	---------	--------------

### Vokal Pendek

_____	<i>Kasrah</i>	Ditulis	I
/			
_____/_____	<i>Fathah</i>	Ditulis	a
_____و_____	<i>Dhammah</i>	Ditulis	u

### Vokal Panjang

<i>Fathah</i> + alif	Ditulis	A
جاهلية	Ditulis	jahiliyyah
<i>Fathah</i> + yA'māti	Ditulis	a
يسعى	Ditulis	yas'a
<i>Kasrah</i> + yA'māti	Ditulis	I
كريم	Ditulis	Karim
<i>Dhammah</i> + wawumati	Ditulis	U
فروض	Ditulis	Furud

### Vokal Rangkap

<i>Fathah</i> + ya'māti بينكم	Ditulis	<i>Ai</i> <i>bainakum</i>
<i>Dammah</i> + wawumati قول	Ditulis	<i>au</i> <i>qaulun</i>
	Ditulis	

### Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan *Apostrof*

أنتم أعدت لئن شكرتم	Ditulis Ditulis Ditulis	<i>A'antum</i> <i>u'iddat</i> <i>la'insakartum</i>
---------------------------	-------------------------------	--

### Kata Sandang *Alif + Lam*

a. Bila diikuti Huruf *Qomariyah*

القرآن القياس	Ditulis Ditulis	Al-Qur'an Al-Qiyas
------------------	--------------------	-----------------------

b. Bila diikuti Huruf *Syamsiyah* ditulis dengan menggandakan huruf *syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf (*el*)-nya.

السماء الشمس	Ditulis Ditulis	<i>As-Sama'</i> <i>Asy-Syams</i>
-----------------	--------------------	-------------------------------------

### Vokal Pendek

_____	<i>Kasrah</i>	Ditulis	I
/			
_____/_____	<i>Fathah</i>	Ditulis	a
_____و_____	<i>Dhammah</i>	Ditulis	u

### Vokal Panjang

<i>Fathah</i> + alif جاهلية	Ditulis	A
<i>Fathah</i> + yA'māti يسعى	Ditulis	<i>jahiliyyah</i>
<i>Kasrah</i> + yA'māti كريم	Ditulis	a
<i>Dammah</i> + wawumati فروض	Ditulis	<i>yas'a</i>
	Ditulis	I
	Ditulis	<i>Karim</i>
	Ditulis	U
	Ditulis	<i>Furud</i>

### Vokal Rangkap

Fathah + yA'māti بينكم	Ditulis	<i>Ai</i>
Dammah + wawumati قول	Ditulis	<i>bainakum</i>
	Ditulis	<i>au</i>
	Ditulis	<i>qaulun</i>

### Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan *Apostrof*

أنتم	Ditulis	<i>A'antum</i>
أعدت	Ditulis	<i>u'iddat</i>
لئن شكرتم	Ditulis	<i>la'insakartum</i>

### Kata Sandang *Alif + Lam*

c. Bila diikuti Huruf *Qomariyah*

القرآن	Ditulis	Al-Qur'an
القياس	Ditulis	Al-Qiyas

d. Bila diikuti Huruf *Syamsiyah* ditulis dengan menggandakan huruf *syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf (*el*)-nya.

السماء	Ditulis	<i>As-Sama'</i>
الشمس	Ditulis	<i>Asy-Syams</i>

### Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

ذوي الفروض	Ditulis	<i>zawi al-furud</i>
اهل السنة	Ditulis	<i>ahl as-sunnah</i>

## Penulisan Singkatan

Swt.	Subhanahu wata'ala
Saw.	Shallallahu alaihi wasallam
a.s	Alaihissalam
H.R	Hadis Riwayat
w.	Wafat
H.	Hijriyah
M.	Masehi

## ABSTRAK

### **Muhammad Farchan Al-Ghifarie, NIM: 181410759 Difabilitas dalam Pandangan Al-Qur'an**

Fokus penelitian ini adalah membahas tentang orang-orang yang mengalami keterbatasan fisik, mental sensorik, intelektual dan mengalami hambatan atau kesulitan untuk beradaptasi dengan masyarakat sekitar. Agama Islam adalah agama yang sangat menjunjung tinggi nilai-nilai persaudaraan dan sangat menghormati individu yang memiliki keterbatasan. Pada kenyataannya penyandang difabilitas selalu dipandang sebelah mata oleh masyarakat, bahkan dianggap orang yang tidak berguna dan bisa mendapatkan diskriminasi hingga kepada pengeksploitasian.

Tujuan penelitian ini adalah tidak lain untuk mengetahui istilah Al-Qur'an terhadap penyandang difabilitas dan bagaimanakah konotasi Al-Qur'an dalam menanggapi permasalahan yang ada pada penyandang difabilitas apakah mempunyai konotasi yang positif atau negatif. Jenis penelitian ini adalah penelitian pustaka (*library research*), dengan metode deskriptif analisis dan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data karya ilmiah ini peneliti menggunakan penyelidikan kepustakaan dengan menelaah kitab tafsir, buku dan jurnal yang berkaitan dengan skripsi ini. Teknis analisis data peneliti menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) dalam mengolah informasi yang diperoleh dari Al-Qur'an, tafsir dan buku-buku yang berkaitan dengan penelitian ini.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat banyak istilah dalam Al-Qur'an yang menunjukkan kepada penyandang difabilitas yaitu *Shummun*, *Bukmun*, *A'mā/Umyun*, dan *A'raj*. Terdapat 38 ayat yang tersebar dalam 26 surah dalam Al-Qur'an. Dari keseluruhan ayat hanya empat ayat yang berbicara langsung tentang sikap terhadap penyandang difabilitas atau menunjukkan penyandang difabilitas secara fisik. Al-Qur'an memandang penyandang difabilitas sama dengan manusia normal lainnya, hendaknya bersikap toleransi atau bertindak sama terhadap sesama manusia terutama kaum yang lemah, tidak bersikap toleransi, atau bersikap diskriminasi, dan memberi keringanan terhadap penyandang difabilitas diperbolehkan untuk tidak ikut berperang.

Kata Kunci: *Penyandang difabilitas, Pandangan Al-Qur'an.*

## ABSTRACT

### **Muhammad Farchan Al-Ghifarie, NIM: 181410759 Diffability in the View of the Qur'an**

The focus of this study is to discuss people who have physical, mental, sensory, intellectual limitations and experience obstacles or difficulties in adapting to the surrounding community. Islam is a religion that highly upholds the values of brotherhood and respects individuals with limitations. In reality, people with disabilities are always looked down upon by the community, and are even considered useless and can get discriminated against to exploitation.

The purpose of this study is to find out the term Al-Qur'an for persons with disabilities and how the connotation of the Qur'an in responding to the problems that exist with persons with disabilities does not have a positive or negative connotation. This type of research is library research, with descriptive analysis methods and qualitative approaches. To collect the data of this scientific work, the researcher uses a library research by examining the commentary books, books and journals related to this thesis. Technical analysis of data researchers used content analysis techniques in processing information obtained from the Qur'an, interpretations and books related to this research.

The results of this study indicate that there are many terms in the Qur'an that refer to persons with disabilities, namely Shummun, Bukmun, A'mā/Umyun, and A'raj. There are 38 verses spread over 26 surah in the Qur'an. Of the entire verse, only four verses speak directly about attitudes towards persons with disabilities or indicate persons with physical disabilities. The Qur'an views persons with disabilities as being the same as other normal human beings, should be tolerant or act the same towards fellow human beings, especially the weak, do not tolerate or discriminate, and give relief to persons with disabilities who are allowed not to join the war.

*Keywords: Persons with Disabilities, View of the Qur'an.*

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kehadiran Allah Swt. yang telah memberikan rahmat, taufiq dan hidayahnya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam semoga senantiasa terlimpah curahkan kepada junjungan Nabi Muhammad SAW., beserta keluarga dan para sahabatnya hingga akhir zaman.

Dari hati yang paling dalam penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini tidak akan terselesaikan tanpa adanya dukungan, bantuan dan bimbingan dari pihak. Untuk itu dengan segala hormat dan takzim penulis sampaikan terima kasih yang tak terhingga kepada yang terhormat:

1. Rektor Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an (IPTIQ) Jakarta, Bapak Prof. Dr. H. Nasaruddin Umar, MA atas segala kebijakannya.
2. Dekan Fakultas Ushuluddin, Bapak Dr. Andi Rahman, M.A. Atas dukungan dan bantuannya.
3. Ka Prodi Fakultas Ushuluddin Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an (IPTIQ) Jakarta, Bapak Dr. Lukman Hakim, M.A.
4. Pembimbing Bapak Hidayatullah, M.A, selaku pembimbing yang telah meluangkan waktunya membimbing penulis, memberi masukan ilmu, petunjuk dan dorongan yang sangat berharga kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Bapak dan Ibu Dosen serta civitas akademik Fakultas Ushuluddin Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an (IPTIQ) Jakarta, yang telah bersedia membagikan ilmunya, membina, mendidik dan mengajar serta melayani kebutuhan penulis selama masa perkuliahan hingga akhir studi.
6. Mamah, Bapak, Uwa, Nenek, dan Adik, tak ada kata yang dapat ananda katakan selain ucapan terima kasih sedalam-dalamnya atas segala kasih sayang, ridho, doa, pengorbanan, dukungan, bimbingan yang kalian berikan dengan ikhlas dan kesabaran yang tak terhingga.
7. Teman-teman seperjuangan Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir angkatan 2018, yang telah berjuang bersama hingga studi akhir.
8. Ucapan beribu-ribu terima kasih kepada seluruh pihak yang ikut terlibat baik secara langsung maupun tidak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, semoga amal baik yang mereka berikan kepada penulis mendapatkan balasan yang sebaik-baiknya dari Allah SWT..

Dalam penulisan skripsi ini berbagai upaya telah penulis lakukan untuk memaksimalkan skripsi ini menjadi karya ilmiah yang baik, namun karna keterbatasan kemampuan yang penulis miliki, maka skripsi ini tentunya masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu dengan segala kerendahan hati, penulis mohon saran dan kritik dari para pembaca demi karya yang lebih baik.

Semoga hasil jerih payah penulis ini dapat menjadi buah karya yang bermanfaat dan menjadi amal sholeh yang mendapatkan ridha dari Allah SWT.. Di akhirat kelak. Aaamiin.

Jakarta. 05 Juni 2022

Muhammad Farchan Al-Ghifarie

## DAFTAR ISI

<b>PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI .....</b>	<b>i</b>
<b>LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>ii</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI.....</b>	<b>iii</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI.....</b>	<b>iv</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>ix</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xiii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Permasalahan.....	5
C. Tujuan Penelitian .....	5
D. Manfaat Penelitian .....	5
E. Kajian Pustaka.....	5
F. Metode Penelitian.....	7
G. Sistematika Penulisan.....	8
<b>BAB II GAMBARAN UMUM DIFABEL.....</b>	<b>10</b>
A. Pengertian Difabel.....	10
B. Jenis-Jenis Difabel .....	14
C. Faktor Penyebab Difabel.....	20
D. Solusi Untuk Mencegah Adanya Diskriminasi Kaum Difabel .....	30
<b>BAB III DIFABEL DALAM AL-QUR'AN .....</b>	<b>36</b>
A. Term-Term Difabel Beserta Ayat-Ayatnya Dalam Al-Qur'an.....	36
1. <i>Shummun</i> .....	41
2. <i>Bukmun</i> .....	42
3. <i>Umyun/A'mā</i> .....	42
4. <i>A'raj</i> .....	43
B. Penafsiran Ayat Tentang Difabilitas .....	43
C. Konotasi term-term Difabel dalam Al-Qur'an.....	66

1. Konotasi nyata (cacat fisik).....	67
2. Konotasi Negatif .....	68
D. Perhatian Al-Qur'an terhadap Difabel .....	71
<b>BAB IV PENUTUP .....</b>	<b>76</b>
A. Kesimpulan .....	76
B. Saran-Saran .....	76
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>78</b>

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Al-Qur'an adalah kalam Allah yang *Mujiz*, diturunkan kepada Nabi yang paling mulia, Nabi akhir zaman, pemimpin para nabi yaitu Nabi Muhammad Saw. melalui *wasilah* (perantara) malaikat Jibril secara berangsur-angsur selama bertahun-tahun, yang di tulis didalam mushaf dimulai dengan surah pembuka yaitu surah Al-Fatihah dan di tutup dengan surah An-Nas, membaca dan menghafalnya bernilai ibadah.<sup>1</sup>

Al-Qur'an memiliki berbagai macam fungsi, dari sekian banyaknya fungsi tersebut, yaitu menjadi bukti kebenaran tentang Nabi Muhammad Saw. Akan tetapi meskipun Al-Qur'an menjadi bukti akan kebenaran Nabi Muhammad Saw., tetap fungsinya yang paling utama yaitu menjadi petunjuk hidup untuk seluruh umat manusia.<sup>2</sup> Al-Qur'an memang sebagai *hidayah* (petunjuk) bagi seluruh umat manusia dalam menjalankan kehidupannya sehari-hari di dunia ini agar menjadi lebih baik dan bisa menuai diakhirat kelak apa yang telah ia kerjakan selama di dunia. Disamping menjadi pembeda antara yang *haq* dan *bathil*, juga sebagai penjelas sesuatu termasuk akhlak, moralitas, dan etika-etika yang patut dilaksanakan oleh seluruh umat manusia dalam kehidupannya sehari-hari.<sup>3</sup>

Al-Qur'an tidak akan lekang oleh panas walaupun badai panas menerjang, tidak akan lekang oleh dingin walaupun badai salju menghadang, maka dari itu akan banyak yang terus mempelajari Al-Qur'an disetiap waktunya.<sup>4</sup> Maka dari itu dengan turunnya Al-Qur'an menjawab kritikan orang-orang yang meragukannya akan bukti-bukti kemukjizatannya dengan bukti yang nyata sebagaimana yang telah difirmakan-Nya dalam Al-Qur'an surah Al-Baqarah ayat 185:

---

<sup>1</sup>Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2005), hal. 15. Lihat Rif'at Syaui Nawawi, *Kepribadian Qur'ani*, (Jakarta: Amzah, 2011), hal. 239.

<sup>2</sup>M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 1994), hal. 27

<sup>3</sup>Allah memberi petunjuk berupa kitab-kitab samawi melalui para nabi dan rasul-Nya untuk dijadikan sebagai pegangan hidupnya. Allah menganugerahkan kepada manusia berupa akal dan pikiran sebagai kunci untuk memperoleh petunjuk terhadap segala hal, dan mengajarkan ilmu pengetahuan sebagai jalan untuk memahami arti kehidupan, dan sebagai titian dalam melaksanakan pembangunan dan kemajuan. Wahbah az-Zuhaili, *Al-Qur'an al-Karim Bunaituhû al-Tasyri'iyât wa khassâ ishuhû al-Hadlariyyât*, (Bairut: Dar al-Fikr al-Mu'ashir, 1993), hal. 115

<sup>4</sup>M. Quraish Shihab, *Al-Lubab; Makna, Tujuan, dan Pelajaran dari Surah-surah Al-Qur'an*, (Tangerang, Lentera Hati, 2012), hal. 1

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَى  
 وَالْفُرْقَانِ ۚ فَمَنْ شَهِدَ مِنْكُمُ الشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ ۗ وَمَنْ كَانَ مَرِيضًا أَوْ عَلَى سَفَرٍ  
 فَعِدَّةٌ مِّنْ أَيَّامٍ أُخَرَ ۗ يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ ۗ وَلِتُكْمِلُوا  
 الْعِدَّةَ وَلِتُكَبِّرُوا اللَّهَ عَلَىٰ مَا هَدَاكُمْ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

“Bulan Ramadhan adalah (bulan) yang di dalamnya diturunkan Al-Qur'an, sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang benar dan yang batil). Karena itu, barangsiapa di antara kamu ada di bulan itu, maka berpuasalah. Dan barangsiapa sakit atau dalam perjalanan (dia tidak berpuasa), maka (wajib menggantinya), sebanyak hari yang ditinggalkannya itu, pada hari-hari yang lain. Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu. Hendaklah kamu mencukupkan bilangannya dan mengagungkan Allah atas petunjuk-Nya yang diberikan kepadamu, agar kamu bersyukur”.(Q.S. Al-Baqarah [2]: 185).

Allah menciptakan semua makhluk-Nya berpasang-pasangan, menciptakan manusia laki-laki dan perempuan, siang dan malam, baik dan buruk, kiri dan kanan, atas dan bawah. Semua itu tentunya tidak lepas dari peran Allah sebagai sang *Khaliq*. Tentunya dari semua yang telah Dia ciptakan ada manusia yang sebagai makhluk Allah yang paling sempurna.<sup>1</sup> Sebagaimana yang telah difirmankan-Nya di dalam Al-Qur'an Surah At-Tin Ayat 4 yang berbunyi :

﴿لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ﴾ (٤)

“Sungguh, Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya” (Q.S.. Al-Tin [95]: 4).

Dalam prinsipnya, Tujuan Allah menciptakan seluruh alam semesta ini beserta isinya adalah untuk memberikan rangsangan atau menyadarkan kepada seluruh umat manusia agar manusia bisa menggunakan akal pikirannya untuk berfikir dan merenungkannya. Kata “*Iqra*” yang memiliki arti (Bacalah) merupakan perintah Allah yang paling pertama yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw., yang selanjutnya harus di aplikasikan oleh seluruh umat manusia terkhusus untuk umatnya.

Perintah tersebut memiliki arti agar umat Nabi Muhammad Saw. melakukan pengkajian (*tadabbarūn*), penalaran (*ta'qilūn*), pengamatan secara empiris

<sup>1</sup>Mohamad Rofik, *Difabel di Sekitarku: Hasil Lomba Menulis Tema Difabel di Sekitarku*, (Surakarta: Perpustakaan Nasional RI, 2006), hal. 179.

(*tubshirūn*), memahami (*tafaqqahūn*), berfikir (*tafakkarūn*), dan perenungan atau kontemplasi (*tadhakkharūn*) terhadap alam semesta ini.<sup>2</sup>

Akal adalah satu-satunya alat yang digunakan oleh manusia untuk berpikir, dan sebab Allah memuliakan umat manusia salah satunya dikarenakan memiliki akal untuk berpikir dan bisa digunakan untuk memuliakan dirinya agar terlihat berbeda dengan, makhluk Allah lainnya yang tidak memiliki akal dan tentunya memiliki kedudukan yang lebih tinggi dibandingkan dengan makhluk Allah lainnya. Manusia mengguakan akal pikiran yang diberikan oleh Allah secara efektif dan benar-benar menggali informasi, Manusia menggunakan akal pikiran yang diberikan secara efektif dan benar ataupun fenomena alam semesta akan menjadi sumber ilmu pengetahuan, sumber ide, dan sebagai landasan bagi prinsip manusia dalam menatap masa depannya.-benar menggali fenomena alam semesta akan menjadi sumber ilmu pengetahuan, sumber ide, dan sebagai landasan bagi prinsip manusia dalam menatap masa depannya.

Berbicara masalah akal kita sebagai manusia pasti memiliki akal dan pikiran yang telah Allah berikan dari kita lahir, begitu juga yang telah Allah berikan kepada orang-orang yang berkebutuhan khusus, yang tidak bisa kita bedakan dengan makhluk Allah lainnya yang tidak boleh kita pandang sebelah mata kepada mereka atau bahkan mendiskriminasi mereka.

Orang-orang berkebutuhan khusus atau bisa kita sering dengar dengan istilah “*Difabel*” atau lebih jelasnya *Different Ability* yang memiliki arti orang-orang yang berkemampuan berbeda. Istilah ini dipakai untuk mengganti label *disable* atau *dissability* yang berarti penyandang cacat. Kedua kata tersebut jika mengikuti pendefinisian *the Sosial Work Dictionary* adalah reduksi fungsi secara permanen atau temporer serta ketidakmampuan seseorang untuk melakukan sesuatu yang mampu dilakukan orang lain sebagai akibat dari kecacatan fisik maupun mental.<sup>3</sup>

Adapun pembahasan mengenai difabilitas berangkat dari kenyataan bahwa jumlah mereka yang semakin hari semakin banyak. Kajian mengenai difabilitas ini menjadi penting, mengingat jumlah mereka yang cukup banyak. Berdasarkan data dari Badan Kesehatan Dunia atau *World Health Organization* (WHO), Bank Dunia atau *International Labour Organization* (ILO) mencatat, jumlah kelompok difabilitas saat ini sekitar 15 persen dari populasi dunia atau sebanyak satu milyar orang.<sup>4</sup>

Di sisi lain masih banyak pada zaman sekarang orang-orang yang membedakan penyandang difabilitas dan memandang sebelah mata atau bahkan mendiskriminasi mereka dalam berbagai hal. Stigma negatif sering kali mereka dapatkan baik itu berupa ejekan, dikucilkan, dihina dan dianggap rendah. Meskipun dalam tatanan global sudah muncul kepedulian terhadap kelompok ini,

---

<sup>2</sup>Ali Anwar Yusuf, *Islam dan Sains Modern: Sentuhan Islam Terhadap Berbagai Disiplin Ilmu*, (Bandung: Pustaka Setia, 2006), hal. 280.

<sup>3</sup>Perpustakaan Nasional RI: *Katalog dalam Terbitan (KDT), Kerja dan ketenagakerjaan* (Tafsir Al-Qur’an Tematik), Jakarta, Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, 2010, hal. 496

<sup>4</sup><https://money.kompas.com/read/2016/05/30/212245126/memberiterang.harapanba-gi.penyandang.tuna-netra> (Diakses 23 Januari 2022 Pukul 16.10 WIB)

contohnya seperti ditetapkan tanggal 3 Desember sebagai Hari Penyandang Cacat Sedunia.

Indonesia sebagai negara yang mayoritas penduduknya beragama Islam, bahkan menempati jumlah populasi muslim terbesar di Dunia, keberadaan kajian tentang difabilitas ini perlu dilihat dari perspektif Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam, sehingga kajian tentang difabilitas ini diharapkan menjadi bentuk kepedulian terhadap mereka dalam meletakkan dasar-dasar teologis dalam upaya memposisikan keberadaan penyandang difabilitas sebagaimana seharusnya.<sup>5</sup>

Al-Qur'an menyebutkan istilah difabel dengan term-term yang sering kita dengar di dalam surah-surah tertentu yaitu *Shummun* (Tuli), *Bukmun* (Bisu), *Umyun/A'mā* (Buta) dan *A'raj* (Pincang). Istilah-istilah seperti ini selaras dengan kondisi masyarakat pra-Islam yaitu kegemaran mereka akan perang yang bertumpu semata-mata pada semangat kesukuan, perilaku agresif dan pola hidup yang berpindah-pindah.

Istilah-istilah yang berdenotasi ketidaksempurnaan fisik menjadi indikator bahwa para penyandangnya merupakan kelompok kelas bawah. Kebiasaan berperang dalam masyarakat Arab Pra-Islam meniscayakan kekuatan dan kesempurnaan fisik, sehingga orang-orang difabel tidak memiliki tempat. Seiring dengan hal tersebut, ada anggapan bahwa mereka adalah kelompok kelas dua, karena tidak sejajar dengan mereka yang memiliki fisik normal dan sempurna. Oleh karenanya, wajar apabila kemudian di banyak tempat Al-Qur'an menggunakan empat kosakata tersebut dalam banyak konteks negatif.<sup>6</sup>

Al-Qur'an tidak menyebutkan istilah difabel secara jelas, akan tetapi menyebutkannya dengan istilah-istilah yang dapat mewakili difabel yaitu keempat kosakata di atas *Shummun* (tuli), *Bukmun* (bisu), *Umyun/A'mā* (buta) dan *A'raj* (pincang). *Shummun* (tuli) dalam Al-Qur'an disebutkan sebanyak lima belas kali<sup>7</sup>, *Bukmun* (Bisu) sebanyak enam kali<sup>8</sup>, *Umyun/A'mā* (buta) sebanyak tiga puluh kali<sup>9</sup>, dan *A'raj* (pincang) sebanyak dua kali<sup>10</sup>.

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, penulis terdorong untuk menuliskan Skripsi dengan judul **“Difabilitas Dalam Pandangan Al-Quran”** yakni untuk mengkaji lebih lanjut terkait bagaimanakah arti difabilitas di dalam Al-Qur'an itu sendiri.

<sup>5</sup>Khairunnisa Jamal, dkk, *Eksistensi Kaum Difabel dalam perspektif Al-Qur'an*, Jurnal Ushuluddin, Jilid. 25, No. 2 (2017) hal. 222

<sup>6</sup>Perpustakaan Nasional RI: *Katalog dalam Terbitan (KDT), Kerja dan ketenagakerjaan*, hal. 504

<sup>7</sup>Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Alfaz Al-Qur'an*, (Darul Fikr, 1998) hal. 414

<sup>8</sup>Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Alfaz Al-Qur'an*, hal. 133.

<sup>9</sup>Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Alfaz Al-Qur'an*, hal. 488.

<sup>10</sup>Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Alfaz Al-Qur'an*, hal.

## **B. Permasalahan**

### 1. Identifikasi Masalah

Sebagaimana telah dipaparkan pada latar belakang di atas. Skripsi ini membahas tentang konotasi difabel dalam Al-Qur'an dan Bagaimana perhatian Al-Qur'an terhadap kaum difabilitas.

### 2. Batasan Masalah

Penelitian ini dibatasi hanya dengan membahas ayat-ayat yang berkaitan dengan difabilitas.

### 3. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah di atas telah dijelaskan bahwa sebenarnya Islam telah menjunjung tinggi nilai-nilai persaudaraan, toleransi dan kesetaraan sosial terhadap penyandang difabilitas. Akan tetapi pada kenyataannya masih banyak dijumpai penyandang difabilitas yang masih dipandang sebelah mata dan di anggap orang yang tidak berguna, seperti pembulian, diolok-olok, dihina, didiskriminasi di dalam lingkungan masyarakat. Berdasarkan rumusan masalah tersebut maka dipaparkan pertanyaan berikut :

1. Bagaimana Konotasi Difabel dalam Al-Qur'an?
2. Bagaimana Perhatian Al-Qur'an terhadap Difabel?

## **C. Tujuan Penelitian**

Dari penulisan skripsi ini tujuan yang ingin dicapai oleh penulis adalah:

- a. Sebagai pemenuhan syarat akademik untuk mendapatkan gelar Sarjana Agama (S.Ag) dari Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Institut PTIQ Jakarta.
- b. Adapun secara teoritis, tujuan penulisan ini adalah agar menambah wawasan penafsiran terkait ayat ayat yang berkaitan dengan difabel.
- c. Mengetahui dan Memahami konotasi difabel dalam Al-Qur'an.
- d. Mengetahui dan memahami perhatian Al-Qur'an terhadap difabel.

## **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat Penelitian :

- a. Memperkaya khazanah intelektual keIslaman khususnya yang berkaitan dengan integrasi Al-Qur'an dengan kehidupan modern.
- b. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah agar kita sadar akan pentingnya tidak membedakan antara satu sama lain dan jangan mendiskriminasikan teman-teman kita yang penyandang difabel. Juga salah satu manfaat dari penulisan tentang difabel ini agar menyadarkan masyarakat dalam memperlakukan difabel, khususnya civitas akademika di PTIQ Jakarta.

## **E. Kajian Pustaka**

Tinjauan Pustaka adalah suatu tinjauan yang mengkaji dan menjelaskan karya-karya, buku-buku, pemikiran-pemikiran dan penelitian atau penulis-penulis terdahulu yang berkaitan dengan apa yang akan di bahas di dalam skripsi ini. Sejauh penelitian penulis saat ini belum menemukan literatur yang membahas secara khusus mengenai Tafsir Al-Qur'an mengenai difabel. Adapun penafsiran

yang dikemukakan oleh para mufassir baik klasik maupun kontemporer itu hanya menjelaskan secara umum, belum sampai pada penjelasan khusus mengenai persamaan pandangan Al-Qur'an terhadap difabel. Sedangkan sudah tersebar secara luas dan banyak penelitian yang berkaitan dengan difabel sendiri oleh para akademisi, melalui penelitian langsung terhadap fenomena maupun persoalan yang terjadi saat ini (penelitian lapangan), atau penjelasan secara literer yang mengulas mengenai persoalan ini dalam bentuk artikel.

Dari hasil tinjauan pada hasil penelitian sebelumnya, ada beberapa penelitian tentang difabel yang berkaitan dengan apa yang akan penulis bahas dalam skripsi dari beberapa sumber yaitu ;

Pertama, buku *Potret Difabel berhadapan dengan Hukum Negara*, di dalam buku ini membahas tentang bagaimana orang-orang difabel berhadapan dengan hukum negara, di dalam buku ini ada beberapa contoh kasus yang tidak berpihak kepada difabel. Masih banyak faktor yang menyebabkan lemahnya kaum difabel di mata hukum negara, salah satunya kesaksian kaum difabel yang dianggap masih lemah.

Kedua, skripsi Kholilah Mukaromah tahun 2012 yang berjudul "*Difabel dalam Perspektif Al-Qur'an*" di dalam skripsi ini hampir memiliki kesamaan dengan apa yang akan penulis teliti, akan tetapi tetap memiliki perbedaan di antara keduanya, di dalam skripsi difabel dalam perspektif Al-Qur'an ini merupakan penelitian yang bersifat deduktif, yang mana penelitiannya berangkat dari Al-Qur'an. Sedangkan penulis berangkat dari Al-Qur'an tetapi dibarengi dengan realita masyarakat pada zaman sekarang dalam memperlakukan kaum difabel dan ingin menunjukkan bahwasannya Al-Qur'an telah lebih dahulu merespon dan membahas bagaimana cara memperlakukan kaum difabel.<sup>11</sup>

Ketiga, skripsi Yuni Setyawati yang berjudul "*Problematika Pembelajaran dan Upaya Pemberian Layanan Mahasiswa Difabel di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*". Di dalam penelitian ini dibahas mengenai masalah-masalah yang dihadapi mahasiswa difabel di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dalam menjalankan aktifitas pembelajaran di kampus, baik yang berkaitan dengan dirinya, dosen, dan fasilitas yang ada.<sup>12</sup>

Keempat, jurnal yang ditulis oleh Asyhabuddin yang berjudul *Difabilitas dan Pendidikan Inklusif Kemungkinannya di STAIN Purwokerto*, di dalam Jurnal ini membahas tentang bagaimana pendidikan di Indonesia yang sering terkesan mendiskriminasikan kaum difabel. Beberapa Universitas dan Perguruan Tinggi misalnya yang banyak menolak orang-orang yang memiliki kebutuhan khusus/difabel dan ini adalah salah satu jalan yang tertutup bagi kaum difabel yang seharusnya mereka memiliki peluang merasakan pendidikan yang setara dengan orang-orang normal lainnya.<sup>13</sup>

<sup>11</sup>Kholilah Mukaromah, "*Difabel dalam Perspektif al-Qur'an*." Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, (Yogyakarta, 2012).

<sup>12</sup>Yuni Setyawati, *Problematika Pembelajaran dan Upaya Pemberian Layanan Mahasiswa Difabel di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, skripsi Fakultas Adab tahun 2008

<sup>13</sup>Asyhabuddin." *Difabilitas dan Pendidikan Inklusif: Kemungkinannya di STAIN Purwokerto*", Insania, Jilid.13, No.3, Desember 2008.

Kelima, penelitian Miftahur Ridho pada tahun 2017 yang berjudul “*Pandangan Islam tentang Kesejahteraan Sosial bagi Kelompok Penyandang Disabilitas*”. Di dalam penelitian ini memakai penelitian yang berbentuk penelitian kepustakaan (*Library Reseach*). Hasil dari penelitian ini adalah menunjukkan bahwasannya Islam memposisikan penyandang disabilitas dalam posisi terhormat dan menetapkan peraturan-peraturan untuk mengangkat martabat penyandang disabilitas. Memenuhi kebutuhan penyandang disabilitas dan menyediakan fasilitas yang mendukung kaum disabilitas seperti jalur kursi roda penyandang disabilitas dan menyediakan fasilitas fasilitas yang mendukung keberadaan penyandang disabilitas. Adapun pokok dari penelitiannya adalah kesejahteraan sosial bagi penyandang disabilitas.<sup>14</sup>

Dari beberapa karya ilmiah di atas memang membahas tentang difabel, harus diakui bahwasannya penelitian ini dengan kajian terdahulu tidak memiliki masalah yang sama, akan tetapi memiliki keterkaitan satu sama lain. Di dalam penelitian ini, Penulis ingin mengkaji apakah Al-Qur’an memiliki konotasi yang baik atau buruk terhadap difabel dan juga Bagaimanakah Perhatian Al-Qur’an terhadap Difabel.

## F. Metode Penelitian

Metode penelitian yang akan dipakai di dalam penulisan Skripsi ini adalah sebagai berikut :

### A. Metode pengumpulan data

Metode pengumpulan data yang akan penulis pakai untuk meneliti problematika di dalam Skripsi ini adalah metode Studi Pustaka (*Library Reseach*) dalam mengumpulkan data, yaitu mengkaji beberapa karya ilmiah terdahulu yang berkaitan dengan tema yang akan dibahas dan juga menelaah kitab-kitab atau buku-buku yang berkaitan dengan judul terutama mengkaji Al-Qur’an.

### B. Jenis dan metode pengolahan

Data jenis yang akan digunakan untuk penulisan karya ilmiah ini adalah data kualitatif yaitu data-data yang dimasukan ke dalam tulisan berupa bentuk verbal bukan dalam bentuk angka. Adapun dalam pengolahan data yang sudah dikumpulkan menggunakan metode deskriptif analisis agar penelitian ini nantinya mendapatkan hasil yang lebih cermat dan lebih terarah. Pembahasan tentang Difabilitas dalam Al-Qur’an pada Skripsi ini nantinya akan mengkaji ayat-ayat Al-Qur’an yang di dalamnya ada keterkaitan dengan difabilitas dalam perspektif Al-Qur’an.

### C. Metode penyimpulan data

Dalam penulisan Skripsi ini mengangkat suatu tema, maka penulis menggunakan metode *Tafsir Mudhu’i* dalam menafsirkan ayat-ayat yang berkaitan dengan tema yang sudah ditentukan. Metode *tafsir maudhu’i* adalah suatu metode yang digunakan oleh seorang *mufassir* dengan cara menghimpun

---

<sup>14</sup>Miftahur Ridho, *Pandangan Islam Tentang Kesejahteraan Sosial bagi Kelompok Penyandang Disabilitas*, Jurnal Al-Bayan, Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah IAIN. Samarinda, Jilid. 23, hal. 114 & 119.

ayat-ayat Al-Qur'an yang di dalamnya terdapat pembahasan tentang tema yang akan dibahas dengan tujuan memperoleh pengertian dari tema tersebut.

Tafsir tematik (*Maudhu'i*) yang menurut pengertian istilah ulama adalah dengan menghimpun seluruh ayat Al-Qur'an yang memiliki tujuan dan tema yang sama.<sup>15</sup>

Kelebihan dan kekurangan diantaranya adalah :

- 1) Menjawab tantangan zaman akan selalu berkembang dan juga membuktikan bahwasannya Al-Qur'an tidak akan termakan oleh waktu.
- 2) Praktis dan sistematis, metode tematik disusun secara praktis dan sistematis agar dapat menjawab permasalahan yang berhubungan yang berhubungan dengan menjawab permasalahan yang berhubungan dengan tema yang akan diangkat.
- 3) Metode ini bersifat dinamis yaitu sesuai dengan tuntutan zaman sehingga menimbulkan pemikiran kepada pembaca bahwa Al-Qur'an selalu bisa membimbing dan mengayomi kehidupan di muka bumi ini.
- 4) Membuat pemahaman menjadi sempurna dengan ditetapkannya tema-tema yang akan dibahas maka dapat memahami ayat Al-Qur'an dengan secara utuh.

Adapun kelemahan metode *Tafsir Maudhu'i* :

1. Memenggal ayat Al-Qur'an, maksudnya ialah ketika dalam suatu ayat terdapat dua pembahasan, maka mau tidak mau pembahasan yang tidak dibahas ditinggalkan.
2. Membatasi pemahaman ayat, maksudnya adalah dalam penafsiran suatu ayat hanya terfokus kepada tema yang akan dibahas dan tidak menghiraukan tema yang lain yang terdapat dalam ayat tersebut.

#### D. Teknik Penulisan

Dalam penelitian ini, penulis mengacu kepada buku pedoman penulisan skripsi yang dikeluarkan fakultas Ushuluddin tahun 2022.<sup>16</sup>

### G. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah penulisan dalam Skripsi ini, maka penulisan disusun berdasarkan sistematika sebagai berikut :

Bab Pertama, merupakan pendahuluan sekaligus pengantar pada bab-bab berikutnya. Dalam hal ini, diuraikan beberapa hal yang menjadi kerangka dasar dalam penelitian yang akan dikembangkan pada bab-bab berikutnya, adapun urutan pembahasannya adalah berisi tentang Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat Penulisan, Tinjauan Pustaka, Metode Penelitian dan juga Sistematika Penulisan.

Bab Kedua, merupakan informasi tentang landasan teori dan pandangan secara umum tentang Difabilitas. Pada bab ini diperlihatkan bagaimana definisi difabel dan jenis-jenis difabel serta penyebab-penyebabnya. Dan upaya apa

---

<sup>15</sup>Abdul Hay Al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'i*, diterjemahkan oleh Rasihan Anwar, Bandung, Pustaka Setia, 2002, h. 43-44

<sup>16</sup> Andi Rahman, *Menjadi Peneliti Pemula Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, (Jakarta : Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Institut PTIQ Jakarta, 2022).

sajakah yang harus dilakukan supaya tidak terjadi diskriminasi terhadap penyandang difabel.

Bab Ketiga, merupakan pembahasan inti penulis yang akan menjawab rumusan masalah yang penulis rencanakan, memuat Difabilitas dalam Al-Qur'an dan juga berisi tentang term-term beserta ayat-ayat difabel yang ada di dalam Al-Qur'an, meliputi *Shummun*, *Bukmun*, *Umyun/A'mā* dan *A'raj*. Pembahasan juga disertai dengan analisis penulis dan penafsiran para *mufassir* terhadap ayat ayat yang akan dibahas dan menjawab bagaimanakah bunyi konotasi Al-Qur'an dalam menanggapi term-term yang menyangkut difabel, apakah mempunyai bunyi konotasi yang baik atau buruk. Serta memberikan penjelasan bahwasannya Al-Qur'an telah lebih dahulu datang dan memperhatikan kaum difabel dalam hal kesetaraan atau keringanan bagi mereka.

Bab keempat, ini merupakan pembahasan akhir penulis yang akan memberikan beberapa kesimpulan terkait hasil penelitian penulis yang sudah dipaparkan pada bab-bab sebelumnya dan juga menyantumkan kritik dan saran agar membaca hasil buah tangan penulis dapat disempurnakan oleh pembaca.

## BAB II GAMBARAN UMUM DIFABEL

### A. Pengertian Difabel

#### a) Pengertian Difabel secara Etimologi

Menurut kamus besar bahasa Indonesia penyandang memiliki arti orang yang menyandang (menderita) sesuatu.<sup>1</sup> Sedangkan Difabel merupakan kata bahasa Indonesia yang berasal dari kata serapan bahasa Inggris, yakni *Difable* (*different people, different ability, different abled people*) yang memiliki arti seseorang dengan kemampuan berbeda. Di dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) memiliki arti penyandang cacat.<sup>2</sup>

Kata Difabel berasal dari kata *different ability* atau orang-orang yang berkemampuan berbeda. Adanya istilah ini untuk mengganti istilah yang telah ada sebelumnya yaitu *disable* atau *disability*, yang mempunyai arti penyandang cacat. Kedua kata tersebut jika mengikuti pendefinisian dari *the Social Work Dictionary* adalah reduksi fungsi secara permanen atau temporer serta ketidakmampuan seseorang untuk melakukan sesuatu yang mampu dilakukan orang lain sebagai akibat dari kecacatan fisik maupun mental. Kosakata ini dianggap diskriminatif dan dianggap mengandung stigma yang negatif akan para penyandang cacat oleh aktivis gerakan sosial di tahun 1990-an.<sup>3</sup>

#### b) Pengertian Difabel secara Terminologi

Istilah Difabel yang berasal dari kata *different ability* atau *differently able people*, mulai terkenal dikalangan masyarakat Indonesia. Istilah ini mulai muncul pada saat aktivis difabel melakukan perkumpulan di hotel Sargedde, Yogyakarta pada tahun 1998.<sup>4</sup>

Menurut John C. Maxwell, penyandang difabilitas atau difabel memiliki arti seseorang yang mempunyai kelainan fisik ataupun mental yang dapat menyebabkan gangguan terhadap aktivitas.<sup>5</sup>

Menurut Goffman sebagaimana yang telah dikemukakan oleh Johnson, menjelaskan bahwasannya masalah sosial utama yang dihadapi orang-orang yang memiliki keterbatasan atau cacat (*Difabel*) yaitu bahwa mereka abnormal dalam tingkat yang sedemikian jelasnya sehingga orang lain tidak merasa enak atau tidak mampu berinteraksi dengannya. Stigma negatif telah

---

<sup>1</sup>Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) online.

<sup>2</sup>Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) online.

<sup>3</sup>Perpustakaan Nasional RI: *Katalog dalam Terbitan (KDT), Kerja dan ketenaga kerjaan (Tafsir Al-Qur'an Tematik)*, (Jakarta, Lajnah Pentashihan mushaf Al-Qur'an, 2010), hal. 496.

<sup>4</sup>B. Masduki, *Kecacatan: dari tragedi personal menuju gerakan sosial*, *Jurnal Perempuan*, Jilid.65, hal. 17-29.

<sup>5</sup>Sugiono, Ilhamuddin, dan Arief Rahmawan, *'Klasterisasi Mahasiswa Difabel Indonesia Berdasarkan Background Histories dan Studying Performance'* (2014) 1 *Indonesia Journal of Disability Studies*, hal. 20, 21

menyebarkan di lingkungan sekitar terhadap kaum difabel, bahwa mereka sering kali dipandang sebelah mata dan bahkan dipandang tidak mampu untuk melakukan berbagai aktivitas layaknya manusia normal. Dalam keadaan serba terbatas dan asumsi negatif dari orang lain, ada juga sebagian dari mereka yang selalu berusaha agar tidak selalu bergantung kepada orang lain.

Menurut IG.A.K Wardani anak yang menyandang difabilitas atau berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki sesuatu yang luar biasa signifikan membedakannya dengan anak-anak seusia pada umumnya. Kelebihan tersebut yang dimiliki anak berkebutuhan khusus mampu membuat sesuatu hal menjadi positif, dapat pula berubah menjadi negatif.<sup>1</sup>

Dalam wawancara dengan M. Joni Yulianto, dia menjelaskan bahwa ada sejumlah aktivis difabel hanya menyematkan kata “*difabel*” kepada barang yang sudah rusak. Manusia, sebagai makhluk ciptaan tuhan bukanlah sesuatu ciptaan yang rusak, akan tetapi sebagai ciptaan yang paling sempurna diantara makhluk tuhan yang lainnya. Sebagai makhluk sosial tentunya manusia memiliki kemampuan yang berbeda satu sama lain. Dahulu dan bahkan masih terjadi sampai saat ini, seseorang karena disebut ‘cacat’ atau ‘sakit’ maka ia perlu direhab di panti rehabilitasi dan dibedakan secara sosial baik di bidang pendidikan, bidang kesehatan dan juga di bidang hukum dan politik.<sup>2</sup>

Maraknya istilah “penyandang cacat” di Indonesia pada era 1990-an sesungguhnya memiliki banyak pertentangan dari berbagai macam organisasi gerakan sosial. Dua diantaranya aktivis tersebut adalah Mansour Fakhri (aktivis gerakan sosial Indonesia) dan Setyo Adi Purwanta (aktivis difabel netra) memperkenalkan konsep perbedaan kemampuan atau ‘*different able*’ yang sekarang lebih dikenal dengan istilah difabel (pengindonesiaan dari akronim *dif-able*). Munculnya istilah baru penyandang disabel tujuannya untuk mengganti istilah lama dari penyandang cacat setelah pemerintah meratifikasi konvensi tersebut. Namun, istilah ‘difabel’ di mata aktivis difabel tidak lebih dari sekedar penghalusan bahwa penyandang disabilitas dari istilah sebelumnya yaitu penyandang cacat yang selama ini sesungguhnya sangat kental dengan stigma negatif dari masyarakat yang menganggap tubuh difabel sebagai tubuh yang sakit sehingga harus dibantu dengan berbagai model kebijakan yang *charity based*.<sup>3</sup>

Pada tanggal 9 Desember 1973 di New York telah dicetuskan oleh Majelis Umum Perserikatan Bangsa-Bangsa di dalam Deklarasi Hak

---

<sup>1</sup>Igak Wardani, *Pengantar pendidikan luar biasa*, Jakarta, 2008: Universitas Terbuka.

<sup>2</sup>M. Joni Yulianto (2007), *“Investigation on the Influence of the Disability Movement in Indonesia: An Advance Investigation on the Influence of the Disability Movement in Indonesia”*, VDM Verlag Dr. Müller.

<sup>3</sup>Ishak Salim, *“Perspektif Disabilitas dalam pemilu 2014 dan Kontribusi Gerakan Difabel Indonesia bagi Terbangunnya Pemilu Inklusif di Indonesia”*, 2015, Jilid 1, No. 2, hal. 134.

Penyandang Cacat, menghasilkan bahwasannya penyandang cacat berarti setiap orang yang tidak mampu menjamin oleh dirinya sendiri, seluruh atau sebagian, kebutuhan individual normal dan/atau kehidupan sosial, sebagai hasil dari kecacatan mereka, baik yang bersifat bawaan maupun tidak, dalam hal kemampuan fisik ataupun mental.<sup>4</sup>

Penyandang Difabel adalah salah satu anggota masyarakat yang harus tetap memiliki hak dan peran di tengah-tengah lingkungan sosial. Para penyandang difabilitas harus menerima berbagai dukungan yang dibutuhkan baik di dalam bidang pendidikan, kesehatan, pekerjaan dan semua pelayanan sosial. Sehingga semua hak-hak yang didapatkan oleh orang normal bisa didapatkan juga oleh orang-orang berkebutuhan khusus, di dalam perspektif HAM dikategorikan sebagai hak khusus bagi kelompok masyarakat tertentu.<sup>5</sup>

Beberapa pengertian tentang Penyandang Difabilitas/orang yang berkebutuhan khusus yang telah diatur di dalam Undang-Undang yaitu sebagai berikut :

- 1) Menurut Resolusi PBB Nomor 61/106 tanggal 13 Desember 2006, penyandang difabilitas merupakan setiap orang yang tidak mampu menjamin oleh dirinya sendiri, seluruh atau sebagian, kebutuhan individual normal dan/atau kehidupan sosial, sebagai hasil dari kecacatan mereka, baik yang bersifat bawaan maupun tidak, dalam hal kemampuan fisik atau mentalnya.
- 2) Menurut Undang-Undang Nomor 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia, penyandang cacat/difabilitas merupakan kelompok masyarakat rentan yang berhak memperoleh perlakuan dan perlindungan lebih berkenaan dengan kekhususannya.
- 3) Menurut Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial, Penyandang cacat/difabilitas digolongkan sebagai bagian dari masyarakat yang memiliki kehidupan yang tidak layak secara kemanusiaan dan memiliki kriteria masalah sosial.
- 4) Menurut Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2011 Tentang Pengesahan Hak-Hak Penyandang Disabilitas, penyandang disabilitas yaitu orang yang memiliki keterbatasan fisik, mental, intelektual atau sensorik dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungannya dan sikap masyarakatnya dapat menemui hambatan yang menyulitkan untuk berpartisipasi penuh dan efektif berdasarkan kesamaan hak.

---

<sup>4</sup>Perpustakaan Nasional RI: Katalog dalam Terbitan (KDT), hal. 497.

<sup>5</sup>Bagir Manan dkk., *Perkembangan Pemikiran dan Pengaturan Hak Asasi Manusia di Indonesia*, Alumni, 2006 hal. 140-152.

- 5) Menurut Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1997 tentang Penyandang Cacat, penyandang disabilitas adalah setiap orang yang mempunyai kelainan fisik dan/atau mental, yang dapat mengganggu atau merupakan rintangan dan hambatan baginya untuk melakukan secara selayaknya, yang terdiri dari, penyandang cacat fisik; penyandang cacat mental; penyandang cacat fisik dan mental.
- 6) Diperbarui dengan Pasal 1 angka 1 Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas menyebutkan bahwa penyandang disabilitas adalah setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan/atau sensorik dalam jangka waktu yang lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan kesamaan hak.
- 7) Menurut Pasal 1 angka 6 Peraturan Daerah Provinsi Jawa Timur Nomor 3 Tahun 2013 tentang Perlindungan dan Pelayanan bagi Penyandang Disabilitas, Penyandang Disabilitas adalah setiap orang yang mempunyai kelainan fisik dan/atau mental, yang dapat mengganggu atau merupakan rintangan dan hambatan baginya untuk melakukan aktivitas secara selayaknya, yang terdiri dari penyandang cacat fisik, penyandang cacat mental, serta penyandang cacat fisik dan mental.<sup>6</sup>
- 8) Menurut Peraturan Daerah Provinsi Lampung Nomor 10 Tahun 2013 tentang Pelayanan dan Pemenuhan Hak-hak Penyandang Disabilitas, penyandang disabilitas adalah setiap orang yang mempunyai kelainan fisik dan/atau mental yang dapat mengganggu atau merupakan rintangan dan hambatan baginya untuk melakukan kegiatan secara selayaknya, yang terdiri dari: Penyandang Disabilitas fisik, Penyandang disabilitas mental serta penyandang disabilitas fisik dan mental.<sup>7</sup>

Jadi dengan adanya istilah '*difabel*' itu untuk mengganti istilah lama yang telah ada yaitu disabel yang mempunyai konotasi atau arti yang 'sedikit' lebih kasar (orang-orang cacat), maka dari itu adanya istilah difabel ini agar masyarakat tidak lagi menyebutkan istilah yang terkesan kasar itu dengan istilah yang lebih halus yaitu difabel (orang yang berkemampuan berbeda). Jika mengikuti pendefinisian penyandang cacat dari PBB tersebut serta menggabungkannya dengan istilah difabel yang dipopulerkan oleh aktivis di tahun 1995-an, maka istilah difabel yang menjadi pegangan dalam

---

<sup>6</sup>Tim Independent Rights dan PPRBM Yayasan Bhakti Luhur, *Hak -Hak Penyandang Disabilitas*, cetakan I, Cbm, (Malang, 2016), hal. 105

<sup>7</sup>Peraturan Daerah Provinsi Lampung Nomor 10, Tahun 2013, tentang *Pelayanan dan Pemenuhan Hak-Hak Penyandang Disabilitas*.

penelitian ini adalah istilah lain dari penyandang cacat fisik dan mental, contohnya seperti Tuna netra, Tuna rungu, Tuna wicara dan lain sebagainya.

## B. Jenis-Jenis Difabel

Terdapat beberapa jenis orang dengan kebutuhan khusus/difabel di dalam berbagai sumber. Ini menjelaskan bahwasannya setiap penyandang difabel memiliki definisi masing-masing yang mana semuanya memerlukan bantuan untuk tumbuh dan berkembang dengan baik.

Ada beberapa jenis difabel diantaranya :

1) Difabel Fisik. Kelainan ini meliputi beberapa macam, yaitu<sup>8</sup>:

a. *Tuna rungu* (Kelainan Pendengaran).

Manusia memiliki lima panca indra, salah satunya indra pendengaran yaitu telinga. Telinga merupakan salah satu dari kelima panca indra yang sangat penting bagi manusia di dalam menjalani kehidupannya, tidak berfungsinya telinga secara sempurna dapat mengakibatkan gangguan pada indra pendengaran yang bisa menghambat masuknya informasi dari seseorang melalui telinga dan bahkan bisa menyulitkan orang tersebut dalam berinteraksi.

*Tuna rungu* adalah individu yang memiliki gangguan atau hambatan dalam indera pendengaran baik itu permanen ataupun tidak permanen. Karena memiliki hambatan dalam pendengaran individu *tuna rungu* memiliki hambatan dalam berbicara sehingga mereka bisa juga di sebut *tuna wicara*.

Sedangkan di dalam kamus besar bahasa Indonesia tuna rungu adalah istilah lain dari tuli atau bisa kita kenal dengan orang yang tidak dapat mendengar disebabkan kerusakan dalam indera pendengaran, secara bahasa tuna rungu berasal dari dua kata yang dipisah yaitu “tuna” dan “rungu”. Tuna memiliki arti kurang dan rungu memiliki arti pendengaran. Jadi bisa dikatakan orang yang menyandang difabel berupa Tuna rungu bisa dikatakan seseorang yang tidak mampu mendengar atau kurang mampu mendengar suara.<sup>9</sup>

Pengertian tuna rungu sangat beragam yang mengacu pada kondisi pendengaran penyandang tuna rungu. Tuna rungu juga bisa kita ketahui orang yang memiliki kesulitan mendengar baik yang ringan sampai yang berat, digolongkan ke dalam tuli dan kurang dengar.<sup>10</sup>

---

<sup>8</sup>Nur Kholis Reefani, *Panduan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Imperium, 2013), hal. 17.

<sup>9</sup>Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online.

<sup>10</sup>Ahmad Wasita, *Seluk-Beluk Tunarungu & Tunawicara Serta Strategi Pembelajarannya*, Javalitera, (Yogyakarta, 2012), hal. 17.

Apabila dilihat secara fisik, seseorang yang menyandang difabel tuna rungu tidak berbeda dengan orang normal pada umumnya. Pada saat berkomunikasi barulah diketahui bahwa anak tersebut mengalami tuna runguan, khususnya pada saat ia dituntut untuk berbicara.<sup>11</sup>

Beberapa pengertian dan definisi yang telah dijelaskan diatas merupakan definisi yang termasuk kompleks, sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa seseorang yang menyandang tuna rungu adalah orang yang memiliki gangguan dalam indera pendengarannya, baik secara keseluruhan ataupun masih memiliki sisa pendengaran.

b. *Tuna wicara* (Kelainan Bicara)

Komunikasi adalah salah satu alat yang paling penting bagi manusia, dengan adanya komunikasi antar manusia maka aktivitas akan berjalan dengan lancar. Komunikasi selalu melibatkan pengiriman informasi dan penerimaan informasi, akan tetapi komunikasi tidak harus terus menerus melibatkan bahasa, akan tetapi masih banyak cara manusia berkomunikasi dengan manusia lainnya. Salah satunya adalah berkomunikasi dengan non-verbal, Komunikasi ini digunakan oleh orang-orang penyandang Tuna wicara.

Tuna wicara adalah gangguan dalam hal berbicara yang disebabkan dengan tidak berfungsinya dengan baik organ-organ yang berkaitan dengan bicara, seperti langit-langit dan pita suara.<sup>12</sup> Kesulitan dalam berbicara dan sulit mengungkapkan pikiran melalui bahasa verbal yang dialami oleh seseorang bisa disebut juga dengan *tuna wicara*. Kesulitan dalam berbicara ini juga sulit bahkan tidak dimengerti oleh orang lain. Kelainan bicara ini dapat bersifat fungsional dimana kemungkinan disebabkan karena ketuna runguan, dan organik yang memang disebabkan adanya ketidaksempurnaan organ bicara maupun adanya gangguan pada organ motorik yang berkaitan dengan bicara.

Penyandang gangguan Tuna wicara juga bisa diartikan seseorang yang memiliki masalah ataupun gangguan pada saat berkomunikasi verbal sehingga kesulitan dalam berkomunikasi. Hal ini bisa terjadi apabila adanya sistem alat-alat bicara di dalam tubuh kita seperti langit-langit bicara, seperti rongga mulut, pita suara dan juga lidah. Selain itu juga faktor indera pendengaran sangat membantu dalam berjalannya sistem

---

<sup>11</sup>Ahmad Wasita, *Seluk-Beluk Tunarungu & Tunawicara Serta Strategi Pembelajarannya*, hal. 20.

<sup>12</sup>Aqila Smart, *Anak Cacat Bukan Kiamat: Metode Pembelajaran & Terapi untuk Anak Berkebutuhan Khusus*, (Jogjakarta, Ar-Ruzz Media, 2010), hal. 34.

berkomunikasi, Jadi jika organ pendengaran bermasalah otomatis akan mengakibatkan keterlambatan perkembangan bahasa.

c. *Tuna netra* (Kelainan Indera Penglihatan)

Mata adalah salah satu dari kelima panca indra yang sangat penting dikehidupan manusia dalam menjalankan aktivitasnya sehari-hari. Banyak sekali informasi yang dapat manusia dapatkan hanya dari indra penglihatan ini, misalnya bisa melihat keindahan dunia ini dengan sangat jelas itu adalah suatu nikmat yang sering kali kita lupakan.

Tuna netra berasal dari kata tuna yang memiliki arti rusak atau rugi dan juga netra yang memiliki arti mata. Jadi tuna netra bisa diastikan juga dengan individu atau seseorang yang mengalami kerusakan atau hambatan pada organ penglihatan atau mata.<sup>13</sup>

Mohammad Efendi mendefinisikan tuna netra sebagai suatu kondisi penglihatan dimana “anak yang memiliki virus sentralis 6/60 lebih kecil dari itu atau setelah dikoreksi secara maksimal penglihatannya tidak lagi mempergunakan fasilitas pendidikan dan pengajaran yang biasa digunakan oleh anak normal”.<sup>14</sup>

Dari sudut pandang medis bisa dikatakan orang yang memiliki gangguan pada organ mata atau tuna netra apabila “memiliki *virus* dua puluh per dua ratus atau kurang dan memiliki *lantang pandangan* kurang dari dua puluh derajat”.<sup>15</sup>

Tuna netra sendiri memiliki banyak sekali pengertian, Menurut kamus besar bahasa Indonesia pengertian tuna netra adalah tidak dapat melihat, (*buta*).<sup>16</sup> Sedangkan dari Persatuan Tuna netra Indonesia (Pertuni) pada tahun 2004 mendefinisikan bahwasannya arti dari tuna netra adalah mereka yang tidak bisa menggunakan organ penglihatannya sama sekali (*buta total*) hingga mereka memiliki sisa penglihatan akan tetapi mereka tidak mampu menggunakan penglihatan itu untuk membaca tulisan dalam keadaan cahaya yang normal meskipun dibantu dengan adanya kacamata. Ini artinya seseorang yang memiliki gangguan pada penglihatannya atau tuna netra mungkin tidak memiliki penglihatan sama sekali meskipun hanya untuk

---

<sup>13</sup>Esthy Wikasanti, *Pengembangan Life Skills untuk Anak Berkebutuhan Khusus* (Jogjakarta: Redaksi Maxima, 2014), hal. 9-10

<sup>14</sup>Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hal. 31.

<sup>15</sup>E. Kosasih, *Cara Bijak Memahami Anak Berkebutuhan Khusus*, (Bandung: Yrama Widya, 2012), hal. 181.

<sup>16</sup>Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online.

membedakan antara terang dan gelap. Orang yang mengalami gangguan ini bisa disebut juga dengan istilah “buta total”.

Di sisi lain masih ada pihak penyandang tuna netra yang masih mempunyai sedikit penglihatan sehingga mereka masih mampu melihat dan menggunakan sedikit penglihatannya untuk melaksanakan aktivitas sehari-hari mereka atau bahkan ada di antara mereka yang masih bisa menggunakannya untuk membaca atau merasakan seseorang di hadapannya.<sup>17</sup>

Orang Tuna netra yang masih memiliki sedikit atau bahkan hanya mengalami sedikit kerusakan bisa disebut juga dengan istilah orang “kurang awas” atau lebih dikenal dengan sebutan *Low Vision*.<sup>18</sup>

d. *Tuna daksa* (Kelainan Tubuh)

Tuna daksa merupakan istilah anak yang mengalami kecacatan pada anggota tubuhnya, cacat fisik, dan cacat *ortopedi*. Istilah Tuna daksa berasal dari dua kata yang digabungkan yaitu, “Tuna” yang berarti rugi atau kurang, Sedangkan “Daksa” yang berarti tubuh. Tuna daksa adalah seseorang yang memiliki anggota tubuh yang tidak sempurna, Sedangkan istilah cacat tubuh dan cacat fisik dimaksudkan untuk menyebut orang cacat yang terdapat pada anggota tubuhnya, bukan berarti cacat indranya.<sup>19</sup>

Tuna daksa adalah sebutan halus bagi orang-orang penyandang gangguan yang ada pada anggota badan, seperti kaki, tangan, ataupun bentuk tubuh. Orang penyandang tuna daksa harusnya memiliki peluang yang sama dengan orang normal pada umumnya dalam beraktivitas dan berinteraksi di kehidupan sehari-hari, akan tetapi masih banyak orang-orang di luar sana yang meragukan akan kemampuan penyandang tuna daksa. Ada dua golongan anak tuna daksa yakni tuna daksa murni yang tidak mengalami gangguan mental, sedangkan yang kedua adalah penyandang tuna daksa kombinasi yang kebanyakan mengalami gangguan mental.

Tuna daksa juga bisa didefinisikan sebagai seorang individu yang mengalami gangguan pada pergerakan

---

<sup>17</sup>Ardhi Wijaya, *Seluk Beluk Tuna netra & Strategi Pembelajarannya*, (Jogjakarta, Javalitera, 2012), hal. 12

<sup>18</sup>*Low vision* adalah mereka yang bila melihat sesuatu mata harus didekatkan, atau mata harus dijauhkan dari objek yang dilihatnya, atau mereka yang memiliki pemandangan kabur ketika melihat objek. Untuk mengatasi permasalahan penglihatannya, para penderita *low vision* ini menggunakan kacamata atau kontak lensa. (Aqila Smart, *Anak Cacat Bukan Kiamat: Metode Pembelajaran & Terapi untuk Anak Berkebutuhan Khusus*, (Jogjakarta, Ar-Ruzz Media, 2010), hal. 36.

<sup>19</sup>Astati, *Pengantar Pendidikan Luar Biasa: Karakteristik dan Pendidikan Anak Tunadaksa dan Tunalaras*, Modul 7, hal. 1.

disebabkan oleh kelainan *neuro-muskular*, dan struktur tulang yang bersifat bawaan atau akibat kecelakaan yang parah, termasuk juga *celebral palsy*, amputasi, polio dan lumpuh.<sup>20</sup>

Menurut Sutjihati Somatri, bahwa Tuna daksa adalah suatu keadaan rusak atau terganggu sebagai akibat gangguan bentuk atau hambatan pada tulang, otot dan sendi dalam fungsinya yang normal. Kondisi ini dapat disebabkan oleh penyakit, kecelakaan dan dapat juga disebabkan oleh keturunan atau bawaan sejak lahir.<sup>21</sup> Sedangkan menurut Mohammad Efendi, bahwa tuna daksa adalah ketika anggota tubuh tidak mampu melaksanakan sebagaimana fungsinya disebabkan oleh berkurangnya kemampuan anggota tubuh untuk melaksanakan fungsi secara normal akibat luka, penyakit, atau pertumbuhan yang tidak sempurna.<sup>22</sup> Diperjelas lagi oleh Aqila Smart, bahwa sebutan tuna daksa adalah sebagai sebutan halus bagi orang-orang yang memiliki kelainan fisik, khususnya anggota badan, seperti kaki, tangan, atau bentuk tubuh.<sup>23</sup>

- 2) Difabel Mental, Kelainan ini meliputi beberapa macam, yaitu :
  - a. *Tuna grahita* (Kelainan Retardasi Mental)

Pengertian dari Tuna grahita adalah penyakit yang menimpa seseorang yang mengalami keterlambatan dalam perkembangan atau hambatan dalam perkembangan mental (fungsi intelektual di bawah orang biasanya) dan juga ketidakmampuan seseorang dalam beradaptasi menyesuaikan dirinya. Semua ini tentunya terjadi pada masa perkembangan seseorang terutama anak-anak.

Seseorang bisa dikatakan mengidap penyakit tuna grahita apabila memiliki gangguan atau hambatan dalam fungsi kecerdasan secara umum atau dalam istilah lain memiliki kecerdasan di bawah rata-rata, ketidakmampuan dalam perilaku adaptif, dan itu semua terjadi pada masa usia perkembangan hingga menginjak usia 18 tahun.

Dalam Bahasa Indonesia biasa istilah tuna grahita dikenal dengan sebutan lemah otak, lemah pikiran, reterdasi mental, lemah ingatan, keterbelakangan mental, cacat grahita, dan tentunya tuna grahita. Sedangkan di dalam Bahasa Inggris lebih

---

<sup>20</sup>Misbach D, *Seluk Beluk Tunadaksa & Strategi Pembelajarannya* (Jogjakarta: Javalitera, 2014), hal. 15

<sup>21</sup>Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, (Bandung: Refika Aditama, 2006), hal. 121.

<sup>22</sup>Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hal. 114.

<sup>23</sup>Aqila Smart, *Anak Cacat Bukan Kiamat (Metode Pembelajaran & Terapi untuk Anak Berkebutuhan Khusus)*, hal. 44.

dikenal dengan istilah *mental retardation*, *mental deficiency*, *mentally handicapped*, *feble-minded*, *mental subnormality*.<sup>24</sup>

Anak yang penyandang tuna grahita biasanya dihubungkan dengan tingkat kecerdasan, tentunya dengan mengetahui tingkat kecerdasan anak tuna grahita, orang tua serta tenaga pengajar bisa menyesuaikan dengan kapasitas pendidikan dan pelatihan bagi anak. Tingkat kecerdasan seseorang bisa diketahui dengan cara melakukan tes intelegensi yang hasilnya biasa disebut IQ (*Intelligence Qoutient*). Di dalam tes ini seseorang bisa diketahui seberapa dewasa dia dapat berpikir dan kemampuannya dalam mengatasi masalah.

b. *Autisme*

Kata *Autisme* sudah banyak yang mendefinisikan dan menjelaskan bahwa arti dari *autisme* terdiri dari dua kata yang berasal dari bahasa Yunani, yaitu *aut* yang berarti diri sendiri dan *ism* yang secara tidak langsung menyatakan atau arah atau keadaan (*state*), Itu artinya *autisme* mempunyai arti sebagai kondisi seseorang yang luar biasa asik dengan dirinya sendiri.<sup>25</sup>

*Autisme* adalah salah satu penyakit yang bisa mengganggu pertumbuhan dan perkembangan tubuh manusia yang sangat kompleks, hingga saat ini *autisme* masih jadi salah satu misteri di dalam dunia kedokteran. Karena *autisme* bukan suatu penyakit yang baru-baru ini muncul, akan tetapi *autisme* sudah menjadi penyakit yang sudah ada sejak lama, namun belum terdiagnosis sebagai suatu penyakit yang bernama *autisme*.

Menurut cerita yang beredar sejak zaman dulu, *autisme* ini mempunyai cerita yang sering dianggap ‘aneh’ oleh orang tua mereka yang mempunyai anak yang berperilaku tidak sewajarnya anak kecil pada umunya, Ada di antara mereka yang menolak ketika digendong, tidur bila siang hari dan menangis ketika malam tiba. Anak-anak ini juga sering kali berbicara menggunakan bahasa yang sulit dimengerti oleh orang tua mereka. Apabila mereka sudah marah, mereka bisa saja melukai, menjambak, menggigit, mencakar dan lain-lain yang bisa membahayakan orang di sekitarnya. Terkadang juga mereka sering tertawa dengan sendirinya seakan ada orang yang mengajaknya bercanda, padahal tidak ada orang yang mengajak bercanda.<sup>26</sup>

---

<sup>24</sup>Moh. Amin, *Ortopedagogik Anak Tuna grahita* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan:1995), hal. 20.

<sup>25</sup>Mirza Maulana, *Mendidik Anak Autis dan Gangguan Mental Menuju Anak Cerdas dan Sehat*, (Jogjakarta: Kata Hati, 2007), hal. 13

<sup>26</sup>Muhammad Budiman, *Penanganan Autisme secara Komprehensif. Seminar & Workshop on Fragile-X Mental Retardation, Autism and Related Disorders* (Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang: Januari, 2002).

Istilah autisme telah diperkenalkan pada tahun 1943 oleh seorang psikiater yang bernama Leo Kanner berdasarkan hasil dari penelitian terhadap 11 orang yang menunjukkan gejala yang mirip dengan autisme yaitu kesulitan untuk berinteraksi dengan orang lain, memendam dirinya sendiri, perilaku yang tidak biasa dan cara berbicara yang tidak biasa atau aneh. Penyandang autisme memiliki gejala yang berbeda-beda satu dengan yang lainnya, maka dari itu muncul lah istilah GSA atau Gangguan Spektrum Autistik untuk penderita autisme.<sup>27</sup>

Autisme juga sering diartikan untuk menunjukkan suatu gejala psikosis yang sering terjadi pada anak-anak yang unik dan menonjol yang sering kita sebut *Sindrom Kanner* yang mempunyai ciri yaitu seseorang yang mengalaminya akan mengalami ekspresi wajah yang terkesan kosong seakan melamun, sehingga kehilangan pikirannya dan sulit untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain.<sup>28</sup>

### C. Faktor Penyebab Difabel

Terdapat beberapa faktor penyebab seseorang menyandang difabel :

#### 1) Difabel Fisik :

##### a. Tuna rungu

Faktor penyebab Tuna rungu menurut Sardjono dibagi menjadi 3 faktor, yaitu :

1. Faktor sebelum kelahiran (Prenatal)
  - a) Faktor keturunan Cacar air
  - b) Campak (*Rubella, Gueman measles*)
  - c) Terjadi *toxaemia* (keracunan darah)
  - d) Penggunaan pilkina atau obat-obatan yang berlebihan
  - e) Kekurangan oksigen
  - f) Kelainan organ pendengaran sejak lahir
2. Faktor saat anak dilahirkan (Natal)
3. Faktor Rhesus (Rh) ibu dan anak yang sejenis
  - a) Anak lahir dengan prematur
  - b) Anak lahir menggunakan forcep (alat bantu tang)
  - c) Proses kelahiran yang terlalu lama
4. Faktor sesudah melahirkan
  - a. Adanya infeksi
  - b. Meningitis (peradangan selaut otak)
  - c. Tuna rungu perseptif yang bersifat keturunan
  - d. Otitimedia yang kronis
  - e. Terjadi infeksi pada alat-alat pernafasan.

<sup>27</sup>Muhardi A, *Autisme*. (<http://www.autis.info/>, diakses 10 Februari 2022)

<sup>28</sup>Muhammad Budiman, Makalah Simposium, *Pentingnya Diagnosis Dini dan Penatalaksanaan Terpadu Pada Autisme*, (Surabaya, 1998).

b. *Tuna wicara*

Faktor Penyebab Tuna wicara diantaranya adalah :

1. *Hereditas* (Keturunan)

Faktor ini yaitu ketika anak tuna wicara masih di dalam kandungan dan di dalam anggota keluarganya terdapat penyandang tuna wicara atau membawa gen tuna wicara sehingga ketika anak itu lahir, maka anak itu memiliki gangguan tuna wicara.

2. Gangguan neo natal

Bayi-bayi yang disaat lahir tidak dengan organ tubuh yang sempurna ataupun bayi prematur yang tidak normal biasanya mengakibatkan kebisuan disertai ketulian.

3. Gangguan pos natal

Ketika bayi baru dilahirkan dan anak menderita infeksi campak yang menyebabkan tuli preseftik, virus akan menyerang cairan koklea, menyebabkan anak menderita otitis media akibat yang sama akan terjadi apabila anak menderita scaerlet fever, dipteri batuk atau sifilis.

4. Infeksi saluran pernafasan

Tuna wicara bisa menjangkit siapa saja yang mengalami gangguan pada organ pernafasan seperti paru-paru, liring, ataupun gangguan pada mulut dan lidah.<sup>29</sup>

c. *Tuna netra*

Orang-orang yang mengalami gangguan pada penglihatan atau bisa disebut tuna netra memiliki faktor penyebab yang berbeda-beda, ada yang berasal dari luar diri mereka atau bahkan bisa jadi faktor dari diri mereka sendiri. Berikut klasifikasi faktor-faktor penyebab seseorang mengalami gangguan pada penglihatannya atau tuna netra:

1. Prenatal (Sebelum Kelahiran)

Tahap prenatal adalah tahap dimana anak belum dilahirkan dan masih di dalam kandungan ibu dan sudah diketahui memiliki penyakit turunan. Faktor prenatal memiliki jenjang periodenya, yang pertama periode embrio, periode janin muda, dan periode janin aktini. Pada tahap ini anak sangat rentan terhadap pengaruh trauma akibat guncangan, atau bahkan kimia.<sup>30</sup>

Faktor lain yang bisa menjadikan anak ini mengalami gangguan pada organ penglihatannya adalah berkaitan dengan kondisi anak sebelum dilahirkan yaitu gen (sifat

---

<sup>29</sup>T. Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa* (Bandung: PT. Refika Aditama, 2007), hal. 95

<sup>30</sup>Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik*, hal. 12-13.

pembawa keturunan), kondisi psikis ibu, kekurangan gizi, keracunan obat, virus, dan lain-lain.<sup>31</sup>

Faktor penyebab terjadinya gangguan pada penglihatan pada masa prenatal yaitu dimana anak masih dalam kandungan, antara lain<sup>32</sup>:

a. Keturunan

Ketunanetraan yang disebabkan oleh faktor keturunan terjadi apabila adanya perkawinan bersaudara, sesama tuna netra atau mempunyai orang tua yang tuna netra. Masalah gangguan pada penglihatan akibat keturunan antara lain *Retinitis Pigmentosa*<sup>33</sup> yaitu penyakit yang terjadi pada rusaknya retina yang disebabkan faktor keturunan.

b. Pertumbuhan anak dalam kandungan

Gangguan pada penglihatan atau tuna netra yang disebabkan karena proses pertumbuhan dalam kandungan disebabkan oleh :

- 1) Gangguan ketika ibu sedang hamil.
- 2) Penyakit menahun seperti TBC.
- 3) Infeksi atau luka yang dialami oleh ibu hamil karena terjangkit penyakit rubella atau cacar air, dapat menyebabkan kerusakan pada mata, telinga, jantung dan sistem susunan saraf pusat pada janin yang sedang berkembang.
- 4) Infeksi karena terkena penyakit *Toxoplasmosis Trachmond*<sup>34</sup>, dan juga tumor. Tumor dapat terjadi pada otak yang berhubungan dengan indra penglihatan atau pada bola mata itu sendiri, dan
- 5) Kurangnya vitamin tertentu dapat berakibat rusaknya atau gangguan pada mata sehingga hilang fungsi penglihatan.

2. Neonatal (Saat Kelahiran)

Tahapan ini adalah dimana saat anak itu dilahirkan ke dunia. Beberapa faktornya yaitu anak yang lahir sebelum waktunya (*preamaturity*), lahir dengan bantuan alat (*tang*

<sup>31</sup>E. Kosasih, *Cara Bijak Memahami Anak Berkebutuhan Khusus*, hal. 182

<sup>32</sup>Iwan Kurniawan, *Implementasi Pendidikan Bagi Siswa Tuna netra di Sekolah Dasar Inklusi*, Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam, 2005, Jilid. 04, hal. 6.

<sup>33</sup>*Retinitis Pigmentosa* adalah penyakit yang terjadi pada retina yang disebabkan faktor keturunan yang menyebabkan rusak atau bahkan memburuknya retina.

<sup>34</sup>*Toxoplasmosis* adalah penyakit yang disebabkan oleh *protozoon* (bersel satu) yang disebut *toxoplasma gondii* yaitu suatu parasit *intraseluler* yang banyak terinfeksi pada manusia dan hewan peliharaan. Penyakit *toxoplasmosis* biasanya ditularkan dari kucing atau anjing tetapi penyakit ini juga dapat menyerang hewan lain seperti babi, sapi, domba, dan hewan peliharaan lainnya.

*verlossing*), posisi bayi tidak normal. Kelahiran ganda atau kesehatan bayi.

### 3. Postnatal (Setelah Kelahiran)

Anak yang memiliki gangguan atau kelainan pada saat posnatal yaitu gangguan yang terjadi setelah anak dilahirkan atau di saat anak dalam masa perkembangannya. Pada periode ini masalah gangguan penglihatan bisa dikarenakan banyak faktor yaitu, kecelakaan, panas badan yang berlebihan atau terlalu tinggi, kekurangan vitamin, bakteri.<sup>35</sup> Serta kecelakaan yang sangat parah yang bisa mengakibatkan permasalahan serius di organ penglihatan ataupun masuknya benda keras dan tajam ke dalam mata, atau bahan kimia yang sangat berbahaya dan lain-lain.<sup>36</sup>

Penyebab gangguan penglihatan pada periode ini dapat terjadi sejak atau setelah bayi lahir antara lain:

1. Kerusakan pada mata atau saraf mata ketika saat persalinan akibat benturan alat-alat atau benda keras operasi.
2. Pada waktu persalinan, Ibu mengidap penyakit *Gonorrhoe*<sup>37</sup>, Sehingga *baktil gonorrhoe* menular pada bayi, yang akibatnya ketika anak itu lahir mengalami sakit dan berakibat hilangnya daya penglihatan.
3. Mengalami penyakit mata yang mengakibatkan ketunanetraan, misalnya:
  - (1) *Xerophthalmia*, yaitu penyakit mata karena kekurangan vitamin A.
  - (2) *Trachoma*, yaitu penyakit mata karena virus *chilimidezoon trachomatis*.
  - (3) *Catarac*, yaitu penyakit mata yang menyerang bola mata sehingga lensa mata menjadi keruh, akibatnya terlihat dari luar menjadi putih.
  - (4) *Glaucoma*, yaitu penyakit mata karena bertambahnya cairan dalam bola mata, sehingga tekanan pada bola mata meningkat.
  - (5) *Diabetik Retinopathy*, yaitu gangguan pada retina yang disebabkan karena diabetes. Retina penuh

---

<sup>35</sup>E. Kosasih, *Cara Bijak Memahami Anak Berkebutuhan Khusus*, hal. 182

<sup>36</sup>Aqila Smart, *Anak Cacat Bukan Kiamat: Metode Pembelajaran dan Terapi untuk Anak Berkebutuhan Khusus* (Jogjakarta: Katahati, 2014), hal. 44.

<sup>37</sup>*Gonore (gonorrhoea)* adalah sebuah penyakit menular seksual umum yang disebabkan oleh bakteri *Neisseria gonorrhoeae*, bakteri yang dapat tumbuh dan berkembang biak dengan mudah di daerah yang hangat lembab saluran reproduksi, termasuk *serviks, uterus*, dan pada *uretra* pada wanita dan pria. Bakteri ini juga dapat tumbuh di mulut, tenggorokan, mata, dan anus.

dengan pembuluh-pembuluh darah dan dapat dipengaruhi oleh kerusakan sistem sirkulasi hingga merusak penglihatan.

- (6) *Macular Degeneration*, yaitu kondisi umum yang agak baik, dimana daerah tengah dari retina secara berangsur memburuk.
- (7) *Retinopathy of Preamaturity*, yaitu biasanya anak mengalami ini karena lahirnya sangat prematur.<sup>38</sup>

Dapat kita ambil kesimpulan dari penjelasan di atas bahwasannya ada tiga faktor yang menyebabkan terjadinya masalah atau gangguan pada penglihatan (tuna netra) yaitu Pertama, tahap prenatal yang meliputi pengaruh trauma akibat guncangan atau bahan kimia. Kedua, tahap Neonatal meliputi anak yang lahir sebelum waktunya, atau posisi bayi saat dilahirkan tidak normal, kelahiran ganda dan kesehatan bayi. Serta Ketiga, yaitu tahap Posnatal yang meliputi anak yang sudah lahir atau yang sedang berkembang mengalami kecelakaan yang parah, panas badan yang sangat tinggi, kekurangan gizi dan vitamin serta bakteri dan lain sebagainya.

#### d. Tuna daksa

Tuna daksa bisa juga terjadi atau disebabkan oleh beberapa hal, baik sebab-sebab yang timbul sebelum kelahiran (Prenatal), Pada waktu kelahiran (Neonatal), dan juga pada saat setelah kelahiran (Postnatal), Sebagai berikut :

- 1) Sebelum Kelahiran (Prenatal)
  - a. Faktor Keturunan atau kerusakan pada sistem syaraf
  - b. Trauma dan Infeksi pada saat kehamilan
  - c. Usia ibu yang sudah lanjut pada waktu melahirkan anak
  - d. Pendarahan pada waktu kehamilan, dan
  - e. Keguguran yang dialami ibu.
- 2) Pada saat kelahiran (Neonatal)
  - a. Penggunaan alat-alat yang membantu pada saat melahirkan, seperti tang, tabung, *vacuum*, dan lain-lain
  - b. Penggunaan obat bius yang berlebihan pada saat kelahiran
  - c. Proses kehamilan yang memakan waktu lama menyebabkan bayi kekurangan oksigen. Krena kurangnya oksigen dapat menyebabkan terganggunya system metabolisme dalam otak bayi, akibatnya jaringan otak menjadi rusak.

---

<sup>38</sup> Iwan Kurniawan, *Implementasi Pendidikan Bagi Siswa Tuna netra di Sekolah Dasar Inklusi*, hal. 7.

- 3) Setelah Kelahiran (Postnatal)
  - a. Infeksi penyakit yang menyerang otak
  - b. Kecelakaan yang fatal yang menyebabkan kerusakan pada kepala, amputasi
  - c. Trauma
  - d. *Anoxia* atau *Hipoxia*.<sup>39</sup>
  - e. Tumor, dan
  - f. Kondisi lainnya.<sup>40</sup>
- 2) Difabel Mental
  - a. *Tuna grahita*

Penyebab seseorang mengalami gangguan tuna grahita bisa disebabkan oleh banyak faktor. Para ahli telah membagi faktor-faktor yang menjadi penyebab seseorang bisa mengalami tuna grahita menjadi beberapa kelompok.

Strauss membagi menjadi dua faktor seseorang bisa mengalami ketunagrahitaan yaitu *endogen*<sup>41</sup> dan *eksogen*.<sup>42</sup> Faktor *endogen* adalah apabila letak penyebabnya pada sel keturunan, Sedangkan *Eksogen* yaitu hal-hal di luar sel keturunan, misalnya infeksi, virus menyerang otak, benturan kepala yang keras, radiasi, dan lain-lain.<sup>43</sup>

Adapun beberapa kelompok yang menjadi faktor ketunagrahitaan berdasarkan waktunya akan dibagi menjadi tiga kelompok, yang pertama yaitu waktu sebelum lahir (prenatal), yang kedua saat kelahiran (natal), dan yang terakhir setelah kelahiran (postnatal).

Ada juga dua faktor yang akan dibahas yaitu faktor keturunan dan juga faktor lingkungan, berikut penjelasannya:

#### 1) Faktor Keturunan

Penyebab gangguan yang berkaitan dengan faktor keturunan meliputi hal-hal berikut :

- a. *Kelainan Kromosom*, dapat dilihat dari bentuk dan nomornya. Jika dilihat dari bentuknya dapat berupa:
  - *Inversi* (kelainan yang menyebabkan berubahnya gene karena melihatnya kromosom)

---

<sup>39</sup>*Hipoksia* yaitu kondisi simtoma kekurangan oksigen pada jaringan tubuh yang terjadi akibat pengaruh perbedaan ketinggian. Pada kasus yang fatal dapat berakibat koma, bahkan sampai dengan kematian.

<sup>40</sup>T. Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, hal. 125.

<sup>41</sup>*Endogen* yaitu berasal dari faktor keturunan.

<sup>42</sup>*Eksogen* yaitu Faktor dari luar diri individu.

<sup>43</sup>Moh. Amin.. *Ortopedagogik Anak Tuna grahita* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan 1995), hal. 64.

- *Delesi* (Kegagalan *meiosis*, yaitu salah satu pasangan tidak membelah sehingga terjadi kekurangan kromosom pada salah satu sel)
  - *Duplikasi* (Kromosom tidak berhasil memisahkan diri sehingga terjadi kelebihan kromosom pada salah satu sel yang lain)
  - *Translokasi* (adanya kromosom yang patah dan patahnya menempel pada kromosom lain).
- b. Kelainan Gene,<sup>44</sup> Kelainan gene terjadi pada saat mutasi, tidak selamanya tampak dari luar (tetap dalam tingkat genotipe<sup>45</sup>). Ada dua hal yang perlu difahami dalam memperhatikan keduanya, yaitu kekuatan tersebut dan tempat gena (*locus*) yang mendapat kelainan.
- c. Gangguan Metabolisme dan Gizi

Ada dua faktor yang sangat penting bagi pertumbuhan dan perkembangan individu terutama perkembangan sel-sel otak yaitu, Metabolisme dan Gizi. Apabila ada gangguan atau gejala yang dialami metabolisme atau kurangnya gizi individu dapat mengakibatkan terjadinya gangguan fisik dan mental. Gangguan atau kelainan yang dialami oleh kegagalan metabolisme dan kurangnya gizi individu, antara lain :

- *Phenylketonuria* (akibat gangguan metabolisme asam amino) dengan gejala yang nampak dari fisik berupa, tuna grahita, kekurangan pigmen, kejang saraf, kelainan tingkah laku.
- *Gargoylism* (kerusakan metabolisme *saccharide* yang menjadi tempat penyimpanan asam *mucopolysaccharide* dalam hati, limpa kecil, dan otak) dengan gejala yang nampak berupa ketidaknormalan tinggi badan, kerangka tubuh yang tidak normal, telapak tangan yang lebar dan pendek, kakunya persendian, lidah menonjol dan lebar, dan tuna grahita.
- *Cretinism*<sup>46</sup> (keadaan *hypohyroidism kronik* yang terjadi selama masa janin atau saat dilahirkan) dengan gejala kelainan yang nampak secara fisik adalah tidak normalnya fisik yang khas dan ketunagrahitaan.

---

<sup>44</sup>*Gene* yaitu satuan pembawa keturunan, terdapat dalam keturunan.

<sup>45</sup>*Genotipe* adalah keturunan dasar atau pemilih gen-gen individu; kerangka yang akan menjadi sesuatu tetapi aktualisasinya sangat dipengaruhi oleh lingkungan.

<sup>46</sup>*Cretinism* adalah kelainan yang disebabkan keadaan *hypothyroidism kronik* yang terjadi selama masa janin atau segera setelah dilahirkan.

#### d. Infeksi dan Keracunan

Keadaan ini bisa terjadi apabila penyakit-penyakit yang ada sejak janin masih di dalam kandungan. Penyakit yang dimaksud adalah:

- *Rubella*, yang mana mengakibatkan terjangkitnya tuna grahita serta adanya gangguan lain seperti gangguan pada pendengaran, penyakit jantung bawaan, berat badan sampai sangat kurang pada saat lahir
- *Syphilis* bawaan
- *Syndrome Gravidity* beracun, hampir pada semua penyakit ketunagrahitaan.

#### e. Trauma dan zat Radioaktif

Pada saat bayi dilahirkan lalu terkena radiasi zat radioaktif dapat mengakibatkan trauma yang menyebabkan bayi tersebut menjadi ketunagrahitaan. Trauma yang terjadi pada saat bayi dilahirkan bisa juga disebabkan dengan sulitnya saat proses persalinan dan membutuhkan alat bantu dalam beroperasi. Kekeliruan pada saat menggunakan alat bantu operasi salah satunya pada saat lampu penyinaran yang salah dari sinar X selama bayi di dalam kandungan akan mengakibatkan cacat mental *microcephaly*.

#### f. Masalah pada saat kelahiran

Pada saat melahirkan, ada saja masalah yang akan dialami oleh sang ibu salah satunya kelahiran yang disertai *hypoxia* yang dipastikan bayi akan memiliki gangguan kerusakan pada otaknya, kejang-kejang, dan memiliki nafas yang pendek. Trauma itu juga dapat disebabkan karena trauma yang dialami pada saat proses melahirkan.

#### 2) Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan adalah salah satu faktor yang sangat penting bagi keberlangsungan hidup seseorang, terkhusus penyandang tuna grahita. Ada banyak faktor yang bisa menyebabkan ketuna grahitaan salah satunya faktor lingkungan. Sudah banyak peneliti menjelaskan salah satunya temuan dari Patton dan Polloway, mereka menyebutkan banyak pengalaman negatif dan kegagalan seseorang dalam berinteraksi di lingkungannya selama masa perkembangan adalah salah satu faktor yang menjadikan seseorang menjadi tuna grahita.<sup>47</sup>

Kemudian ada juga temuan atau penelitian yang dilakukan oleh Krik, beliau menjelaskan bahwa faktor ekonomi yang

---

<sup>47</sup>Patton and Payne, *Mental Retardation* (Charles E. Merrill Publishing Company, Ohio:1986), hal. 188.

rendah adalah salah satu faktor anak menjadi tuna grahita karena kecenderungannya mempertahankan mentalnya pada situasi yang sama, bahkan bisa jadi berkurangnya prestasi anak dengan meningkatnya usia.<sup>48</sup>

Faktor latar belakang pendidikan orang tua juga sangat berpengaruh dalam perkembangan anak, Kurangnya kesadaran orang tua akan pentingnya pendidikan dini dan kurangnya pengetahuan dalam memberikan rangsangan positif dalam masa perkembangan anak menjadi salah satu faktor lain yang sangat mungkin terjadinya gangguan pada sang anak. Menanggapi stemen ini, Triman Prasadio mengemukakan bahwa kurangnya pengetahuan intelektual orang tua akan menimbulkan hambatan bagi perkembangan anak, sehingga anak tidak dapat berkembang menjadi anak yang berprestasi.<sup>49</sup>

#### b. *Autisme*

Ada beberapa faktor penyebab terjadinya gangguan autisme kepada seseorang, yaitu :

- 1) Faktor selama kehamilan, seperti :
  - a. Seringnya ibu mengalami pendarahan di saat masa kehamilan, ini adalah salah satu penyebab atau pemicu anak akan mengidap penyakit autisme dikarenakan adanya gangguan pada *placental complications* yang mengakibatkan transportasi yang menyalurkan oksigen dan nutrisi menuju bayi dan sangat berpengaruh kepada otak janin.
  - b. Waktu kelahiran bayi yang sangat prematur dan berat bayi yang sangat rendah juga bisa menyebabkan resiko terjadinya penyakit autisme kepada sang anak disebabkan banyaknya mengonsumsi obat-obatan.
  - c. Faktor ketidakseimbangan biokimia, faktor genetik juga mempengaruhi adanya gejala kepada sang anak dan juga kekebalan imun tubuh.
  - d. Imunisasi yang tidak tepat diberikan kepada sang bayi.
  - e. Sering mengalami infeksi saluran kencing, stres atau depresi.
  - f. Kurangnya gizi dan nutrisi, baik ketika sang bayi masih dalam kandungan ataupun ketika anak sudah dilahirkan.<sup>50</sup>

---

<sup>48</sup>Kirk, S. A. and Gallagher, J. J. *Educating Exceptional Children.*, (Houghton Mifflin Company, Boston, 1982), hal. 25.

<sup>49</sup>Triman Prasadio, *Anak-anak yang Terlupakan Liku-liku Anak Terbelakang.* (Erlangga University Press, Surabaya: 1982), hal. 26.

<sup>50</sup>Widodo Judarwanto, *Deteksi Dini dan Skrening Autis*, www.Alergianak.com, diakses 10 Februari 2022 pukul 16.26.

## 2) Faktor Genetik

Autisme cenderung terjadi di dalam sebuah keluarga dan bisa jadi merupakan penyakit yang diturunkan dari orang tuanya ke anaknya. Kurang lebihnya 20% dari banyaknya kasus penyakit autisme disebabkan adanya faktor genetik atau keturunan. Penyakit yang sering dihubungkan dengan autisme adalah *tuberous sclerosis* (17-58%) dan *syndrome fragile X* (20-30%). Penyakit ini disebut *fragile X* karena secara sitogenik penyakit ini ditandai dengan adanya kerapuhan (*fragile*) yang nampak seperti patahan di ujung akhir lengan panjang kromosom X 4.

*Syndrome fragile* adalah suatu penyakit yang juga diwariskan secara *X-linked* (X terangkai), yaitu melalui kromosom X. Skema penurunannya tidak biasa, yaitu tidak seperti penyakit dengan pewarisan *X-linked* lainnya, karena tidak bisa digolongkan sebagai dominan atau *resesif*, mau itu laki-laki ataupun perempuan dapat menjadi penyandang maupun pembawa sifat (*carier*).<sup>51</sup>

## 3) Gangguan pada sistem syaraf

Sudah banyak peneliti yang menyebutkan bahwa anak autisme memiliki kelainan hampir pada seluruh struktur otak, Akan tetapi kelainan yang konsisten yaitu terjadi pada otak kecil. Hampir semua peneliti melaporkan berkurangnya sel *purkinje* di otak kecil pada autisme. Dengan berkurangnya sel *purkinje* dapat menyebabkan merangsangnya pertumbuhan *akson*, *glia*, dan *myelin*. Maka akan terjadi pertumbuhan otak yang tidak normal atau sebaliknya pertumbuhan akson yang tidak normal dapat menyebabkan *purkinje* mati.<sup>52</sup>

Fungsi dari otak kecil adalah mengontrol fungsi luhur dan kegiatan motorik, juga sebagai jalan yang mengatur perhatian dan penginderaan. Jika jalan ini ada gangguan atau terjadinya kerusakan maka akan mengganggu fungsi dari bagian lain dari sistem syaraf pusat, contohnya seperti sistem limbik yang mengatur emosi dan perilaku seseorang. Sistem syaraf motorik dan fungsi sel-sel pada otak yang kerjanya terlalu lambat atau ketidakseimbangan kerja dari sel otak kiri dan kanan. *Hipotalamus* adalah bagian otak tengah yang mengatur tentang masalah fisik, mental dan juga emosi yang di dalamnya terdapat sinyal yang menghubungkan antara *hipotalamus* dengan bagian-bagian otak yang lainnya. *Thalamus* berfungsi sebagai

---

<sup>51</sup>Kusrini, *Bimbingan Keagamaan Autis di Lemabag Bina Anggrek Yogyakarta*, skripsi, Yogyakarta: Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2003, hal. 10-13.

<sup>52</sup>Kusrini, *Bimbingan Keagamaan Autis di Lemabag Bina Anggrek Yogyakarta*, skripsi, hal. 13.

suatu pengolahan yang sangat penting dan stasiun *relay*, dan banyak menyampaikan masukan-masukan syaraf dari dunia luar *korteks cerebral*. *Neurotransmitter* adalah zat kimia yang ada di dalam otak yang berfungsi sebagai pembawa masukan antara sel syaraf.<sup>53</sup>

#### 4) Ketidakseimbangan Kimiawi

Banyak peneliti menemukan sejumlah kecil dari gejala autisme yang mempunyai hubungannya dengan makanan atau kekurangan kimiawi di badan. Adanya alergi terhadap suatu makanan tertentu, seperti bahan-bahan yang mengandung tepung gandum, susu, daging, gula, bahan pengawet atau bahan-bahan yang lainnya. Agar bisa membuktikan penelitian tersebut, Telah ada pemeriksaan terhadap 120 orang anak pada tahun 2000-2001 yang telah memenuhi kriteria dari autisme menurut DSM IV. Rentang umur mereka antara 1-10 tahun, dari 120 orang itu 97 adalah anak laki-laki dan 23 adalah anak perempuan.

Dari hasil penelitian itu dapat disimpulkan bahwa anak-anak ini mengalami gangguan metabolisme yang kompleks, dan setelah melakukan pemeriksaan untuk alergi, ternyata 120 orang anak yang telah diperiksa 100 anak (83,33%) mengidap alergi susu sapi, gluten dan makann lainnya, 18 anak (15%) alergi terhadap susu, dan makanan lainnya, 2 orang anak (1,66%) alergi terhadap *gluten* dan makanan lain.<sup>54</sup>

#### 5) Kemungkinan lain

Setelah ibu melahirkan atau bahkan sebelum melahirkan sering terjadi infeksi yang dapat merusak otak seperti virus *rubella* yang terjadi selama kehamilan dapat menyebabkan kerusakan pada otak. Kemungkinan faktor lain adalah faktor psikologis, yang bisa terjadi apabila orang tua sibuk dan tidak ada waktu untuk menemani dan membimbing anaknya pada saat anak tumbuh berkembang sehingga tidak ada komunikasi yang baik yang menyebabkan sang anak menderita autisme.<sup>55</sup>

### D. Solusi Untuk Mencegah Adanya Diskiriminasi Kaum Difabel

Faktanya hingga saat ini, di zaman modern sudah banyak masyarakat yang mendeklarasikan pentingnya dalam bersosialisasi, terkhusus kepada penyandang difabel. Terlebih dalam mendeklarasikan Hak Asasi Manusia, Segala bentuk hukum dan kebudayaan modern telah menunjukkan kepada kita untuk saling

---

<sup>53</sup>Kusrini, *Bimbingan Keagamaan Autis di Lemabag Bina Anggrek Yogyakarta*, skripsi, hal. 10-13.

<sup>54</sup>A.Supratika, *Mengenai Perilaku Abnormal*, (Yogyakarta:Kanisius, 1995), hal. 35.

<sup>55</sup>Abdul Haris, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Autistik*, (Bandung: Alfabeta, 2006), hal. 44

hormat dan menghargai sesama makhluk yang bernyawa, tidak hanya kepada manusia, hewan dan bahkan tumbuh-tumbuhan pun memiliki aturan-aturan hak asasi. Dengan demikian harusnya manusia di zaman modern ini bisa lebih maju jauh berbeda dengan manusia pada zaman dahulu.

Tidak terkecuali kepada Organisasi Sosial, Komunitas-komunitas bahkan aktivis difabel, mereka pun turut menyuarakan kebijakan-kebijakan yang ramah dan adil bagi penyandang difabel, Ada berbagai organisasi sosial seperti contohnya, PERTUNI (Persatuan Tuna Netra Indonesia), PPCI (Persatuan Penyandang Cacat Indonesia), ITMI (Ikatan Tuna netra Muslim Indonesia), Women Difabel, KPJDA (Komisi Pembentukan Jaringan Difabel Aceh), CIQAL (*Center of Improving Qualified Activity in Live of People with Disabilities*), Bahkan organisasi yang mendunia seperti PBB pun ikut menyuarakan dan bergerak mengatasi adanya diskriminasi di kehidupan bermasyarakat.

Selain itu, seiring berkembangnya zaman tentunya teknologi pun ikut berkembang sejalan dengan informasi yang bisa didapatkan di berbagai macam jenis sosial media. Banyak dari pengguna sosial media juga yang masih menganggap ringan dengan permasalahan diskriminasi terhadap teman-teman difabel. Dengan adanya fenomena ini tentunya sangat disayangkan karena seharusnya dengan berkembangnya teknologi dan kemajuan zaman manusia bisa lebih dewasa dalam mengartikan pentingnya menghargai sesama manusia.

Dari tahun ke tahun, sangat banyak masyarakat modern dunia, terobsesi dengan perkembangan kultur efektivitas yang dikukuhkan dalam sistem sosial dan budaya yang telah merambah ke seluruh aspek kehidupan manusia “normal” dalam pembentukan kultur efektivitas, penyandang difabel nyaris selalu tidak tersentuh. Sementara itu manusia “normal” terus maju dan melaju mendapatkan nilai-nilai keharmonisan, fasilitas publik yang memadai, sedangkan kaum difabel sangat tertinggal di belakang dan terkesan diabaikan hingga disingkirkan dari kehidupan bersosialisasi.

Lebih parahnya lagi, dalam segi efektivitas perindustrian telah memasuki aspek kehidupan, tidak hanya birokrasi, efektivitas juga sangat berpengaruh terhadap arsitektur dan pembangunan rumah-rumah ibadah khususnya rumah ibadah umat muslim yaitu masjid yang mana masih banyak dari masjid-masjid yang ada di Indonesia masih sedikit yang ramah akan penyandang difabel, bahkan sengaja tidak dirancang atau dibangun untuk kaum difabel. Untuk menghadap tuhan dan beribadah saja kaum difabel masih harus tertatih-tatih karena kurangnya masjid yang ramah akan difabel. Bahkan, mayoritas penyandang difabel tidak bisa menjalankan ibadah di dalam masjid, karena memang tidak dibangun untuk efektif seluruh manusia. Sehingga tidak berlebihan apabila kita sebutkan bahwa memang masih banyak bangunan ibadah yang tidak ramah terhadap kaum difabel karena adanya ketakutan, sehingga di hadapan tuhan sekalipun manusia belum bisa setara.<sup>56</sup>

---

<sup>56</sup>Sulfiza Ariska, *Menciptakan Dunia yang ramah bagi penyandang disabilitas*, <http://pprbm-solo.org/2017/04/07/menciptakan-dunia-yang-ramah-bagi-penyandang-disabilitas/>, diakses pada tanggal 13 Februari 2022 pukul 10:52

Berikut ini adalah uraian-uraian lebih lanjut yang tujuannya untuk mengurangi atau bahkan menghilangkan adanya deskriminasi terhadap kaum difabel. Solusi yang harus dilakukan antara lain :

1. Sosialisasi<sup>57</sup>

Dengan adanya solusi mengurangi adanya deskriminasi terhadap kaum difabel tentunya harus ada sosialisasi yang dilakukan oleh lingkungan sekitar. Bila kita lihat banyak teman-teman kita dari kaum difabel yang mempunyai berbagai macam prestasi akademik maupun non akademik yang telah mereka perjuangkan walaupun dengan penuh keterbatasan. Tentunya dengan adanya sosialisasi kepada masyarakat akan pentingnya menghormati sesama makhluk ciptaan tuhan. Deskriminasi tidak selalu muncul karena prasangka atau *stereotip*, melainkan ditimbulkan adanya kesalahan dalam persepsi. Pada umumnya kaum difabel cenderung “dikurung” di dalam rumah atau sangat kurang bersosialisasi dengan lingkungannya.

Dalam artian, kurangnya bersosialisasi dan berinteraksi penyandang difabel akan berakibat pada tidak begitu dikenalnya mereka oleh lingkungannya atau jarang berinteraksi dengan masyarakat. Akibatnya penyandang difabel akan mengalami kesulitan dalam hal bersosialisasi. Dengan minimnya sosialisasi tentunya akan berakibat kepada sulitnya komunikasi antara penyandang difabel dengan masyarakat pada umumnya. Lambat laun akan terjadinya kesenggangan diantara penyandang difabel dengan masyarakat sekitar yang menyebabkan munculnya stigma-stigma atau prasangka buruk masyarakat terhadap kaum difabel. Akibatnya kaum difabel akan kesulitan mengambil peran penting di kalangan masyarakat contohnya menyumbangkan karyanya dan memberikan kontribusi positif bagi masyarakat.

2. Kebijakan publik yang ramah difabel

Kebijakan publik tentunya menjadi peran yang sangat penting demi perubahan sosial. Tanpa kebijakan publik yang tidak memiliki keadilan dalam pembangunan dan menjunjung toleransi, Tentunya akan sulit terwujud menciptakan dunia yang ramah bagi penyandang difabel. Maka dari itu perlu adanya inisiatif dari lembaga-lembaga atau organisasi sosial untuk menyediakan akomodasi hak-hak penyandang difabel agar masyarakat pun sadar akan pentingnya keberadaan kaum difabel untuk memudahkan adanya komunikasi antara masyarakat luas dengan penyandang difabel.

Bisa juga dengan adanya akomodasi yang ramah bagi penyandang difabel bisa menghilangkan stigma yang memungkinkan adanya diskriminasi dan bisa menyadari bahwaannya kaum difabel bukanlah individu-individu yang terbatas dan ada perannya yang baik itu kecil ataupun besar terhadap lingkungannya. Dalam artian kaum difabel merupakan individu-individu yang keluar dari konsepsi yang konvensional.

---

<sup>57</sup>Hera El-fatira, [http://Upaya Praksis Pembebasan Difabel dari Diskriminasi.catatanku.blogspot](http://UpayaPraksisPembebasanDifabeldariDiskriminasi.catatanku.blogspot).

Dari kepedulian ini akan muncul benih-benih kepedulian dan rasa saling memiliki serta hormat akan tumbuh subur menggurita. Dengan demikian, tentunya akan lahir masyarakat yang peduli terhadap penyandang difabel.

### 3. Perlindungan Hukum bagi penyandang Difabel

Hingga saat ini masih banyak kasus-kasus yang menimpa penyandang difabel yang kesulitan serta merasa dirugikan untuk memperoleh hak asasinya karena adanya hambatan yang diderita penyandang difabel, terutama di dalam bidang hukum. Karena semua telah diatur di dalam undang-undang bahwasannya setiap individu wajib memiliki haknya di dalam bersosialisasi, Karena faktanya pemerintah masih sering kali menuntut warganya untuk memenuhi kewajibannya daripada memenuhi hak individu sebagai warga negara.

Para penyandang difabel salah satu golongan atau kelompok yang sangat rentan kesulitan untuk mendapatkan semua hak-haknya. Oleh sebab itu para penyandang difabel perlu berinisiatif dalam menjalankan komunikasi dengan pemerintah ataupun lembaga-lembaga yang mempunyai wewenang terhadap hak asasi manusia agar bisa memutuskan rantai diskriminasi terhadap penyandang difabel.

### 4. Advokasi

Istilah advokasi tidak akan jauh dari permasalahan hukum. Advokasi memiliki arti Bahasa Belanda yaitu *advocaat* atau *advocateur* yang memiliki pengacara atau pembela. Jadi tidak heran apabila sering kita jumpai gerakan advokasi atau bisa kita artikan sebagai “kegiatan pembelaan kasus atau perkara di pengadilan”. Dalam Bahasa Inggris advokasi disebut juga *to advocate* yang memiliki arti tidak hanya *to defend* (membela), melainkan *to promote* (mengemukakan atau memajukan), *to create* (menciptakan) dan *to change* (melakukan perubahan).<sup>58</sup>

Bisa kita simpulkan bahwasannya definisi umum terkait advokasi ialah sebuah gerakan yang berusaha membela hak dan kepentingan suatu kelompok melalui kebijakan-kebijakan pemerintah yang berwenang. Seperti apa yang telah di tulis di dalam Undang-Undang Republik Indonesia No.4 Tahun 1997 tentang penyandang cacat dan peraturan pemerintah lainnya.

### 5. Aksebilitasi

Di dalam Undang-Undang No. 4 Tahun 1997, Keputusan Menteri (Kepmen) Pekerjaan Umum (PU) Nomor 468 Tahun 1998 Tentang Aksebilitas menjelaskan bahwasannya penyediaan aksebilitas dihadirkan untuk kebutuhan penyandang difabel sesuai dengan jenis kecacatannya serta derajat kecacatan serta standar yang ditentukan.

Pihak yang berwenang berhak menyediakan standarisasi yang berkenaan terkait aksebilitas. Penyediaan aksebilitas bisa berupa yang berbentuk fisik ataupun non fisik, contohnya sarana dan prasarana umum

---

<sup>58</sup>Edi Suharto, *Pekerjaan Sosial di Dunia Industri*, (Cetakan kedua: 2009), hal. 165.

serta informasi agar penyandang difabel memiliki hak yang sama dengan orang normal lainnya.<sup>59</sup>

## 6. Implementasi

Implementasi adalah suatu tahap yang berupa aksi dan tindakan yang didasarkan pada kebijakan dari pemerintah yang sudah ditetapkan. Ada beberapa aspek yang perlu diperhatikan oleh pihak berwenang atau pemerintah untuk memperhatikan kemampuan penyandang difabel yang berbeda-beda, Termasuk di antaranya dalam aspek sebagai berikut:

### a. Pekerjaan

Pekerjaan adalah sesuatu yang sangat penting bagi manusia agar bisa memenuhi segala kebutuhan hidupnya, tidak terkecuali bagi penyandang difabel. Akan tetapi pastinya dibanding manusia normal pada umumnya, tentunya penyandang difabel memiliki berbagai macam kekurangan yang masing-masing dimiliki oleh penyandang difabel. Akan tetapi pemerintah sudah menetapkan di dalam Undang-Undang Difabel Pasal 14 yang berkaitan dengan kapasitas yang diberikan oleh perusahaan untuk mempekerjakan minimal 1 orang difabel di setiap 100 orang karyawan, Hal ini seharusnya sudah bisa disosialisasikan kepada masyarakat terutama kaum difabel.

Karena bisa jadi pemerintah sudah menetapkan peraturan tersebut di dalam Undang-Undang, akan tetapi ada saja perusahaan yang tidak ingin ada orang yang berkebutuhan khusus di dalam perusahaannya dikarenakan banyak faktor salah satunya adanya kekurangan yang dimiliki penyandang difabel dalam menjalankan pekerjaannya yang bisa memungkinkan penyandang difabel tersebut kurang kreatif dan produktif. Hal ini dikarenakan adanya stigma negatif terhadap penyandang difabel bahwa mereka berbeda jauh dengan orang normal pada umumnya, sehingga mereka sebagai orang lemah membutuhkan pertolongan kepada orang normal. Untuk menghindari kejadian tersebut alangkah baiknya sosialisasi diadakan tidak hanya kepada masyarakat yang ada di lingkungannya, akan tetapi disosialisasikan kepada mereka yang ada di perkantoran dan di perusahaan.<sup>60</sup>

### b. Pendidikan

Pendidikan adalah salah satu hal yang terpenting dalam mencerdaskan anak bangsa termasuk penyandang difabel yang selalu mendapatkan stigma negatif di dalam dunia pendidikan dikarenakan adanya perbedaan di dalam karakteristik belajar, sehingga diperlukan pendekatan metode yang khusus menyesuaikan dengan karakteristiknya.

---

<sup>59</sup> UU No. 4 Tahun 1997, Keputusan Menteri (Kepmen) Pekerjaan Umum (PU) Nomor 468 Tahun 1998 tentang Persyaratan Teknis Aksesibilitas pada Bangunan Umum dan Lingkungan, serta Kepmen Perhubungan Nomor 71 Tahun 1999, pdf.

<sup>60</sup> Perpustakaan Nasional RI: Katalog dalam Terbitan (KDT), hal. 506

Oleh karena itu pendidikan anak penyandang difabel perlu dipisahkan dari sekolah pada umumnya.<sup>61</sup>

Dalam menjalankan praktek pendidikan pasti akan menemukan kendala yang selama ini terjadi, yaitu fasilitas, tenaga pengajar dan dana yang disediakan oleh pemerintah. Di dalam ketetapan pemerintah diharuskan adanya minima satu sekolah di tingkat kecamatan atau kabupaten yang memiliki sarana yang ramah bagi penyandang difabel agar bisa memeberikan motivasi serta dukungan kepada anak difabel. Selama ini sudah banyak di tingkat Universitas yang menerima penyandang difabel sebagai mahasiswanya, akan tetapi masih sangat terbatas hanya di beberapa jurusan saja.

---

<sup>61</sup>Hargio Santoso, *Cara Memahami & Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus*, Yogyakarta, Gosyen Publishing, 2012, hal . 14

### BAB III DIFABEL DALAM AL-QUR'AN

#### A. Term-Term Difabel Beserta Ayat-Ayatnya Dalam Al-Qur'an

Jika melihat secara eksplisit, tentunya term dalam Al-Qur'an yang menyebutkan makna cacat tidak ditemukan, Akan tetapi ada beberapa term yang menunjukkan indikasi makna bagian dari kategori penyandang difabel. Kedudukan kaum difabel di dalam Al-Qur'an sangat sedikit jumlahnya, penyebabnya adalah tidak lain karena Islam sendiri sangat memandang netral kaum difabel, dalam artian Islam sepenuhnya menyamakan antara kaum difabel dengan manusia normal lainnya. Islam sendiri lebih menekankan permasalahan hati dan amal shaleh dibandingkan dengan persoalan fisik atau sebagainya. Dengan kata lain di dalam Islam mengajarkan kesempurnaan fisik bukanlah hal yang paling utama dalam mengabdikan diri kepada Allah Swt., melainkan kebersihan hati dan perbuatan amal shaleh yang lebih diprioritaskan.

Hal ini tentunya telah dipertegas dalam sebuah sabda Rasulullah Saw. yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dan Ibnu Majah melalui jalur sahabat Abu Hurairah r.a.:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- «إِنَّ اللَّهَ لَا يَنْظُرُ إِلَى صُورِكُمْ وَأَمْوَالِكُمْ وَلَكِنْ يَنْظُرُ إِلَى قُلُوبِكُمْ وَأَعْمَالِكُمْ». رواه مسلم<sup>1</sup>

“Dari Abu Hurairah berkata, Rasulullah Saw. bersabda: Sesungguhnya Allah tidak melihat kepada bentuk rupa dan hartamu, akan tetapi Dia melihat pada hati dan amal perbuatan” (H.R. Muslim dan Ibnu Majah).

Di dalam hadis ini menjelaskan bahwasannya Islam mengajarkan pentingnya dalam menjaga hati yang bersih dan memperbanyak amal kebaikan, bukan bagus hanya di dalam fisiknya, akan tetapi Allah lebih suka kepada orang yang bersih hatinya dibandingkan dengan fisiknya. Hal ini sangat wajar karena di dalam Islam adalah kesatuan antara amal dan iman yang tidak bisa saling dilepaskan.

Khazanah penafsiran Al-Qur'an sepertinya belum tampak perhatian khusus terkait persoalan penyandang difabel ini. Faktor yang menyebabkan jarang muncul kajian mengenai difabel ini adalah minimnya penafsir atau pengkaji dari kalangan difabel. Sebagaimana ilmu klasik lainnya seperti dalam bidang akidah, taSaw.uf, filsafat, maupun hadis. Permasalahan ini sama persis dengan minimnya kajian tentang perempuan yang menyebabkan adanya bias atau terkesan sering

---

<sup>1</sup>Muslim bin al-Hajjaj al-Nasisaburi, *Shahih Muslim*, jilid 12, hadis nomor 4651 dalam Bab *Tahrīm Zhalama al-Muslim wa Khadzalahu, al-Maktabah al-Syāmilah*, 427; Lihat juga Abu Abdillah bin Yazid bin Majah, *Sunan Ibnu Majah*, jilid. 12, hadis nomor 4133 dalam Bab *Qana'ah, al-Maktabah al-Syāmilah*, hal. 173.

mendiskriminasi.<sup>2</sup> Tentunya, persoalan ini sering terjadi pada zaman sekarang karena minimnya pengkaji atau penafsir dari kalangan perempuan terutama setelah sepeeninggalan Rasulullah Saw..

Terlepas dari permasalahan itu semua, sudah menjadi kenyataan bahwasannya penyandang difabel merupakan bagian dari komposisi kehidupan manusia, dan Al-Qur'an mengakomodasi keberadaannya. Telah dibuka kajian tentang permasalahan ini oleh ulama-ulama terdahulu agar bisa terdeteksi keberadaan kaum difabel ini yang telah mereka bahas di dalam karya-karyanya, terutama ketika memberikan *syarahan* ayat-ayat dengan term-term penyandang difabel di dalam Al-Qur'an.

Jika kita perhatikan semua ayat-ayat yang menjelaskan mengenai penyandang difabel, banyak ditemui bahwa ayat tersebut justru merujuk pada makna perlindungan dan pengayoman. Di dalam Surah Abasa [80]: 1-2 misalnya, secara umum Surah ini berbicara tentang teguran atas sikap Rasulullah Saw. yang ketika itu tidak ramah terhadap seseorang penyandang difabel, lebih tepatnya penyandang difabel tuna netra yang ketika itu datang kepada Rasulullah Saw.<sup>3</sup>

﴿عَبَسَ وَتَوَلَّى (١) أَنْ جَاءَهُ الْأَعْمَى (٢)﴾

“Dia (Muhammad) bermuka masam dan berpaling. Karena telah datang seorang buta kepadanya” (Q.S. Abasa [80] : 1-2).

Mayoritas ulama tafsir menjelaskan bahwa ayat ini berkenaan dengan datangnya seseorang penyandang tuna netra yang bernama Abdullah bin Ummi Maktum datang kepada Rasulullah Saw. dan ia menyela pembicaraannya untuk mendapatkan kejelasan tentang agama Islam, Sedangkan pada saat yang bersamaan Rasulullah Saw. sedang sibuk menerima para tamu pembesar Quraisy – menurut al-Zamakhshyari, diantara tamu pembesar Quraisy tersebut yang hadir adalah Abu Jahal bin Hisyam, ‘Utbah, ‘Abbas bin ‘Abdul Muthalib, Umayyah bin Khalaf Syibah bin Rabi’ah, dan al-Walid bin al-Mughirah.<sup>4</sup> – mereka datang dengan tujuan ingin mendapatkan hidayah dan bisa memeluk agama Islam. Dengan kondisi yang sibuk tadi tentunya Rasulullah Saw. menunjukkan sikap acuh dan mimik muka yang masam kepada Abdullah bin Ummi Maktum.

---

<sup>2</sup>Pendapat mengenai diskriminasi terhadap kaum perempuan dan upaya mengeluarkan mereka dari kondisi tersebut selanjutnya disebut sebagai paham feminisme. Lihat Henri Shalahuddin, *Al-Qur'an Dihujat* (Jakarta: Al-Qalam, 2007), hal. 50.

<sup>3</sup>Abu al-Fida' Ismail bin Katsir, *Tafsir Al-Qur'an al-'Azhim*, jilid 8 (T.tp: Dar al-Thayyibah, 1999); lihat juga Muhammad bin Ahmad Abi Bakr al-Qurthubi, *al-Jami' li Ahkam Al-Qur'an* (Beirut: al-Risalah, 2006), hal. 69.

<sup>4</sup>Abu al-Qasim Mahmud al-Zamakhshyari, *al-Kasasyāf 'an Haqāiq Ghawamidh al-Tanzīl wa 'Uyun al-Aqāwil fī Wujūh al-Ta'wīl*, jilid 6 (Riyadh: Maktabah al-'Abikan, 1998), hal. 313.

Sehingga turunlah ayat tersebut yang bertujuan mengingatkan Rasulullah agar tidak berperilaku seperti itu lagi.<sup>5</sup>

Ayat tersebut mengingatkan akan larangan mengabaikan orang yang rajin beribadah kepada Allah Swt. meskipun orang tersebut tidak kaya dan tidak memiliki pangkat atau derajat yang tinggi di lingkungan sosialnya. Sebagaimana telah dijelaskan di atas bahwasannya ayat ini turun karena sikap acuh Rasulullah Saw. kepada Abdullah bin Ummi Maktum yang pada saat bersamaan Rasulullah Saw. sedang menjamu para tamu dari petinggi kaum Quraisy dan disisi lain ada beberapa orang di sekelilingnya yang tidak memiliki status sosial di lingkungannya.

Para pembesar Quraisy tersebut meminta kepada Rasulullah Saw. untuk menyingkirkan orang-orang yang tidak memiliki status sosial yang datang pada saat itu karena kedatangan mereka (pembesar Quraisy). Pada saat itu pembesar Quraisy berkilah bahwasannya apabila permintaan mereka dikabulkan maka mereka akan mengikuti ajaran Rasulullah Saw, mereka meminta agar orang-orang yang tidak memiliki status sosial tersebut menyingkir karena merasa tidak pantas disandingkan dengan orang-orang "*kecil*" tersebut ketika di hadapan Rasulullah Saw.

Allah memberikan banyak teguran melalui Al-Qur'an, salah satunya di dalam Surah Abasa' [80]: 1-2 yang merupakan bukti konkrit akan kebenaran dan keorisinilan Al-Qur'an. Ini adalah bukti nyata bahwasannya Al-Qur'an adalah *Kalamullah* dan bukan karangan Nabi Muhammad Saw, karena apabila Al-Qur'an adalah karangan Nabi Muhammad Saw, niscaya beliau akan menyembunyikan teguran dan kritikan terhadap diri beliau tersebut.<sup>6</sup>

Jika kita berbicara sosiologis, tentunya ketidaksiapan mental para petinggi Quraisy menghadapi kesetaraan yang telah diajarkan oleh Islam sejak dulu. Karena ayat ini menjadi dasar bahwasannya agama Islam telah menjunjung tinggi kesetaraan dan tidak memandang tinggi rendahnya orang yang memiliki jabatan tinggi atau status sosial tinggi di lingkungannya, baik itu laki-laki ataupun perempuan.<sup>7</sup>

Dan perlu digarisbawahi akan permintaan para petinggi Quraisy bahwa permintaan mereka belum tentu menjadi syarat mutlak bahwa mereka akan masuk ke dalam agama Islam. Dalam hal ini ayat tersebut telah memberikan peringatan bahwa Rasulullah Saw. agar tidak langsung mudah percaya kepada

---

<sup>5</sup>Jalal al-Din al-Suyuthi, *al-Durr al- Mantsur*, jilid 8 (Beirut: Dar al Fikr, t.th), hal. 416 (dengan riwayat dari Aisyah r.a.); Muhammad bin Ahmad Abi Bakr al-Qurthubi, 69 (dari jalur periwayatan Malik bin Anas dari Hisyam bin 'Urwah); Abu al- Fida' Ismail bin Katsir, hal. 319 (dengan jalur periwayatan al-Hafizh Abu Ya'la dari Anas bin Malik); Lihat juga Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, jilid 15 (Beirut: Dar al-Fikr, 2003), hal. 428 (dari jalur periwayatan al- Tirmidzi dari 'Aisyah r.a).

<sup>6</sup>Ahmad Zaki Mubarak, "*Studi Tentang Historitas al Qur'an: Telaah pemikiran M.M. Azami dalam The History of The Qur'anic Tekxt From Revelation to Compilation*", *Jurnal Hermeneutik* 9, no.1 (2015): hal. 7.

<sup>7</sup>Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, jilid 15, hal. 430.

seseorang termasuk kepada para petinggi Quraisy, apalagi sampai terpedaya oleh janji manis para petinggi Quraisy yang tentu belum terbukti akan kebenarannya.

Sisi positifnya adalah ayat ini telah memberikan dukungan moril serta tanggung jawab kepada Rasulullah Saw. agar tidak bersikap acuh dan memandang sebelah mata masyarakat yang tidak memiliki status sosial yang tinggi di lingkungannya. Lebih dari itu, kebaikan serta perhatian Rasulullah Saw. kepada masyarakat kecil sejatinya merupakan sikap yang arif serta keteladanan yang harus menjadi panutan umatnya.

Kejadian ini juga menghasilkan hikmah yang sangat besar yang bisa kita ambil dari sikap berpaling dan menunjukkan sikap ekspresi, salah satunya yaitu membesarkan hati para penyandang difabel dan orang-orang “kecil” yang memiliki keterbatasan baik fisik ataupun mental terutama orang fakir dan miskin. Dengan adanya teguran dari Al-Qur’an ini memberitahu kita akan kedudukan sosial tidak menjamin seseorang menjadi baik, bahkan sebaliknya apabila seseorang dengan segala keterbatasannya memiliki kedudukan yang tinggi dihadapan Allah Swt.<sup>8</sup>

Selain itu, pada ayat ini juga menunjukkan atas hukum wajib bagi adanya kesamaan (*al-musawamah*) dalam agama Islam, terutama dalam hal dakwah dan peringatan-peringatan agama tanpa membedakan tingginya jabatan sosial, miskin atau kaya, cacat atau tidak.

Dengan demikian, pengayoman serta perhatian yang dimaksudkan oleh ayat-ayat yang berkenaan dengan penyandang difabel dalam Al-Qur’an tersebut bisa dikatakan sebagai pendobrak stigma negatif masyarakat terhadap penyandang difabel pada zaman itu. Al-Qur’an juga datang untuk membebaskan para *mustadh’afin* (kelompok yang lemah) dari kehinaan dan stigma negatif masyarakat. Semuanya ini tentu tidak cukup hanya sekedar teori, melainkan bukti nyata yang telah Rasulullah Saw. buktikan dengan bentuk praktis.

Kebaikan Rasulullah Saw. bisa dilihat pada saat beliau menunjuk penyandang cacat yaitu Abdullah bin Ummi Maktum sebagai muadzin yang posisinya pada saat itu sangat strategis, selain Bilal bin Rabbah. Berdasarkan riwayat dari Imam Abu Daud yang mengambil sumber dari Aisyah r.a :

“Dari ‘Aisyah: “*Sesungguhnya Ibnu Ummi Maktum adalah seorang muadzin Rasulullah Saw., dan dia adalah seorang tuna netra*” (H.R Abu Daud).

Jadi, dalil surah ‘Abasa [80]: 1-2 menjadi legitimasi fakta bahwa secara jelas bahwasannya Islam tidak mengenal istilah perbedaan dalam status sosial serta tidak mengenal perlakuan yang berbeda terhadap penyandang difabel. Islam memerintahkan pemeluknya agar berkontribusi dalam kehidupan sehari-hari dengan proposional. Perlakuan seperti ini yang sudah Rasulullah Saw. contohkan kepada umatnya dengan mengangkat para sahabatnya yang dianggap remeh oleh sekelompok orang seperti Bilal bin Rabbah dan Abdullah bin Ummi

---

<sup>8</sup>Wahbah al-Zuhaili, *Tafsīr al-Munīr*, jilid 15 hal. 430

Maktum menjadi muadzin. Tentu saja perlakuan nabi ini sangat berbeda dengan tradisi masyarakat *jahiliyyah* pada saat itu.

Harus kita ketahui secara berama bahwasannya kelompok yang lemah seperti kaum *difabel* dan orang-orang miskin bukanlah kelompok orang yang harus kita jauhi dan kita marjinalkan, apalagi dianggap remeh dengan berbagai stigma negatif dari masyarakat, mereka bukanlah aib bagi lingkungan di sekitarnya. Karena tradisi ini, yaitu menganggap rendah kaum lemah adalah tradisi arab *jahiliyyah* yang tidak ingin disamakan dengan orang-orang lemah, maka dari itu arab *jahiliyyah* menganggap kesempurnaan dalam hal fisik adalah yang paling utama guna mempertahankan ego dan kehormatan suku tertentu.

Perlindungan terhadap kaum difabel juga telah dijelaskan di dalam Al-Qur'an Surah Al-Fath [48]: 17 yang berbunyi:

لَيْسَ عَلَى الْأَعْمَى حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْأَعْرَجِ حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْمَرِيضِ حَرْجٌ وَمَنْ  
يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ يُدْخِلْهُ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ وَمَنْ يَتَوَلَّ يُعَذِّبْهُ  
عَذَابًا أَلِيمًا (١٧)

*“Tiada dosa atas orang-orang yang buta dan atas orang-orang yang pincang dan atas orang-orang yang sakit (apabila tidak ikut berperang). Dan barangsiapa yang taat kepada Allah dan Rasul-Nya, Niscaya Allah akan memasukkannya ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai dan barang siapa yang berpaling niscaya akan di azab-Nya dengan azab yang pedih.” (Al-Fath [48]: 17).*

Asbabun Nuzul ayat ini turun berdasarkan keresahan yang di alami oleh penyandang difabel, baik itu yang difabel secara fisik ataupun secara mental dalam melaksanakan perintah berjihad di jalan Allah Swt. yang pada dasarnya di tujukan untuk mereka orang-orang yang munafik yang tidak mau ikut berjuang di jalan Allah Swt., meskipun mereka memiliki fisik dan mental yang kuat dan siap untuk berjuang akan tetapi mereka menghiraukan perintah Al-Qur'an, maka dari itu Al-Qur'an memberikan ancaman kepada mereka.

Faktor adanya ancaman dari Al-Qur'an untuk mereka yang tidak ikut berjuang di jalan Allah Swt. membuat orang-orang yang memiliki keterbatasan fisik dan mental resah dan lantas mengadakan keresahan mereka kepada Rasulullah Saw. dan menanyakan solusi dan langkah terbaik apa yang harus mereka ambil. Maka dengan adanya keresahan orang-orang difabel ini turunkanlah Surah Al-Fath ayat 17.<sup>9</sup>

<sup>9</sup>Imam al-Suyuthi menukil riwayat al-Thabarani dari jalur Zaid bin Tsabit, lihat *Jalāl al-Din al-Suyuthi*, hal. 521. Sedangkan Wahbah al-Zuhaili menukil riwayat yang bersumber dari Ibnu 'Abbas, lihat Wahbah al-Zuhaili, *Tafsīr al Munīr*, jilid 13, hal. 495.

Ayat ini menunjukkan bahwa prinsip Al-Qur'an dalam memperlakukan kaum difabel secara khusus, dan umumnya kepada orang-orang yang memiliki keterbatasan, Serta mereka mempunyai hak yang sama dengan orang lainnya dalam hal apapun terutama dalam hal beribadah kepada Allah Swt. dan memberikan manfaat bagi masyarakat sekitar. Ayat ini juga menjadi indikator bahwasannya Al-Qur'an memperlakukan kaum difabel secara istimewa, karena kemampuan seseorang tidak bisa diukur hanya dengan melihat tampilan fisiknya saja, melainkan masih banyak faktor lain yang bisa menentukan. Oleh karena itu tidak ada alasan untuk mendiskriminasikan kaum *difabel*.

Di dalam Islam tidak menilai seseorang hanya dari penampilan fisik, akan tetapi Islam mengajarkan ketaqwaan dan amal shaleh lah yang menjadi tolak ukur mulianya seseorang di hadapan Allah Swt. Ayat tersebut memberi pesan kepada kita akan kesetaraan sesama manusia sesuai apa yang telah Al-Qur'an ajarkan untuk menjauhi sistem strata sosial dan sistem kelas. Dengan kata lain, kaum difabel harus memiliki hak dan kewajiban yang sama dengan manusia lainnya, apalagi dengan sesama muslim.

Turunnya ayat di atas mematahkan asumsi negatif yang beredar di masyarakat bahwasannya orang-orang penyandang difabel adalah aib atau kutukan atau apapun yang mengandung unsur negatif yang selalu diterima mereka. Sebaliknya, difabel merupakan suatu takdir yang tidak bisa dilepaskan oleh siapapun, maka dari itu dalam konteks ini Al-Qur'an sangat berperan penting dalam melindungi dan memposisikan kaum difabel pada posisi yang istimewa.

Sebagaimana yang sudah dipaparkan di atas, penulis akan membahas permasalahan ini dengan menggunakan metode *maudhu'i*, maka dari itu tahapan pertama dalam metode *maudhu'i* adalah menentukan kata kunci tema yang berkaitan dengan difabel.

Ada beberapa kata kunci yang telah di tentukan untuk dijadikan kata kunci dalam penafsiran yang bertemakan difabel diantaranya *Shummun*, *Bukmun*, *Umyun/A'mā*, dan *A'raj*.

### 1. *Shummun*<sup>1</sup>

Kata *Shummun* memiliki arti sumbatan pada telinga dan kesulitan/gangguan pada pendengaran.<sup>2</sup> Dalam kitab *Lisan al-'Arab* telah dipaparkan bahwa sesorang yang dilahirkan dalam keadaan tidak bisa berbicara (bisu), maka ia juga tidak bisa mendengar. Sebagai rinciannya, dalam bentuk *fi'il madhi* صَمَّمَ, dalam bentuk *fi'il mudhari'* يَصْمُمُ, dan dalam bentuk *masdar* صَمَمًا, dan صَمًّا. Kata صَمُّ terdapat sebanyak 15 kali dalam 14 ayat serta tersebar dalam 13 surah *Makkiyah* dan *Madaniyah* diantaranya:

---

<sup>1</sup>Muhammad Fuad Abdul Baaqi, *Mu'jam Mufahras Li Alfaz Al-Qur'an* , (Darul Fikr, 1998) hal. 414

<sup>2</sup>Ahmad Warson Munawir, *Kamus al-Munawwir*, Cet ke 25, (Surabaya: Pustaka Progresif, 2002), hal. 798.

- Al-Baqarah [2]: 18, Al-Baqarah [2]: 171, Al-Maidah [5]: 71, Al-An'am [6]: 39, Al-Anfal [8]: 22, Yunus [10]: 42, Hud [11]: 24, Al-Isra [17]: 97, Al-Anbiya [21]: 45, Al-Furqon [25]: 73, An-Naml [27]: 80, Ar-Rum [30]: 52, Az-Zukhruf [43]: 40, Muhammad [47]: 23.

## 2. *Bukmun*<sup>3</sup>

Kata *Bukmun* berarti bisu.<sup>4</sup> *Bukmun* juga berarti sesuatu yang diciptakan pada umumnya dapat berbicara, namun apabila ditunjukkan kepada manusia mempunyai arti orang yang tidak memiliki kemampuan dalam berbicara atau berkata-kata.<sup>5</sup> Sebagai rinciannya, dalam bentuk *fi'il madhi'* بَكَّمَ, jika dalam bentuk *fi'il mudhari'* يَبْكُمُ, dan dalam bentuk *masdar* بَكْمًا. Kata بَكَّمَ di dalam Al-Qur'an terdapat enam kali dalam enam ayat serta tersebar dalam lima surah *Makkiyah* dan *Madaniyyah* di antaranya:

- Al-Baqarah [2]: 18, Al-Baqarah [2]: 171, Al-An'am [6]: 39, Al-Anfal [8]: 22, An-Nahl [16]: 76, Al-Isra'[17]: 97.

## 3. *Umyun/A'mā*<sup>6</sup>

Kata *Umyun* atau *A'mā* memiliki arti hilangnya seluruh penglihatan.<sup>7</sup> Kata ini secara literal berarti orang yang buta secara fisik, jika dalam istilah berarti hilangnya daya penglihatan.<sup>8</sup> Jika dirincikan asal bentuk kata ini dalam *fi'il madhi'* أَعَمَّى, jika dalam *fi'il mudhari'* يَعْمِي, dan dalam bentuk *masdar* أَعْمَى. Kata أَعْمَى atau عُمِي tersebar di dalam Al-Qur'an sebanyak 33 kali dalam 30 ayat serta terdapat pada 21 surah *Makkiyah* dan *Madaniyyah* di antaranya:

- Al-Baqarah [2]: 18, Al-Baqarah [2]: 171, Al-Maidah [5]: 71, Al-An'am [6]: 50, Al-An'am [6]: 104, Al-A'raf [7]: 64, Yunus [10]: 43, Hud [11]: 24, Ar-Ra'd [13]: 16, Ar-Ra'd [13]: 19, Al-Isra'[17]: 72, Al-Isra'[17]: 97, Thaha [20]: 124, Thaha [20]: 125, Al-Hajj [22]: 46, An-Nur [24]: 61, Al-Furqon [25]: 73, An-Naml [27]: 81, Al-Qasas [28]: 66, Ar-Rum [30]: 53, Fathir [35]: 19, Ghafir [40]: 58, Fushilat [41]: 17, Fushilat [41]: 44, Az-Zukhruf [43]: 40, Muhammad [47]: 23, Al-Fath [48]: 17, Abasa'[80]: 2.

<sup>3</sup>Muhammad Fuad Abdul Baaqi, *Mu'jam Mufahras Li Alfaz Al-Qur'an*, hal. 133.

<sup>4</sup>Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: Hidakarya Agung, 1989), hal.

70.

<sup>5</sup>Ahmad Warson Munawir, *Kamus al-Munawwir*, hal. 331.

<sup>6</sup>Muhammad Fuad Abdul Baaqi, *Mu'jam Mufahras Li Alfaz Al-Qur'an*, hal. 488.

<sup>7</sup>Ibnu Mazhur, *Lisān al-A'rab*, Jilid 4, (Beirut: Dar Shadir, 2010), hal. 3115.

<sup>8</sup>Maktabah Syamilah, *Al-Mu'jam al-Wasith*, juz. 1, hal. 1086

#### 4. *A'raj*<sup>9</sup>

Kata *A'raj* yang terdapat pada Al-Qur'an memiliki arti pincang.<sup>10</sup> Atau seseorang yang memiliki permasalahan pada kepincangan kakinya pada saat berjalan lurus ataupun nanjak.<sup>11</sup> Jika dilihat dari bentuk kata aslinya atau *fi'il madhi'* أَعْرَجَ, dan jika dalam bentuk *fi'il mudhari'* يُعْرَجُ, dan jika dalam bentuk *masdar* أَعْرَجًا. Kata أَعْرَجَ terdapat pada Al-Qur'an sebanyak dua kali dalam dua ayat serta tersebar dalam dua surah *Madaniyyah* di antaranya:

- An-Nur [24]: 61, dan Al-Fath [48]: 17.

#### B. Penafsiran Ayat Tentang Difabilitas

Ada banyak sekali term-term tentang difabel yang bertebaran di dalam Al-Qur'an tentunya akan menarik perhatian para ulama-ulama terdahulu untuk menafsirkan atau memberikan penerangan terkait ayat-ayat yang telah ada di dalam Al-Qur'an. Tentunya semua ini tidak hanya semata-mata untuk memberikan penjelasan terhadap orang-orang setelah masa kenabian yang dimana jika tidak tahu tentang suatu permasalahan tidak bisa lagi diadukan kepada sang nabi, melainkan para ulama lah yang harus memberikan penjelasan-penjelasan terkait permasalahan yang belum terselesaikan. Permasalahan ini juga terkait dengan perlindungan untuk orang-orang yang lemah yang membutuhkan khusus untuk keadilan mereka yang selama masa *jahiliyyah* menerima perlakuan negatif dari orang-orang Arab terdahulu.

Dengan adanya penafsiran dari para ulama terkait ayat-ayat yang berkaitan dengan orang-orang lemah ini tentunya memberikan ketenangan dan kewajiban-kewajiban yang memang harus mereka dapatkan. Maraknya kasus diskriminasi terhadap kaum difabel, Islam telah hadir membentengi orang-orang lemah untuk memberikan kesetaraan dalam hidup. Kaum difabel akan merasa lebih percaya diri ketika mereka telah mendapatkan kejelasan bahwa Al-Qur'an telah lebih dahulu hadir melindungi mereka dari stigma negatif masyarakat.

Maka dari itu, Para *mufassir* telah banyak menafsirkan ayat-ayat yang berkaitan dengan term-term difabel di dalam Al-Qur'an yaitu, *Shummun*, *Bukmun*, *Umyun/A'mā* dan *A'raj*. Disini penulis akan mengambil beberapa ayat yang akan ditafsirkan menggunakan beberapa sumber dari kitab-kitab tafsir klasik ataupun kontemporer, diantaranya sebagai berikut:

<sup>9</sup>Muhammad Fuad Abdul Baaqi, *Mu'jam Mufahras Li Alfaz Al-Qur'an*, hal. 111

<sup>10</sup>Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, hal. 260

<sup>11</sup>Ahmad Warson Munawir, *Kamus al-Munawwir*, hal. 880.

### 1. *Shummun*

Ayat yang akan ditafsirkan pada term *shummun* diantaranya sebagai berikut :

a) Al-Maidah [5]: 71

﴿وَحَسِبُوا أَلَّا تَكُونَ فِتْنَةٌ فَعَمُوا وَصَمُوا ثُمَّ تَابَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ ثُمَّ عَمُوا  
وَصَمُوا كَثِيرٌ مِنْهُمْ وَاللَّهُ بَصِيرٌ بِمَا يَعْمَلُونَ﴾ (٧١)

“Dan mereka mengira bahwa tidak akan terjadi bencana apapun (terhadap mereka dengan membunuh nabi-nabi itu), karena itu mereka menjadi buta dan tuli, kemudian Allah menerima taubat mereka, lalu banyak di antara mereka buta dan tuli. Dan Allah Maha Melihat apa yang mereka kerjakan.”(Q.S. Al-Maidah [5]: 71).

Ibnu Katsir di dalam Tafsirnya menjelaskan bahwa kata *bisu* dan *tuli* ditujukan kepada mereka yang memperuntukkan hawa nafsu mereka dan mendahulukan hawa nafsu dari pada syariat. Ketika syariat tidak sesuai dengan hawa nafsu mereka, mereka akan menolaknya. Sebaliknya, apabila syariat sesuai dengan hawa nafsu mereka, sudah dipastikan mereka akan menerimanya. Maka dari itu mereka menjadi buta terhadap sesuatu yang bernilai kebaikan dan mereka menjadi tuli sehingga tidak bisa mendengarkan kebenaran. Kemudian mereka pun bertaubat kepada Allah Swt, dan Allah menerima taubat mereka. Akan tetapi tidak lama setelah itu kebanyakan dari mereka mengulangi perbuatannya lagi, dan kebanyakan dari mereka kemudian *bisu* dan *buta* lagi.<sup>12</sup>

Imam At-Thabari menjelaskan bahwa kata *buta* dan *tuli* yang dimaksud adalah mereka (Bani Israil) menjadi buta dan tuli dari kebenaran disebabkan karena ingkarnya mereka akan janji kepada Allah untuk menaati dan patuh kepada perintah-Nya. Dengan perkara itulah maka mereka menjadi buta dan tuli akan kebenaran yang pada hakikatnya semua itu adalah atas perbuatan mereka sendiri. Kemudian mereka bertaubat akan kesalahan mereka dan Allah menerima taubat mereka, akan tetapi kemudian mereka melakukan perbuatan yang Allah benci lagi sehingga mereka menjadi buta dan tuli untuk kedua kalinya.<sup>13</sup>

Quraish Shihab menjelaskan bahwa kata *buta* dan *tuli* ini merupakan sifat orang Bani Israil yang tidak melihat dan mendengarkan segala sesuatu yang

<sup>12</sup> ‘Abdullah bin Muhammad bin ‘Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, *Lubābut Tafsīr min Ibnī Katsīr*, Terj: M. Abdul Ghofar E.M. Abu Ihsan al-Atsari, *Tafsīr Ibnu Katsīr* Jilid 2, (Bogor: Pustaka Imam asy-Syafi’i, 2005), hal. 128.

<sup>13</sup> Abu Ja’far Muhammad bin Jarir ath-Thabari, *Jami’ Al- Bayān an Ta’wīl Ayi Al-Qur’ān*, Terj: Abdul Somad, Yusuf Hamdani, dkk, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), Jilid 9, hal. 223.

mengandung kebaikan, dan perlu diingat bahwa mereka mengalami kebutaan dan tuli ini terjadi tidak hanya sekali, akan tetapi dua kali disebabkan keingkaran mereka kepada Allah Swt., maka turunlah bencana yang membuat mereka bertaubat sementara dan mengulangi perbuatannya. Kemudian banyak dari mereka pun mengalami buta dan tuli kembali dan tidak bisa melihat keesaan dan kebesaran Allah disebabkan oleh perbuatan mereka sendiri.<sup>14</sup>

b) Al-Anfal [8]: 22

﴿إِنَّ شَرَّ الدَّوَابِّ عِنْدَ اللَّهِ الصُّمُّ الْبُكْمُ الَّذِينَ لَا يَعْقِلُونَ (٢٢)﴾

“*Sesungguhnya makhluk bergerak yang bernyawa yang paling buruk dalam pandangan Allah ialah mereka yang tuli dan bisu (tidak mendengar dan memahami kebenaran), yaitu orang-orang yang tidak mengerti.*” (Q.S. Al-Anfal [8]: 22).

Ibnu Katsir menjelaskan bahwa kata *tuli* dan *bisu* dimaksudkan untuk mereka (orang-orang munafik) yang mana merekalah seburuk-buruknya makhluk disisi Allah dikarenakan mereka tuli akan kebenaran dan bisu akan memahami kebesaran-Nya. Maka dari itu Allah berfirman mereka adalah seburuk-buruknya makhluk, karena jika dibandingkan dengan makhluk yang lainnya yang patuh kepada Allah sesuai fungsi diciptakannya. Sementara orang munafik jika diperintahkan untuk taat kepada Allah mereka kufur.<sup>15</sup> Pada ayat lain Allah Swt. berfirman:

﴿أُولَئِكَ كَالْأَنْعَامِ بَلْ هُمْ أَضَلُّ أُولَئِكَ هُمُ الْعَافُونَ (١٧٩)﴾

“*Mereka itu seperti binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lalai.*” (Q.S. Al-A’raf [7]: 179).

Imam Ath-Thabari menjelaskan bahwa sesungguhnya makhluk yang paling hina di dunia ini adalah mereka yang *tuli* dan *bisu*, yaitu *tuli* untuk mendengarkan kebenaran dan *bisu* terhadap sesuatu hal yang terkait kebenaran. Mereka selalu memalingkan diri mereka dari kebenaran agar

<sup>14</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah; Pesan Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Jilid. 7, (Jakarta, Lentera Hati, 2002), hal. 192.

<sup>15</sup> ‘Abdullah bin Muhammad bin ‘Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, *Lubabut Tafsir min Ibni Katsir, Tafsir Ibnu Katsir* Jilid 4, hal. 25-26.

tidak bisa mendengarnya. Mereka juga tidak mau mendengarkan kebenaran yang diampaikan kepada mereka.<sup>16</sup>

Quraish Shihab di dalam tafsirnya menjelaskan bahwa ayat di atas adalah sindiran kepada orang-orang yang mendengarkan tuntunan agama akan tetapi mereka enggan untuk melaksanakannya. Kata *tuli* yang dimaksud adalah mereka yang tidak ingin mendengarkan tuntunan dan *bisu* sehingga tidak bisa bertanya tentang segala sesuatu tentang kebaikan dan yang tidak berakal tidak bisa lagi berpikir dan mereka tidak mengerti apapun.

Allah mengisyaratkan mereka lebih rendah dan hina dibandingkan dengan hewan yang notabnya tidak memiliki akal untuk berfikir dan jauh lebih sempurna jika dibandingkan dengan manusia, Maka dari itu apabila mereka tidak memiliki potensi untuk berfikir dan menggunakan pendengaran serta lisan untuk hal yang baik maka mereka dipastikan lebih hina dari makhluk apapun.<sup>17</sup>

c) Hud [11]: 24

﴿مَثَلُ الْفَرِيقَيْنِ كَالْأَعْمَى وَالْأَصْمِ وَالْبَصِيرِ وَالسَّمِيعِ هَلْ يَسْتَوِيَانِ مَثَلًا  
أَفَلَا تَذَكَّرُونَ﴾ (٢٤)

“Perumpamaan kedua golongan (orang kafir dan mukmin), seperti orang buta dan tuli dengan orang yang dapat melihat dan dapat mendengar. Samakah kedua golongan itu ? Maka tidaklah kamu mengambil pelajaran ?.”(Q.S. hud [11]: 24).

Ibnu Katsir menjelaskan bahwa Allah telah memberi perumpamaan kepada dua golongan, yaitu orang-orang kafir dengan orang-orang yang beriman. Orang kafir disifati oleh Allah dengan kesengsaraan dan orang beriman dengan kebahagiaan. Orang kafir juga di samai dengan orang-orang yang buta dan tuli dikarenakan buta akan kebenaran selama hidup di dunia dan sampai di akhirat pun mereka tidak akan mendapatkan kebaikan serta tuli akan sesuatu yang baik datang kepadanya akan tetapi mereka tidak mau mendengarkannya, Sebagaimana apa yang telah difirmankan-Nya:

﴿وَلَوْ عَلِمَ اللَّهُ فِيهِمْ خَيْرًا لَأَسْمَعَهُمْ﴾

<sup>16</sup> Abu Ja'far Muhammad bin Jarir ath-Thabari, *Jami' Al-Bayān an Ta'wīl Ayi Al-Qur'an*, Jilid 12, hal. 159.

<sup>17</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsīr Al-Mishbāh; Pesan Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Jilid. 4, hal. 493.

“Kalau kira Allah mengetahui kebaikan ada pada mereka, tentulah Allah menjadikan mereka dapat mendengar.” (Q.S. Al-Anfal [8]: 23).

Sedangkan orang mukmin, memiliki kecerdasan yang dapat membedakan antara yang *hak* dan yang *bathil*. Sehingga mereka bisa mengikuti segala sesuatu yang *hak* dan meninggalkan sesuatu yang *bathil*. Mereka juga menggunakan pendengarannya untuk mendengarkan *hujjah* dan mampu menjauhkan diri dari hal-hal yang berbau samar-samar (*syubhat*). Kesimpulannya begitu jauh perbedaan antara orang kafir dan orang yang beriman.<sup>18</sup>

Ath-Thabari menjelaskan bahwa pada ayat itu ada perbandingan antara orang mukmin dan orang kafir sama dengan orang yang buta tidak melihat segala sesuatu dan orang tuli yang tidak bisa mendengar apapun. Disini orang kafir berperan seperti orang yang *buta* yang tidak bisa melihat kebenaran apapun lalu mengikutinya dan mengamalkannya, disebabkan ketidakpatuhan mereka terhadap Allah, dan mereka terus menerus berada di dalam kesesatan. Berbeda jauh dengan kondisi orang mukmin yang lebih bisa melihat dan mendengar semua bukti-bukti tentang keesaan-Nya dan mengikuti semua yang telah diajarkan oleh para Nabi. Mendengarkan seruan Allah dan melaksanakannya semata-mata hanya untuk beribadah kepada Allah semata.<sup>19</sup>

Quraish Shihab menjelaskan ada dua perbandingan sifat dan keadaan, kedua golongan tersebut adalah orang kafir dan orang beriman. Golongan orang kafir itu seperti orang yang *buta* mata kepala dan mata hatinya dan orang yang *tuli* telinganya, tidak bisa mendengar sedikitpun. Berbanding terbalik dengan kondisi orang beriman yang bisa melihat dengan mata kepala dan mata hatinya dan dapat juga mendengar dengan baik juga sempurna. Maka “adakah kesamaan antara kedua golongan tersebut”? “tentu orang-orang akan menjawab “tidak” bahkan sangat jauh perbedaannya”.<sup>20</sup>

d) Al-Furqon [25]: 73

﴿وَالَّذِينَ إِذَا ذُكِّرُوا بِآيَاتِ رَبِّهِمْ لَمْ يَخِرُّوا عَلَيْهَا صُمًّا وَعُمْيَانًا﴾ (٧٣)

<sup>18</sup> ‘Abdullah bin Muhammad bin ‘Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, *Lubābut Tafsīr min Ibni Katsīr, Tafsīr Ibnu Katsīr*, Jilid 4, hal. 338.

<sup>19</sup> Abu Ja’far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Jami’ Al- Bayan an Ta’wil Ayi Al-Qur’an*, Jilid 13, hal. 900.

<sup>20</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah; Pesan Kesan dan Keserasian al-Qur’an*, Jilid. 5, hal. 594.

“Dan orang-orang yang apabila diberi peringatan dengan ayat-ayat Tuhan mereka, mereka tidak bersikap sebagai orang-orang yang tuli dan buta”(Q.S. Al-Furqon [25]: 73).

Ibnu Katsir menjelaskan ayat di atas bahwa orang-orang yang ketika diberi peringatan oleh Allah mereka tidak bersikap seolah orang yang *buta* dan *tuli*, yang mana ini adalah sifat dari orang-orang beriman. Berbanding terbalik dengan sifat orang munafik dan kafir yang ketika diberikan peringatan mereka tidak ingin melihat dan mendengar peringatan itu dan malah seolah tuli dan buta tidak ingin mendengarkannya.<sup>21</sup>

Ath-Thabari menjelaskan bahwa orang-orang yang apabila diingatkan dengan kebesaran Allah, mereka bukanlah orang tuli yang tidak mendengarnya dan orang buta yang tidak melihatnya, melainkan mereka adalah orang-orang yang sadar dan memiliki akal untuk berfikir. Mereka faham akan peringatan-peringatan yang Allah berikan kepada mereka dan mendengarkan peringatan itu dengan telinga mereka untuk menjadi bahan renungan akan kebesaran-Nya.<sup>22</sup>

e) Al-Isra' [17]: 97

﴿وَمَنْ يَهْدِ اللَّهُ فَهُوَ الْمُهْتَدِ وَمَنْ يُضِلِّ فَلَنْ تَجِدَ لَهُمْ أَوْلِيَاءَ مِنْ دُونِهِ  
وَنَحْشُرُهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ عَلَىٰ وُجُوهِهِمْ عُمِّيًّا وَبُكْمًا وَصُمًّا مَأْوَاهُمْ جَهَنَّمُ  
كُلَّمَا حَبَتِ زُنُوبُهُمْ سَعِيرًا﴾ (٩٧)

“Dan barang siapa diberi petunjuk oleh Allah, dialah yang mendapat petunjuk, dan barang siapa Dia sesatkan, maka engkau tidak akan mendapatkan penolong-penolong bagi mereka selain Dia. Dan Kami akan mengumpulkan mereka pada hari kiamat dengan wajah tersungkur, dalam keadaan buta, bisu dan tuli. Tempat kediaman mereka adalah Neraka Jahanam. Setiap kali nyala api Jahanam itu akan padam, Kami tambah lagi nyalanya bagi mereka.”(Q.S. Al-Isra' [17]: 97).

Imam Ibnu Katsir menjelaskan kata *buta*, *bisu* dan *tuli* adalah keadaan orang-orang yang akan dibangkitkan pada hari kebangkitan kelak sebagai

<sup>21</sup>Abdullah bin Muhammad bin ‘Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, *Lubābut Tafsīr min Ibni Katsīr, Tafsīr Ibnu Katsīr*, Jilid 6, hal. 134.

<sup>22</sup>Abu Ja’far Muhammad bin Jarir ath-Thabari, *Jami’ Al- Bayān an Ta’wīl Ayi Al-Qur’ān*, Jilid 19, hal. 509.

tanda balasan sewaktu mereka hidup yang tidak ingin melihat, mengatakan dan mendengarkan hal yang mengandung kebenaran.<sup>23</sup>

Al-Maraghi menerangkan dalam kata *buta*, *bisu* dan *tuli* ialah orang-orang yang tidak ingin melihat, mengatakan, dan mendengarkan sesuatu yang benar, bahkan terkesan bersikap seolah tuli seumur hidupnya karena tidak mau mendengarkan kebenaran. Mereka akan dibangkitkan dalam keadaan yang sama yaitu *buta*, *bisu* dan *tuli* pada hari kebangkitan kelak. Sebagaimana telah difirmankan Allah Swt: <sup>24</sup>

﴿ وَمَنْ كَانَ فِي هَذِهِ أَعْمَىٰ فَهُوَ فِي الْآخِرَةِ أَعْمَىٰ وَأَضَلُّ سَبِيلًا ﴾  
 ﴿٧٢﴾

“Dan barang siapa buta (hatinya) di dunia ini, maka di akhirat dia akan buta dan tersesat jauh dari jalan (yang benar).”(Al-Isra’ [17]: 72).

Quraish Shihab menafsirkan kata *buta*, *bisu* dan *tuli* adalah keadaan orang-orang yang akan dibangkitkan nanti adalah orang buta yang mana mereka tidak mau melihat akan tanda-tanda kebesaran Allah Swt, mereka orang yang bisu yaitu orang yang tidak mau mengucapkan dan mengeluarkan hal-hal kebenaran, dan mereka yang tuli yaitu mereka yang tidak mau mendengarkan tuntunan *Ilahi*.<sup>25</sup>

f) Hud [11]: 24

﴿ مَثَلُ الْفَرِيقَيْنِ كَالْأَعْمَىٰ وَالْأَصَمِّ وَالْبَصِيرِ وَالسَّمِيعِ هَلْ يَسْتَوِيَانِ مَثَلًا ﴾  
 ﴿٢٤﴾ أَفَلَا تَذَكَّرُونَ

“Perumpamaan kedua golongan (orang kafir dan mukmin), seperti orang **buta** dan tuli dengan orang yang dapat melihat dan dapat mendengar. Samakah kedua golongan itu ? Maka tidaklah kamu mengambil pelajaran ?”(Q.S. Hud [11]: 24).

Ibnu Katsir menjelaskan pada kata *buta* dan *tuli* adalah mereka orang-orang kafir yang tidak melihat wajah *al-Haq* dan tidak dapat mendengar

<sup>23</sup>Abdullah bin Muhammad bin ‘Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, *Lubābut Tafsīr min Ibni Katsīr, Tafsīr Ibnu Katsīr*, Jilid 3, hal. 102.

<sup>24</sup>Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsīr Al-Marāghī*, Jilid 1, Terj.Bahrūn Abu Bakar dkk, Semarang, PT Karya Toha Putra Semarang, 1993, hal. 195.

<sup>25</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsīr Al-Mishbāh*, Jilid 1, hal. 199.

firman-Nya sehingga mereka tidak dapat mengambil hikmah dari turunya firman Allah Swt. Allah membandingkan antara orang mukmin dan orang kafir dengan kata buta dan tuli dengan orang yang dapat melihat dan mendengar, karena orang mukmin pandai dalam melihat sesuatu yang benar dan sering menggunakan pendengarannya untuk mendengar hujjah-hujjah sehingga tidak dapat diganggu oleh sesuatu yang *bathil*, tidak seperti orang kafir yang bersikap sebaliknya dari orang mukmin.<sup>26</sup>

Al-Maraghi menjelaskan yang dimaksud dari orang buta yang ada pada ayat di atas adalah perumpamaan bagi orang kafir yang mana mereka tidak bisa melihat ayat-ayat Allah dan memahaminya, padahal dengan melihat ayat-ayat Allah mereka dapat menambah ilmu mereka dan petunjuk mereka.<sup>27</sup>

Quraish Shihab menjelaskan dalam kata buta dan tuli yang terdapat pada ayat di atas adalah perumpamaan bagi orang-orang kafir. Jika bisa dibandingkan sifat dan keadaan orang mukmin dan orang kafir adalah seperti orang yang buta mata kepala dan mata hatinya, dengan orang yang tuli telinganya dan tidak bisa mendengar sedikitpun. Sedangkan orang mukmin yang bisa melihat dengan mata kepala dan mata hatinya dan juga dapat mendengar dengan telinganya dalam keadaan yang sempurna.<sup>28</sup>

## 2. *Bukmun*

Ayat yang akan ditafsirkan pada term *Bukmun* diantaranya sebagai berikut:

### a) Al-Baqarah [2]: 18

﴿صُمُّ بَكْمٌ عُتِيٌّ فَهَمٌ لَا يَرْجِعُونَ﴾ (١٨)

“Mereka tuli dan buta<sup>29</sup>, Maka tidaklah mereka akan kembali (ke jalan yang benar).(Q.S. Al-Baqarah [2]: 18).

Makna perumpamaan pada ayat sebelumnya yaitu mereka yang membeli kesesatan dengan petunjuk dan perubahan mereka dari bisa melihat hingga buta, dengan orang yang sedang menyalakan api. Ketika api itu menyala mereka bisa melihat hanya di sekitarnya saja dan apabila api itu mati maka mereka berada di dalam kegelapan tidak dapat melihat dan tidak pula mendapatkan petunjuk. Kondisi seperti itu ditambah lagi dengan keadaan mereka yang tuli sehingga tidak bisa mendengar, bisu sehingga

<sup>26</sup>Abdullah bin Muhammad bin ‘Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, *Lubābut Tafsīr min Ibni Katsīr, Tafsīr Ibnu Katsīr* Jilid 2, hal. 779.

<sup>27</sup>Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsīr Al-Marāghī*, Jilid 12, hal. 40.

<sup>28</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsīr Al-Mishbāh*, Jilid.5, hal. 594.

<sup>29</sup>Walaupun panca indera mereka sehat mereka dipandang tuli, bisu dan buta oleh karena tidak dapat menerima kebenaran.

tidak dapat berbicara dan buta sehingga tidak bisa melihat. Maka dari itu mereka tidak bisa kembali ke tempat semula.<sup>30</sup>

Wahbah Az-Zuhaili menjelaskan bahwa apabila anggota badan seperti telinga, mata dan lisan digunakan untuk menerima seruan dan petunjuk, maka mereka telah mengabaikan telinga mereka sehingga menjadi “*tuli*” dan mengabaikan mata mereka sehingga menjadi “*buta*”. Maka mereka tidak kembali kepada petunjuk dan kebenaran, seerta tidak ada petunjuk bagi mereka cahaya.<sup>31</sup>

Imam Ath-Thabari menjelaskan bahwa ayat ini adalah sebuah informasi mengenai orang munafik, bahwa sikap mereka yang suka membeli kesesatan dengan petunjuk. Cara mereka itu bukannya membuat mereka mendapatkan petunjuk, melainkan menjadikan mereka *tuli* sehingga tidak dapat mendengarkan seruan tentang kebaikan dan menjadikan mereka *buta* akan hal-hal yang berkenaan dengan kebaikan. Semua ini adalah sikap Allah mengunci hati mereka disebabkan adanya sifat kemunafikan dalam diri mereka.<sup>32</sup>

Al-Maraghi di dalam Tafsirnya menjelaskan bahwa kata *tuli*, *bisu* dan *buta* pada surah Al-Baqarah [2]: 18 merupakan sifat-sifat dari orang munafik, yang mana mereka adalah sekelompok yang tidak mau mendengarkan nasihat-nasihat, petunjuk dan bahkan hidayah karena mereka tidak memahami maksudnya. Hilangnya lisan mereka disebabkan tidak maunya mencari kebenaran dan hikmah yang dapat membimbingnya. Mereka enggan untuk bertanya ketika menghadapi kesesatan atau kesulitan yang sedang mereka hadapi. Juga tidak mau mencari bukti agar bisa memecahkan suatu permasalahan, Jadi tidak ada bedanya mereka dengan orang bisu yang tidak bisa bicara dan tidak bisa memanfaatkan lisannya.<sup>33</sup>

Quraish Shihab menjelaskan bahwa orang-orang kafir dan munafik itu tidak bisa memanfaatkan apa yang telah Allah anugerahkan kepada mereka, maka jadilah mereka *tuli* dalam mendengar sesuatu yang baik, *bisu* sehingga tidak bisa berkata baik, serta *buta* terhadap segala sesuatu yang mengandung kebaikan dan tidak bisa melihat kebesaran Allah. Jadi semua panca indera yang telah Allah anugerahkan kepada mereka (telinga, mata, mulut dan hati) telah lumpuh, dan mereka tidak akan bisa bertaubat dikarenakan telah lumpuhnya seluruh alat yang telah Allah berikan kepada mereka.<sup>34</sup>

---

<sup>30</sup>Abdullah bin Muhammad bin ‘Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, *Lubābut Tafsīr min Ibni Katsīr, Tafsīr Ibnu Katsīr*, Jilid 1, hal. 73.

<sup>31</sup>Wahbah al-Zuhailī, *Tafsīr al-Munīr*, Terj. Abdul Hayyie al-Kattani dkk, (Jakarta: Gema Insani 2018), Jilid 1, hal. 55.

<sup>32</sup>Abu Ja’far Muhammad bin Jarir ath-Thabari, *Jami’ Al- Bayān an Ta’wīl Ayi Al-Qur’ān*, Jilid 1, hal. 402.

<sup>33</sup>Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsīr Al-Marāghī*, Jilid 1, hal. 78.

<sup>34</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsīr Al-Mishbāh*, Jilid.1, hal. 137.

## b) Al-Baqarah [2]: 171

﴿وَمَثَلُ الَّذِينَ كَفَرُوا كَمَثَلِ الَّذِي يَنْعِقُ بِمَا لَا يَسْمَعُ إِلَّا دُعَاءً وَنِدَاءً صُمٌّ  
بُكْمٌ عُمِّيٌّ فَهُمْ لَا يَعْقِلُونَ (١٧١)﴾

“Dan perumpamaan bagi (penyeru) orang-orang yang kafir adalah seperti (pengembala) yang meneriaki (binatang) yang tidak mendengar selain panggilan dan teriakan. (Mereka) tuli, bisu dan buta, maka mereka tidak mengerti”.(Q.S. Al-Baqarah [2]: 171).

Ibnu Katsir menjelaskan pada kata *tuli*, *bisu* dan *buta* adalah mereka orang-orang yang betah dalam kebodohan dan kesesatan. Mereka *tuli*, *bisu* dan *buta*, *tuli* berarti mereka enggan untuk mendengarkan kebenaran dan seruan dakwah, *bisu* berarti mereka enggan untuk berbicara atau mengatakan sesuatu yang benar dan *buta* berarti mereka yang enggan untuk melihat kebenaran.<sup>35</sup>

Sayyid Quthb dalam Tafsirnya “*Tafsir Fi Zhilalil Qur’an*” menjelaskan bahwasannya orang musyrikin itu seperti binatang yang digembala dan binatang ternak yang pada dasarnya tidak bisa mendengar seruan selain dari pengembalanya. Bahkan apabila sang pengembala meneriakan sesuatu kepada mereka (binatang ternaknya), mereka tidak mendengar apa yang diteriakan pengembalanya, dan mereka hanya sekedar mendengar tetapi tidak mengerti.

Orang-orang di atas ini seperti layaknya binatang, bahkan bisa jadi lebih sesat dari binatang itu sendiri. Karena binatang sekalipun masih bisa mendengar, melihat dan bersuara, tetapi orang-orang *musyrik* ini buta, tuli dan bisu dan lebih parah lagi mereka tidak bisa berpikir. Walaupun mereka mempunyai telinga, mulut dan mata akan tetapi mereka tidak bisa memanfaatkan panca indera tersebut dan terkesan disia-siakan. Maka dari itu mereka tidak jauh beda dengan orang-orang yang tuli, bisu dan buta, serta tidak berakal dan tidak mendapatkan petunjuk lagi, maka dari itu mereka tidak tahu apa tugas mereka hidup di dunia ini.<sup>36</sup>

Wahbah Az-Zuhaili dalam tafsirnya menjelaskan bahwa ayat di atas adalah gambaran bagi orang kafir kepada iman, yang mana mereka sering kali *taqlid* kepada nenek moyang mereka tentang agama mereka, atau bahkan kesesatan pun mereka ikuti. Maka dari itu Allah memberikan gambaran bahwa mereka sama saja seperti orang yang sedang menyeru

<sup>35</sup>Abdullah bin Muhammad bin ‘Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, *Lubābut Tafsīr min Ibnī Katsīr, Tafsīr Ibnū Katsīr*, Jilid 1, hal. 269.

<sup>36</sup>Sayyid Quthb, *Tafsīr Fī Zhilālil Qur’ān: di Bawah Naungan Al-Qur’an*, Terj. As’ad Yasin Abdul Aziz Salim Basyarahil dkk, (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), Jilid 1, hal, 185.

binatang ternak agar tidak melewati batas larangan area peternakan tersebut, yang mana hewan tersebut tidak faham sama sekali apa yang diucapkan oleh penggembala.

Jadi baik orang kafir ataupun binatang ternak sama-sama tidak mengerti apa yang didengarnya, mereka hanya mengikuti dan patuh kepada suara dan bunyi saja, tanpa tahu arti atau maksud dari suara tersebut. Sebab orang kafir sudah menutup mata hati mereka akan datangnya petunjuk dan hidayah yang datang lewat hati, mata dan telinga, maka dari itu Allah kunci hati, mata dan telinga mereka agar tidak ada lagi kebaikan apapun datang kepada mereka. Mereka seakan tuli, bisu dan buta karena tidak patuh akan perintah Allah.<sup>37</sup>

Al-Maraghi menjelaskan kata *tuli*, *bisu* dan *buta* adalah mereka yang tidak mau melihat akan kebesaran dan keesaan Allah Swt. yang ada di dunia ini ataupun yang ada di dalam diri sendiri. Jadi mereka seolah buta dan tidak tahu tujuan sebuah perbuatan yang telah mereka kerjakan. Bahkan mereka hanya mengikuti petunjuk orang-orang yang tidak mendapatkan hidayah dan tidak menggunakan akal pikiran mereka.<sup>38</sup>

Sedangkan Quraish Shihab menjelaskan dalam kata *tuli* adalah salah satu sifat orang kafir yaitu tidak menggunakan alat pendengaran mereka untuk mendengarkan sesuatu yang hak sehingga mereka tidak dapat mendengar bimbingan dan dakwah, *bisu* yang berarti tidak menggunakan lisan mereka untuk berdiskusi sesuatu yang positif dan *buta* berarti tidak menggunakan mata mereka sesuai fungsinya sehingga mereka tidak bisa melihat akan kebesaran Allah Swt.<sup>39</sup>

c) Al-An'am [6]: 39

﴿وَالَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا صُمُّ وَبُكْمٌ فِي الظُّلُمَاتِ مَنْ يَشَأِ اللَّهُ يُضِلَّهُ وَمَنْ يَشَأِ يُجْعَلْهُ عَلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ﴾ (٣٩)

*“Dan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat kami adalah tuli, bisu dan berada dalam gelap gulita. Barang siapa dikehendaki Allah (dalam kesesatan), niscaya disesatkan-Nya. Dan barang siapa dikehendaki Allah (untuk diberi petunjuk), niscaya Dia menjadikannya berada di atas jalan yang lurus.”* (Q.S. Al-An'am [6]: 39).

Ibnu Katsir menjelaskan kata *tuli*, *bisu* dan ketika berada di dalam kegelapan adalah orang-orang yang disebabkan kebodohan, kurangnya amal shaleh dan kurangnya pengetahuan dan pemahaman, maka dari itu mereka

<sup>37</sup>Wahbah al-Zuhaili, *Tafsīr al-Munīr*, Jilid 1, hal. 330.

<sup>38</sup>Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsīr Al-Marāghī*, Jilid 1, hal. 78.

<sup>39</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsīr Al-Mishbāh*, Jilid 1, hal. 406.

disamakan dengan orang-orang yang tuli karena mereka tidak dapat mendengar dan seperti orang-orang yang bisu tidak bisa berbicara.<sup>40</sup>

Sayyid Quthb menjelaskan bahwa orang-orang yang mendustakan ayat-ayat-Nya di dunia ini bukan karena mereka tidak mempunyai telinga dan mulut, melainkan mereka ini telah rusak alat penerima dan daya tangkap merekalah yang telah rusak. Jika dilihat secara fisik, mereka mempunyai telinga, mulut dan mata seperti orang pada umumnya. Dengan tidak menerimanya alat informasi mereka, sehingga indera-indera mereka pun tidak berfungsi menangkap informasi yang akan di kirimkan ke dalam otak dan hatinya. Karena pada dasarnya ayat ini memberikan pengaruh yang besar yang mana manusia pada umumnya harus bisa menerima informasi ini, jika tidak maka telah ada yang rusak di dalam fitrahnya sebagai manusia. Akibatnya manusia seperti ini tidak akan merasakan nikmatnya mendapatkan hidayah dan selalu berada di dalam kegelapan.<sup>41</sup>

Wahbah Az-Zuhaili menjelaskan ayat di atas bahwasannya orang-orang kafir yang telah mendustakan ayat-ayat Allah dan Rasul-Nya diumpamakan seperti orang bodoh, yang mana orang bodoh tidak memiliki ilmu dan sedikit pengetahuannya serta tidak punya pemahaman seperti layaknya orang tuli yang tidak bisa mendengar dan orang bisu yang tidak bisa berbicara. Mereka enggan mendengarkan seruan kebaikan dan tidak bisa mengatakan kebenaran yang telah diketahuinya. Mereka seperti meraba-raba di dalam kegelapan.<sup>42</sup>

Al-Maraghi menjelaskan kata *tuli* pada ayat di atas ditunjukkan kepada mereka orang-orang kafir yang telah mendustakan ayat-ayat yang telah Allah Swt. turunkan untuk menunjukkan keesaan Allah Swt. dan kebenaran yang dibawa oleh Rasulullah Saw. Karena orang-orang yang tuli mereka enggan untuk mendengarkan seruan dakwah yang dibawakan oleh nabi, dan *bisu* karena mereka enggan untuk berbicara tentang kebenaran yang telah mereka ketahui.<sup>43</sup>

Quraish Shihab menjelaskan dari kata *tuli* dan *bisu* pada ayat di atas adalah tanda-tanda dari sifat orang kafir, dan bisa juga *tuli* diartikan mereka yang bodoh dan *bertaklid* atau mengikuti seseorang tanpa tahu kebenarannya, sedangkan yang *bisu* mereka adalah para pemuka orang kafir yang sebenarnya telah mengetahui akan kebenaran akan tetapi lisan mereka enggan untuk mengakui dan menjelaskan hal itu kepada para pengikut-pengikutnya.<sup>44</sup>

---

<sup>40</sup>Abdullah bin Muhammad bin ‘Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, *Lubābut Tafsīr min Ibnī Katsīr, Tafsīr Ibnū Katsīr*, Jilid 3, hal. 208.

<sup>41</sup>Sayyid Quthb, *Tafsīr Fi Zhilālil Qur’ān: di Bawah Naungan Al-Qur’an*, Jilid 4, hal. 76.

<sup>42</sup>Wahbah al-Zuhaili, *Tafsīr al-Munīr*, Jilid 4, hal. 185.

<sup>43</sup>Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsīr Al-Marāghī*, Jilid 1, hal. 198.

<sup>44</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsīr Al-Mishbāh*, Jilid 1, hal. 418.

d) Al-Anfal [8]: 22

﴿إِنَّ شَرَّ الدَّوَابِّ عِنْدَ اللَّهِ الصُّمُّ الْبُكْمُ الَّذِينَ لَا يَعْقِلُونَ (٢٢)﴾

“*Sesungguhnya makhluk bergerak yang bernyawa yang paling buruk dalam pandangan Allah ialah mereka yang tuli dan **bisu** (tidak mendengar dan memahami kebenaran), yaitu orang-orang yang tidak mengerti.*”(Q.S. Al-Anfal [8]: 22).

Di dalam tafsirnya Ibnu katsir menjelaskan bahwa Allah telah mengabarkan bahwa orang-orang yang munafik adalah manusia yang paling hina dibandingkan dengan makhluk Allah lainnya, karenanya Allah berfirman:

﴿إِنَّ شَرَّ الدَّوَابِّ عِنْدَ اللَّهِ الصُّمُّ﴾

“*Sesungguhnya makhluk bergerak yang bernyawa yang paling buruk dalam pandangan Allah ialah mereka yang tuli dan bisu.*”(Q.S. Al-Anfal [8]: 22).

Maksud dari kata “*tuli*” disini adalah mereka yang tidak mendengarkan kebenaran dan “*bisu*” dari memahami-Nya. Maka dari itu mereka adalah seburuk-buruknya makhluk melata yang ada di muka bumi ini karena seluruh makhluk yang melata semua beribadah sesuai fungsinya, akan tetapi mereka (orang-orang munafik) telah diperintahkan untuk beribadah tapi mereka kufur.<sup>45</sup>

Sayyid Quthb menjelaskan bahwa lafadz *dawaab* yang memiliki arti binatang melata ini meliputi manusia dengan segala sesuatunya. Karena pada dasarnya manusia termasuk binatang melata yang merayap di dunia ini, akan tetapi penggunaan istilah binatang merayap memang lebih layak digunakan untuk binatang. Gambaran binatang dalam indera dan khayalan ini digunakan untuk orang yang tuli yang tidak mendengar kebaikan dan orang bisu yang tidak mengerti apapun. Dengan kata lain mereka bisa lebih hina dibanding binatang melata karena pada dasarnya binatang pun mempunyai telinga akan tetapi tidak mendengar kecuali kata-kata yang tidak jelas dan mempunyai mulut akan tetapi tidak bisa mengatakan sesuatu yang dapat di mengerti.

Akan tetapi binatang ini memang mempunyai fitrahnya mengenai hal-hal yang berkaitan dengan urusan kehidupannya yang vital. Sedangkan binatang melata (yang berupa manusia sesat) itu memiliki akal yang tidak di gunakan, Sehingga mereka menjadi binatang melata yang paling buruk. Allah tidak melihat adanya kemauan dari diri mereka untuk berusaha mendapatkan

---

<sup>45</sup>Abdullah bin Muhammad bin ‘Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, *Lubābut Tafsīr min Ibni Katsīr, Tafsīr Ibnu Katsīr*, Jilid 4, hal. 25.

petunjuk dikarenakan mereka telah merusak fitrah mereka yang pada dasarnya bisa menjadikan mereka manusia yang mulia. Maka Allah tidak membuka hati mereka yang telah mereka tutup dan fitrah yang telah mereka rusak itu. Walaupun Allah membuka hati dan akal pikiran mereka itu tidak cukup dikarenakan mereka akan menolak seruan untuk taat kepada Allah.

﴿وَلَوْ عَلِمَ اللَّهُ فِيهِمْ خَيْرًا لَأَسْمَعَهُمْ وَلَوْ أَسْمَعَهُمْ لَتَوَلَّوْا وَهُمْ مُعْرِضُونَ﴾ (٢٣)

“..Dan jika Allah menjadikan mereka dapat mendengar, niscaya mereka pasti berpaling juga, sedang mereka memalingkan diri (dari apa yang mereka dengar itu).”

Karena jika hati sudah tertutup, akal pun tidak bisa menerima semua seruan yang Allah berikan kepada mereka, bahkan jika Allah menjadikan mereka bisa mendengar pun mereka akan menutup telinga dan hati mereka untuk menerima petunjuk.<sup>46</sup>

Allah mengabarkan bahwa orang-orang munafik dan orang-orang musyrik adalah seburuk-buruknya makhluk, maksud dari kata seburuk-buruknya makhluk melata yang ada di bumi adalah mereka yang tuli yang tidak mendengarkan apa yang mereka dengar dalam hal kebaikan dan bisu karena tidak mengatakan yang baik dan tidak memahaminya. Mereka juga tidak bisa membedakan antara yang *haq* dan yang *bathil*, kebaikan dan keburukan, Islam dan kufur. Dalam arti mereka mematikan semua indera mereka agar tidak adanya hal yang bermanfaat yang masuk ke dalam dirinya, mereka seolah menolak semua ajakan kebaikan, mereka juga seperti kehilangan akal pikiran mereka.<sup>47</sup>

Pedahal jika mereka memakai akal pikiran mereka pastinya mereka akan jauh dari kesesatan dan akan lebih dekat kepada Islam yang sebenarnya. Tapi sayangnya mereka layaknya binatang ternak yang tidak faham segala sesuatu, Sebagaimana firman-Nya:

﴿إِنَّ فِي ذَلِكَ لَذِكْرَى لِمَنْ كَانَ لَهُ قَلْبٌ أَوْ أَلْقَى السَّمْعَ وَهُوَ شَهِيدٌ﴾ (٣٧)

“Sungguh, pada yang demikian itu pasti terdapat peringatan bagi orang-orang yang memiliki hati atau yang menggunakan pendengarannya, sedang dia menyaksikan.”(Q.S. Qof [50]: 37).

<sup>46</sup>Sayyid Quthb, *Tafsīr Fi Zhilālil Qur’ān:di Bawah Naungan Al-Qur’an*, Jilid 5, hal. 169.

<sup>47</sup>Wahbah al-Zuhaili, *Tafsīr al-Munīr*, Jilid 5, hal. 266.

Ayat di atas pada dasarnya secara tidak langsung menyindir orang-orang yang mengetahui ilmu ataupun kebaikan tapi enggan untuk mengamalkannya. Ayat ini tidak langsung menyebutkan mereka dan sifat mereka, tetapi hanya sekedar mengingatkan bahwa seburuk-buruknya makhluk melata adalah ia yang tuli tidak bisa mendengar tuntunan kebaikan, yang bisu tidak bisa mengatakan kebaikan dan bertanya, serta yang tidak berakal tidak mengerti apapun.<sup>48</sup>

### 3. Umyun /A'mā

Ayat yang akan ditafsirkan pada term *Umyun/A'mā* diantaranya sebagai berikut :

#### a) An-Nur [24]: 61

﴿لَيْسَ عَلَى الْأَعْمَى حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْأَعْرَجِ حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْمَرِيضِ حَرْجٌ وَلَا عَلَى أَنْفُسِكُمْ أَنْ تَأْكُلُوا مِنْ بُيُوتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ آبَائِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أُمَّهَاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ إِخْوَانِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَخَوَاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَعْمَامِكُمْ أَوْ بُيُوتِ عَمَّاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَخْوَالِكُمْ أَوْ بُيُوتِ حَالَاتِكُمْ أَوْ مَا مَلَكَتُمْ مَفَاتِحَهُ أَوْ صَدِيقِكُمْ لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَأْكُلُوا جَمِيعًا أَوْ أَشْتَاتًا فَإِذَا دَخَلْتُمْ بُيُوتًا فَسَلِّمُوا عَلَى أَنْفُسِكُمْ تَحِيَّةً مِنْ عِنْدِ اللَّهِ مُبَارَكَةً طَيِّبَةً كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ (٦١)﴾

“Tidak ada halangan bagi orang **buta**, tidak (pula) bagi orang pincang, tidak (pula) bagi orang sakit, dan tidak (pula) bagi dirimu, makan (bersama-sama mereka) di rumah kamu atau di rumah bapak-bapak kamu, di rumah ibu-ibumu, di rumah saudara-saudara yang laki-laki, di rumah saudara-saudara yang perempuan, di rumah saudara –saudara bapakmu yang laki-laki, di rumah saudara-saudara ibumu yang laki-laki, di rumah saudara-saudara ibumu yang perempuan, (di rumah) yang miliki kuncinya atau (di rumah) kawan-kawanmu. Tidak ada halangan bagi kamu makan bersama-sama mereka atau sendiri-sendiri. Apabila kamu memasuki rumah-rumah hendaklah kamu memberi salam (kepada penghuninya, yang berarti memberi salam) kepada dirimu sendiri, dengan salam yang penuh berkah dan baik dari sisi Allah. Demikianlah

<sup>48</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Jilid 4, hal. 492.

Allah menjelaskan ayat-ayat-Nya bagimu, agar kamu mengerti.”(Q.S. An-Nur [24]: 61).

Banyak ahli tafsir yang memiliki perbedaan pendapat terkait masalah penafsiran pada ayat ini terutama dalam hal dispensasi kepada orang buta, orang pincang dan orang sakit.

‘Atha’ al-Khurasani dan ‘Abdurrahman bin Zaid bin Aslam mengatakan: “Ayat ini turun berkenaan dengan hal jihad, mereka menyamakan ayat yang ini dengan ayat yang ada pada surah Al-Fath yang berbicara juga terkait masalah jihad. Yang mana di sana membahas bahwa tidak ada dosa bagi mereka yang meninggalkan jihad dikarenakan adanya kelemahan atau kekurangan yang ada pada diri mereka. Dan sebagaimana yang difirmankan-Nya di dalam surah At-Taubah:

﴿لَيْسَ عَلَى الضُّعَفَاءِ وَلَا عَلَى الْمَرْضَى وَلَا عَلَى الَّذِينَ لَا يَجِدُونَ مَا يُنْفِقُونَ حَرَجٌ إِذَا نَصَحُوا لِلَّهِ وَرَسُولِهِ مَا عَلَى الْمُحْسِنِينَ مِنْ سَبِيلٍ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ (٩١) وَلَا عَلَى الَّذِينَ إِذَا مَا أَتَوْكَ لِتَحْمِلَهُمْ قُلْتَ لَا أَجِدُ مَا أَحْمِلُكُمْ عَلَيْهِ تَوَلَّوْا وَأَعْيُنُهُمْ تَفِيضُ مِنَ الدَّمْعِ حَزَنًا أَلَّا يَجِدُوا مَا يُنْفِقُونَ (٩٢)﴾

“Tidak dosa (lantaran tidak pergi berjihad) atas orang-orang yang lemah, atas orang-orang yang sakit dan orang-orang yang memperoleh apa yang akan mereka nafkahkan, apabila mereka berlaku ikhlas kepada Allah dan Rasul-Nya. Tidak ada jalan sedikitpun untuk menyalahkan orang-orang yang berbuat baik, dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Dan tiada (pula dosa) atas orang-orang yang apabila mereka datang kepadamu supaya kamu memberi mereka kendaraan, lalu kamu berkata: ‘Aku tidak akan memperoleh kendaraan untuk membawamu,’ lalu mereka kembali, sedang mereka bercucuran air mata karena sedih, lantaran mereka tidak memperoleh apa yang mereka nafkahkan.” (At-Taubah [9]: 91-92).

Sebelum Islam datang, menurut Adh-Dhahhak orang-orang buta, pincang dan sakit selalu merasa minder dan tidak pantas apabila mereka makan bersama orang-orang normal dikarenakan mereka merasa dirinya kotor dan rendah. Dan firman-Nya:

﴿وَلَا عَلَىٰ أَنْفُسِكُمْ أَنْ تَأْكُلُوا مِنْ بُيُوتِكُمْ﴾

“Dan tidak (pula) bagi dirimu sendiri, makan (bersama-sama mereka) di rumahmu sendiri.”

Hal ini sengaja disebutkan walaupun hukumnya sudah dimaklumi, termasuk juga rumah anak sendiri. Karena pada ayat ini tidak disebutkan, oleh karena itu sebagian ulama menggunakan ayat ini sebagai dalil bahwa harta anak kedudukannya sama dengan harta ayahnya.

Makna pada ayat di atas sudah jelas bahwa banyak ulama yang menjadikan ayat ini sebagai dalil mewajibkannya nafkah kepada sesama kerabat, sebagian mereka kepada sebagian lainnya. Ini merupakan Madzhab Abu Hanifah dan Ahmad bin Hanbal dalam riwayat yang masyhur dari mereka berdua.

Adapun dalam firman-Nya, ﴿أَوْ مَا مَلَكَتُمْ مَفَاتِحَهُ﴾ “Di rumah yang kamu miliki kuncinya,” Said bin Jubair dan as-Suddi mengatakan “Mereka adalah para *khadim*, yaitu para budak dan pelayan, mereka boleh makan dari makanan yang disimpan dengan cara yang ma’ruf.

Firman Allah, ﴿أَوْ صَدِيقِكُمْ﴾ “Atau di rumah kawan-kawanmu”, yaitu di rumah teman-teman dan sahabat, kalian boleh makan di tempat mereka jika kalian tahu bahwa dengan makannya kalian tidak akan memberatkan dan merepotkan sahabatmu, sebagaimana Firman-Nya di dalam ayat yang sama, ﴿لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَأْكُلُوا جَمِيعًا أَوْ أَشْتَاتًا﴾ “Tidak ada halangan bagimu makan bersama-sama mereka atau sendirian.” Ali bin Abi Thalhan meriwayatkan dari ‘Abdullah bin ‘Abbas berkaitan dengan ayat ini, ketika Allah menurunkan ayat: ﴿وَلَا تَأْكُلُوا﴾

﴿أَمْوَالِكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ﴾ “Dan janganlah sebagian kamu memakan harta sebagian yang lain di antara kamu dengan jalan yang bathil.” (Al-Baqarah [2]: 188).

Beliau berkata: ”Wahai kaum Muslimin, Sesungguhnya Allah telah melarang kita memakan harta sebagian yang lain di antara kita dengan cara jalan yang bathil, dan makann adalah harta kita yang paling utama. Tidak halal bagi seorang pun makan di rumah orang lain.” Maka kaum muslimin pun meninggalkan kebiasaan seperti itu, lalu Allah menurunkan ayat, ﴿لَيْسَ عَلَى الْأَعْمَى حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْأَعْرَجِ حَرْجٌ﴾ “Tidak ada halangan bagi orang buta, tidak (pula) bagi orang pincang,” Sebelumnya mereka juga risih dan merasa keberatan ketika makan sendiri sehingga ada

orang lain yang menemaninya. Lalu Allah memberikan dispensasi bagi mereka dan turunlah ayat: ﴿لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَأْكُلُوا جَمِيعًا أَوْ أَشْتَاتًا

﴿“Tidak ada halangan bagimu makan bersama-sama mereka atau sendirian.”, Ini merupakan dispensasi dari Allah Swt. untuk makan sendirian atau makan berjamaah, meskipun makan secara bersama-sama akan lebih banyak berkahnya dibandingkan dengan makan sendiri dan tentunya lebih utama. Seperti yang di riwayatkan oleh Imam Ahmad, dari Wahsyi bin Harb, dari ayahnya, dari kakeknya bahwa seorang lelaki berkata kepada Rasulullah Saw: “Kami makan tapi kami tidak merasa kenyang.” Rasulullah Saw. bersabda:

﴿ فَالْعَلَّكُمْ تَفْتَرُونَ ﴾. قَالُوا نَعَمْ. قَالَ « فَاجْتَمِعُوا عَلَى طَعَامِكُمْ وَادْكُرُوا  
« اسْمَ اللَّهِ عَلَيْهِ يُبَارِكُ لَكُمْ فِيهِ

“Kemungkinan kalian makan sendiri-sendiri.” Mereka menjawab, “Ya.” Beliau bersabda, “Hendaklah kalian makan secara bersama-sama, dan sebutlah nama Allah, maka kalian akan diberi berkah padanya. (Hadis riwayat Abu Dawud dan Ibnu Majah dari hadis al-Walid bin Muslim).<sup>49</sup>

Pada zaman dahulu banyak dari para sahabat yang makan di rumah-rumah orang lain tanpa seizin tuan rumah dan bahkan di antara mereka ada yang membawa orang pincang, orang sakit dan orang buta, tentunya untuk memberi mereka makanan, karena kebanyakan dari mereka orang miskin. Tentunya hal itu menjadikan orang tersebut merasa tidak enak jika membawa orang-orang sakit itu untuk makan makanan tersebut apalagi tanpa adanya undangan dari tuan rumah, kejadian ini turun setelah ayat:

“Dan janganlah sebagian kamu memakan harta sebagian yang lain di antara kamu dengan jalan yang bathil.”(Q.S. Al-Baqarah [2]: 188).

Dengan turunnya ayat ini tentunya menjadikan para sahabat semakin tidak enak hati dan untungnya mereka peka terhadap turunnya ayat ini dan mereka lebih berhati-hati agar tidak terjerumus ke dalam jalan yang bathil yang diharamkan oleh Allah. Mereka merasa sangat bersalah dan merasa telah disindir oleh Allah secara langsung walaupun dari jauh. Maka Allah pun menurunkan ayat ini agar orang-orang yang buta, pincang dan sakit tidak merasa bersalah, Juga melepas rasa bersalah para sahabat yang makan di rumah kerabatnya tanpa seizin tuan rumah, kemudian mengikutsertakan

<sup>49</sup> ‘Abdullah bin Muhammad bin ‘Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, *Lubābut Tafsīr min Ibni Katsīr, Tafsīr Ibnu Katsīr*, Jilid 6, hal. 85-87.

mereka untuk makan bersama-sama. Tentunya semua ini akan terjadi di atas kendali izin tuan rumah agar tidak merasa memberatkan atau berbebani.

Karena ayat ini adalah ayat yang membahas tentang syariat, di dalamnya kita dapat menemukan ketelitian dalam lafazh, pengaturan tema, dan susunan yang tidak menyisakan lagi keraguan dan kerancuan. Sebagaimana kita juga menemukan bagaimana ayat ini menyusun susunan kerabat.

Dimulai dari rumah anak-anak dan pasangan-pasangan. Namun tidak disebutkan dengan kalimat tersebut, akan tetapi dengan istilah "*rumah kalian*" yang termasuk di dalamnya adalah rumah anak dan rumah suami : karena rumah anaknya adalah rumah ayahnya juga dan rumah suami merupakan rumah istrinya juga. Kemudian di sebutkan rumah-rumah ayah, rumah-rumah ibu, rumah-rumah saudara laki-laki, rumah-rumah saudara perempuan, rumah-rumah paman dari ayah, rumah-rumah bibi dari ayah, rumah-rumah paman dari ibu, rumah-rumah bibi dari ibu. Ditambah lagi dengan rumah penitipan dan penyimpanan barang seseorang, maka dia boleh makan darinya dan apabila memiliki kuncinya akan tetapi makan secukupnya tidak melewati batas keperluannya, juga rumah kerabat sejawat agar hubungan antar teman mereka menjadi tambah erat selama tidak mengganggu dan tidak merepotkan, karena pada dasarnya teman yang baik akan mempersilahkan temannya makan tanpa seizin darinya.

Setelah membahas keadaan dan cara makan, selanjutnya ayat ini menjelaskan adab-adab memasuki tempat makan-makan tersebut;

*"... Apabila kamu memasuki rumah-rumah hendaklah kamu memberi salam (kepada penghuninya, yang berarti memberi salam) kepada dirimu sendiri, dengan salam yang penuh berkah dan baik dari sisi Allah."*

Ayat ini mengungkapkan ungkapan yang sangat lembut yang menjelaskan tentang kuatnya hubungan antara orang-orang yang di sebutkan di dalam ayat tersebut. Maka setiap orang yang mengucapkan salam atas sahabatnya dan temannya pun mengucapkan salam atas dirinya sendiri, Dan sala yang diucapkan adalah salam yang datang dari Allah yang membawa ruh yang harumnya melebihi wangi apapun. Salam tersebut juga mengikat mereka dengan ikatan yang kuat yang tidak akan pernah putus.

Begitulah demikian hati orang-orang yang beriman yang selalu mengaitkan hatinya kepada Allah mau dalam perkara yang kecil ataupun besar,<sup>50</sup>

*"Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat-Nya bagimu, agar kamu mengerti."*(Q.S. An-Nur [24]: 61).

---

<sup>50</sup>Sayyid Quthb, *Tafsir Fī Zhilālil Qur'an: di Bawah Naungan Al-Qur'an*, Jilid 8, hal. 262.

Quraish Shihab menjelaskan dua pendapat yang menyebabkan turunnya ayat ini, pendapat pertama sama seperti apa yang telah di jelaskan oleh Ibnu Katsir dan Sayyid Quthb. Sedangkan pendapat lainnya ialah menyatakan bahwa ada beberapa orang yang tidak ingin untuk makan bersama orang sakit dikarenakan mereka merasa tidak nyaman dan jijik apabila makan bersama orang sakit karena mereka memiliki perbedaan cara makan dengan orang sehat. Inilah sebab ayat ini turun dikarenakan untuk menyindir orang-orang seperti itu dan menyatakan bahwa hal tersebut bukanlah alasan utama orang tersebut enggan makan bersama orang buta, pincang dan orang sakit.<sup>51</sup>

b) Al-Isra' [17]: 72

﴿وَمَنْ كَانَ فِي هَذِهِ أَعْمَىٰ فَهُوَ فِي الْآخِرَةِ أَكْمَىٰ وَأَضَلُّ سَبِيلًا (٧٢)﴾

“Dan barang siapa buta (hatinya) di dunia ini, maka di akhirat dia akan buta dan tersesat jauh dari jalan (yang benar)”(Q.S. Al-Isra'[17]: 72).

Kalimat ﴿وَمَنْ كَانَ فِي هَذِهِ أَعْمَىٰ﴾ “Dan barang siapa buta (hatinya).” Pada ayat di atas menurut Ibnu Abbas, Mujahid, Qatadah dan Ibnu Zaid, mereka berpendapat bahwa yang dimaksud “disini” adalah di dunia ini, dan yang dimaksud dengan istilah “buta” yaitu buta dari *hujjah* Allah, ayat-ayat-Nya dan penjelasan-penjelasan-Nya.

﴿فَهُوَ فِي الْآخِرَةِ أَكْمَىٰ﴾ “maka di akhirat dia akan buta” maksudnya, demikianlah ia menjadi ﴿وَأَضَلُّ سَبِيلًا﴾ “Dan tersesat jauh dari jalan (yang benar).” Yang di maksud adalah lebih sesat dari hanya sekedar buta, sebagaimana dulu di dunia.<sup>52</sup>

Sebenarnya hasil dari hisab harusnya sudah mulai di ketahui di dunia ini sebelum di akhirat kelak karena Allah berfirman :

﴿وَمَنْ كَانَ فِي هَذِهِ أَعْمَىٰ فَهُوَ فِي الْآخِرَةِ أَكْمَىٰ وَأَضَلُّ سَبِيلًا (٧٢)﴾

“Dan barang siapa buta (hatinya) di dunia ini, maka di akhirat dia akan buta dan tersesat jauh dari jalan (yang benar).”(Q.S. Al-Isra'[17]: 72).

<sup>51</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsīr Al-Mishbāh*, Jilid 8, hal. 615

<sup>52</sup>Abdullah bin Muhammad bin ‘Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, *Lubābut Tafsīr min Ibni Katsīr, Tafsīr Ibnu Katsīr*, Jilid 5, hal. 192.

Barang siapa yang hidup di dunia ini buta terhadap tanda-tanda kebesaran-Nya, *hujjah-hujjah*-Nya, Ayat-ayat-Nya yang telah Dia buktikan di alam dunia ini maka sudah dipastikan dia akan buta juga di akhirat kelak, dia tidak akan menemukan jalan yang benar dan selalu ada di dalam kesesatan bahkan lebih sesat jalannya daripada orang-orang yang buta di dunia. Maksud buta di dalam ayat ini adalah buta mata hatinya bukan matanya. Kebutaan digunakan sebagai *majaz* bagi orang yang tidak mendapatkan petunjuk jalan keselamatan di dunia karena hilangnya kemampuan untuk melihat. Adapun di akhirat karena pengetahuan tentang petunjuk itu tidak lagi manfaat bagi dirinya.<sup>53</sup>

Mereka yang buta hatinya di dunia ini dengan kesesatan dan kedurhakaan, niscaya di akhirat kelak dia akan dibangkitkan lebih parah dan lebih buta, karena pada saat di akhirat manusia akan dibangkitkan sesuai dengan keadaannya ketika dia hidup di dunia, dan bahkan akan lebih sesat dari jalan yang benar. Karena seseorang yang tersesat di dunia masih ada harapan untuk menemukan jalan yang benar dengan mencari jalan tersebut, akan tetapi ketika di akhirat semua itu tidak berlaku dan tidak ada peluang lagi untuk memperbaiki diri. Mereka itu akan diberikan kitab amalnya di tangan kiri, namun tidak ingin membacanya, bahkan tidak ingin kitab itu ada di tangannya dan minta dijauhkan darinya.<sup>54</sup>

c) Muhammad [47]: 23

﴿أُولَئِكَ الَّذِينَ لَعَنَهُمُ اللَّهُ فَأَصَمَّهُمْ وَأَعَمَّى أَبْصَارَهُمْ (٢٣)﴾

“Mereka itulah orang-orang yang dikutuk Allah; lalu dibuat tuli (pendengarannya) dan dibutakan penglihatannya.”(Q.S. Muhammad [47]: 23).

Ayat ini secara khusus membahas tentang larangan memutuskan tali silaturahmi. Tetapi Allah telah memerintahkan untuk melakukan perbaikan di muka bumi ini dan menyambung silaturahmi, yakni berbuat baik kepada keluarga, teman serta tetangga baik dalam berucap yang baik ataupun dalam perbuatan, serta membagikan sebagian harta kepada mereka yang membutuhkan.

Dalam beberapa hadis sahih dan hasan telah disebutkan masalah itu dari Rasulullah Saw. melalui jalan yang cukup banyak dari berbagai segi. Imam al-Bukhari meriwayatkan dari abi Hurairah r.a, dari Nabi Saw. bersabda:

*"Allah Ta'ala menciptakan makhluk, sehingga ketika selesai menciptakan mereka, Ar-Rahm (kekerabatan) berdiri, lalu mengambil tempat di sisi*

<sup>53</sup>Wahbah al-Zuhailî, *Tafsîr al-Munîr*, Jilid 8, hal. 139.

<sup>54</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsîr Al-Mishbâh*, Jilid 7, hal. 153.

*pinggang Rabb Yang Mahapemurah, maka Dia berfirman kepadanya: "Tahanlah."Kemudian ia berkata: "Ini adalah tempat orang yang berlindung kepada-Mu dari pemutusan silaturahmi."Maka Allah berfirman: 'Apakah kamu rela jika Aku menyambung tali orang yang menyambungmu dan memutuskan tali orang yang memutuskan hubungan denganmu?'Ia menjawab: "Mau, ya Rabb-ku."Dia berfirman: "Yang demikian itu untukmu."<sup>55</sup>*

Mereka adalah orang-orang yang senantiasa berada dalam penyakitnya yaitu kemunafikan. Sehingga mereka berpaling dari urusan yang telah menjadi lahiriahnya. Mereka tidak membenarkan Allah pada saat berada di dalamnya dan tidak meyakini urusan tersebut. "Mereka itulah orang-orang yang dilaknat Allah". Dia mengusir mereka dan menutupnya dari adanya hidayah yang datang kepada dirinya. "Maka dituliskan-Nya telinga mereka dan dibutakan-Nya penglihatan mereka", sementara mereka tidak kehilangan pendengaran mereka dan penglihatan mereka, akan tetapi mereka membiarkan pendengaran dan penglihatan mereka menganggur akan petunjuk dan hidayah yang akan datang kepada mereka, atau mereka tidak memfungsikan daya pemahaman yang ada di balik pendengaran dan penglihatan mereka, sebab indera ini tidak berfungsi karena mereka tidak menjalankan indera mereka.<sup>56</sup>

Ayat di atas juag mengisyaratkan kepada manusia bahwa Allah mengutuk dan melaknat siapa saja yang melakukan kerusakan di muka bumi dan juga memutuskan tali silaturrahmi serta menjadikan keduanya sebagai salah satu ciri orang munafik dan orang kafir. Tentunya orang mukmin akan menghindari hal tersebut. Al-Qurthubi menjelaskan bahwa *rahim* yang perlu disambung ada dua macam. Yang pertama *Rahim* khusus, yaitu hubungan kekeluargaan yang berpangkal dari ayah ataupun ibu seseorang. Yang kedua bersifat umum, yakni hubungan yang terjalin atas dasar persamaan agama, negara, budaya dan sebagainya yang ini pun tidak bisa diputuskan.

Ini semua untuk menjalin kasing sayang, bantu-membantu, gotong royong, saling menasehati serta menjauhkan gangguan terhadap mereka. Pada ayat ini juga disebutkan *pandangan* sebagai yang *dibutakan*, sedangkan dalam pendengaran tidak disebutkan telinga, Ini karena sesuatu yang dijadikan tuli hanyalah telinga, berbeda dengan konteks kebutaan. Ia merupakan kepala mata dan bisa juga *mata hati*. Untuk menjelaskan yang dibutakan adalah *mata hati*, maka disebutkanlah secara tegas *al-abshar*.<sup>57</sup>

---

<sup>55</sup>Abdullah bin Muhammad bin 'Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, *Lubābut Tafsīr min Ibni Katsīr, Tafsīr Ibnu Katsīr*, Jilid 7, hal. 409.

<sup>56</sup>Sayyid Quthb, *Tafsīr Fī Zhilālil Qur'ān:di Bawah Naungan Al-Qur'an*, Jilid 10, hal. 362

<sup>57</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsīr Al-Mishbāh*, Jilid 12, hal. 476.

4. *A'raj*

Ayat yang akan ditafsirkan pada term *A'raj* diantaranya sebagai berikut:

## a) Al-Fath [48]: 17

﴿لَيْسَ عَلَى الْأَعْمَى حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْأَعْرَجِ حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْمَرِيضِ حَرْجٌ  
وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ يُدْخِلْهُ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ وَمَنْ يَتَوَلَّ  
يُعَذِّبْهُ عَذَابًا أَلِيمًا﴾ (١٧)

*“Tiada dosa atas orang-orang yang buta dan atas orang-orang yang pincang dan atas orang-orang yang sakit (apabila tidak ikut berperang). Dan barangsiapa yang taat kepada Allah dan Rasul-Nya, Niscaya Allah akan memasukannya ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai dan barang siapa yang berpaling niscaya akan di azab-Nya dengan azab yang pedih”*(Q.S. Al-Fath [48]: 17).

Maksud dari penafsiran ayat di atas adalah kabar bahwa tidak ada kesusahan bagi orang yang buta, orang yang pincang dan orang yang sedang sakit agar tidak ikut serta dalam peperangan (jihad) bersama orang-orang yang tidak ada masalah (fisiknya) apabila mereka bertemu musuh. Karena pada dasarnya penyakit yang ada pada mereka menghalangi mereka untuk turut serta dalam peperangan. Pendapat Ath-Thabari dalam penjelasan ini diambil berdasarkan para ahli tafsir.<sup>58</sup> Mereka yang menjelaskan seperti apa yang telah dipaparkan di atas sebagai berikut:

Ibnu ‘Abdil A’la menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma’mar, dari Qatadah, tentang firman Allah,

﴿لَيْسَ عَلَى الْأَعْمَى حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْأَعْرَجِ حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْمَرِيضِ  
حَرْجٌ﴾

*“Tiada dosa atas orang-orang yang buta dan atas orang-orang yang pincang dan atas orang-orang yang sakit (apabila tidak ikut berperang).”* Dia berkata, *“Ini seluruhnya pada masalah jihad”*.<sup>59</sup>

<sup>58</sup>Abu Ja’far Muhammad bin Jarir ath-Thabari, *Jami’ Al-Bayān an Ta’wīl Ayi Al-Qur’ān*, Jilid 23, hal. 590.

<sup>59</sup>Abi Muhammad al-Husain Ibn Mas’ud al-Farra’ al-Baghawi, *Ma’alimut Tanzīl fī Tafsīr wal Ta’wīl*, Juz 5, (Dar al-Fikr, Beirut, 1985), hal. 172

Pada ayat ini juga Allah memberitahu beberapa alasan orang yang dibolehkan tidak ikut serta dalam peperangan atau dalam kata lain meninggalkan jihad. Diantaranya adalah sakit dengan masalah permanen seperti buta dan pincang yang ditetapkan cacat seumur hidup. Dan sakit yang bisa dibilang temporer atau tidak berkepanjangan seperti sakit yang menyerang beberapa hari dan sembuh di kemudian hari. Maka orang yang sedang mengidap penyakit temporer seperti ini disamakan dengan orang yang sedang mengidap penyakit yang berkepanjangan, sampai ia sembuh kembali.<sup>60</sup>

Para *Fuqaha* menjadikan ayat di atas sebagai dalil dibebaskannya orang-orang yang memiliki udzur dari kewajiban berjihad. Mereka adalah orang buta, pincang atau orang yang mempunyai sakit bertahun ataupun orang yang sedang mengidap sakit temporal yang menghalanginya sampai mereka sembuh. Disini *nash* Al-Qur'an hanya menyebutkan tiga kriteria, sebab *udzur* ada kalanya karena gangguan kekuatan atau gangguan pada anggota tubuh. Sedangkan berbagai bentuk *udzur* lain yang memiliki esensi yang sama dengan kedua hal tersebut di-*qiyas*-kan dengannya seperti kemiskinan yang menyebabkan tidak bisa memiliki senjata ketika ingin berjihad sementara negara sedang dalam peperangan dan sibuk mengurus dan melindungi seperti anak kecil dan orang sakit dan lain sebagainya yang itu semua bisa diketahui dalam disiplin ilmu fiqh.<sup>61</sup>

Ayat di atas pada dasarnya tidak menggunakan redaksi pengecualian, yakni tidak memakai kata bahwa *kecuali orang buta dan seterusnya*, ini menandakan bahwa memang sejak awal mereka tidak terbebani untuk ikut serta dalam jihad, sehingga kelompok ini bukan kelompok yang dikecualikan. Namun demikian, pernyataan tidak ada dosa tanpa menyebut dalam hal apa ketidakadaan dosa itu untuk mengisyaratkan bahwa kehadiran mereka tidak terlarang karena kehadiran mereka tidak memiliki udzur itu sedikit atau banyak dapat membantu dan memberi dampak positif bagi kaum muslimin.<sup>62</sup>

### C. Konotasi term-term Difabel dalam Al-Qur'an

Al-Qur'an telah menjelaskan bahwa manusia digambarkan secara umum dengan menggunakan tiga istilah yaitu, *Insān*, *Basyar*, dan *Al-Nās*. Dalam tiga istilah ini sekilas memiliki arti yang sama satu dengan yang lainnya, akan tetapi ketiga istilah ini memiliki perbedaan dalam penggunaannya. Sebagai contoh penggunaan kata *Basyar* yang ada di dalam Al-Qur'an, kata ini sering digunakan untuk menunjukkan manusia sebagai makhluk yang biologis, baik itu kepada laki-laki maupun perempuan, tua atau muda, kecil atau besar dan lain sebagainya. Selanjutnya penggunaan kata *Al-Nās* yang digunakan untuk menunjukkan bahwa

---

<sup>60</sup> 'Abdullah bin Muhammad bin 'Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, *Lubābut Tafsīr min Ibnī Katsīr, Tafsīr Ibnu Katsīr*, Jilid 7, hal. 439.

<sup>61</sup> Wahbah al-Zuhaili, *Tafsīr al-Munīr*, Jilid 13, hal. 418-419.

<sup>62</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsīr Al-Mishbāh*, Jilid 12, hal. 535-536.

manusia adalah makhluk sosial yang masih saling memerlukan bantuan lingkungan sekitar dan bersifat horizontal, dan yang terakhir yaitu *Insan* yang digunakan untuk menunjukkan manusia dalam tiga hal, yaitu manusia yang memiliki keistimewaan sebagai pemimpin di muka bumi ini, predisposisi negatif diri manusia, dan sebagai proses penciptaan manusia.

Pada zaman sekarang telah banyak berkembang konsep difabilitas yang ada di berbagai kajian tafsir ataupun keIslaman lainnya dan tidak langsung dibahas di dalam Al-Qur'an. Banyak dari ayat yang ada di Al-Qur'an membahas tentang ayat difabel, dan dari sekian banyak ayat tersebut ada beberapa ayat yang hanya membahas tentang kiasan atau bersifat figuratif untuk orang-orang yang mendurhakai Allah Swt.. Hal ini menunjukkan bahwa tidak selalu ayat yang berkaitan dengan difabel membahas tentang difabel fisik secara langsung, akan tetapi ada juga yang membahas tentang difabel non fisik dan bersifat tidak baik atau negatif baik itu berupa ancaman, peringatan ataupun balasan bagi mereka yang menyekutukan dan mendurhakai Allah Swt.. Contohnya terdapat pada surah Al-A'raf ayat 64 yang berbunyi:

﴿فَكَذَّبُوهُ فَأَنْجَيْنَاهُ وَالَّذِينَ مَعَهُ فِي الْفُلْكِ وَأَعْرَقْنَا الَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا إِنَّهُمْ  
كَانُوا قَوْمًا عَمِينَ (٦٤)﴾

*“Maka, mereka mendustakannya (Nuh). Lalu kami selamatkan dia dan orang-orang yang bersamanya di dalam kapal. Kami tenggelamkan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat kami. Sesungguhnya mereka adalah kaum yang buta (mata hatinya).”*(Q.S. Al-A'raf [7]: 64).

Ayat di atas menjelaskan bahwa mereka yang tidak beriman dan mendurhakai Allah serta tidak mematuhi risalah yang dibawa oleh Rasulullah mereka adalah yang memiliki karakteristik cacat secara mental. Salah satu term atau kata yang ada di atas menunjukkan perumpamaan kesempurnaan fisik yang tidak memiliki manfaat akibat tidak dipergunakan untuk menelaah dan menerima kebenaran yang datang kepada dirinya.

Ada banyak informasi mengenai term-term difabel di dalam Al-Qur'an yang menyebutkan bahwa term-term tersebut merujuk pada dua konotasi, yaitu:

### 1. Konotasi nyata (cacat fisik)

Telah kita ketahui bersama bahwa pada penjelasan di bab sebelumnya Al-Qur'an sudah banyak menyebutkan term-term penyandang cacat yang konotasinya menunjukkan arti sesungguhnya, dalam artian term tersebut memang menunjukkan makna cacat fisik sesungguhnya yang terdapat pada 5 (lima) ayat, yaitu surah Ali-Imran [3]: 49, Al-Maidah [5]: 110, An-Nur [24]: 61, Al-Fath [48]: 17 dan 'Abasa [80]: 2.

Dengan demikian, penggunaan term-term penyandang cacat yang ada di dalam Al-Qur'an yang menunjukkam makna cacat fisik yang sesungguhnya

hanya sekitar 13,15% saja dari jumlah 38 ayat atau sekitar 0,08% dari keseluruhan ayat yang ada di dalam Al-Qur'an. Jumlah ini tentunya termasuk angka yang kecil jika dibandingkan dengan term-term yang menunjukkan konotasi negatif.

Kemudian, dalam hal perbandingan antara surah *Makkiyah* dan Madaniyah, hanya ada satu ayat *Makkiyah* yang menunjukkan kecacatan fisik, yaitu terdapat pada surah 'Abasa [80]: 2, sedangkan 25 ayat *Makkiyah* lainnya menunjukkan konotasi secara teologis. Hal ini dapat dipahami bahwa lebih dominannya konotasi kecacatan teologis dalam ayat-ayat *Makkiyah* sebagai alat implikasi dari keadaan agama Islam saat periode Makkah.

Sebagaimana sejarah mencatat dimana dakwah Islam yang masih berada ditahap awal dan belum sempat berkembang, bahkan cenderung sulit karena adanya penolakan dari masyarakat Makkah yang pada saat itu tenggelam dalam lumpur kemusyrikan dan *deklinasi* yang luar biasa.<sup>63</sup> Maka Allah menggunakan konotasi penyandang cacat untuk mereka yang tidak menerima kebenaran dan men-*dawwamkan* kebatilan dimaksudkan agar mereka bisa menggunakan akal pikiran mereka serta tidak men-*taqlidkan* akal pikiran mereka yang tidak berdasarkan ilmu pengetahuan dan hanya mengikuti apa yang nenek moyang mereka yakini.<sup>64</sup>

Dengan minimnya ayat-ayat yang membahas tentang penyandang cacat fisik pada ayat-ayat periode Makkah, dapat di ambil kesimpulan bahwa pada saat itu pembahasan mengenai hal itu bukanlah menjadi sesuatu yang utama di dalam dakwah Rasulullah Saw. Sebab prioritas yang utama di dalam dakwah Rasulullah Saw. adalah dalam penanaman akidah dan keyakinan di dalam diri seseorang dan belum masuk kepada ranah sosial.<sup>65</sup> Akan tetapi meskipun demikian, dengan adanya ayat yang membicarakan tentang penyandang cacat menunjukkan bahwa segmen ini patut menjadi perhatian khusus. Mengingat kondisi sosial yang terjadi pada masyarakat Makkah pada zaman *Jahiliyyah* telah berada di tahap puncaknya dekadensi moral. Mereka sudah terbiasa mencela dan merendahkan masyarakat yang mereka anggap lemah seperti masyarakat miskin, perempuan, budak dan tidak terkecuali orang-orang yang penyandang cacat.<sup>66</sup>

## 2. Konotasi Negatif

Konotasi negatif dari term-term penyandang cacat yang telah disebutkan di dalam Al-Qur'an tentunya tidak merujuk pada kecacatan secara fisik,

---

<sup>63</sup>Muhammad Abu Syuhbah, *al-Madkhāl li Dirāsah Al-Qur'ān Al-Karīm* (Riyadh: Dar al-Liwa', 1987), hal. 228.

<sup>64</sup>Tim FKI RADEN, *Al-Qur'ān Kita; Studi Ilmu, Sejarah dan Tafsir Kalamullah* (Lirboyo: Lirboyo Press. 2015), hal. 146.

<sup>65</sup>Hamim Hafiddin, "Pendidikan Islam pada Masa Rasulullah", *Jurnal Tarbiyah*, hal. 3.

<sup>66</sup>Ati Solehuddin, "Perkembangan Dakwah Nabi Muhammad SAW.", *Jurnal Islamica* 2, no. 2 (2015). Diakses melalui <http://stai-siliwangi.ac.id> pada tanggal 23 Maret 2022.

melainkan lebih kepada kecacatan secara mental berupa kecacatan hati atau perilaku dan teologis dari seseorang. Berikut adalah beberapa karakteristik cacat mental/teologis yang disebutkan di dalam Al-Qur'an:

- a. Mendustakan Ayat-Ayat Allah (Kitab Suci), mengabaikan serta tidak mengambil manfaat daripadanya, seperti yang telah disebutkan di dalam surah Al-An'am [6]: 39, Al-Anfal [8]: 22, Ar-Ra'ad [13]: 19, Al-Hajj [22]: 46, Al-Furqon [25]: 73.
- b. Menjadikan sekutu selain Allah Swt., disebutkan di dalam surah Al-An'am [6]: 50, Ar-Ra'ad [13]: 16.
- c. Mendustakan risalah para nabi, melakukan tindak kekerasan bahkan memusuhi mereka. Karakteristik seperti ini disebutkan di dalam surah Al-Maidah [5]: 71, Al-A'raf [7]: 64, An-Naml [27]: 80-81, Ar-Rum [30]: 52-53, Fushilat [41]: 17, Az-Zukhruf [43]: 40.
- d. Tidak bisa memanfaatkan indera yang telah diberikan oleh Allah Swt. untuk melihat dan mendengarkan suatu kebenaran, seperti pada surah Al-Baqarah [2]: 18, 171, Al-An'am [6]: 104, Yunus [10]: 42-43.
- e. Berpaling dari peringatan Allah dan lalai berzikir kepada-Nya, seperti pada surah Thaha [20]: 124.
- f. Durhaka kepada Allah Swt. seperti berbuat kerusakan di muka bumi serta memutuskan tali silaturrahim, terdapat pada surah Al-Isra' [17]: 72, Thaha [20]: 125, An-Naml [27]: 66, Al-Qashas [28]: 66.

Jika diperhatikan, redaksi yang terdapat pada ayat-ayat di atas menunjukkan konotasi negatif karena memang menggunakan term-term yang ditinjau dari aspek kebahasaan mempunyai arti cacat secara fisik. Akan tetapi konteks ayat tersebut tidak ditunjukkan kepada makna kecacatan secara fisik. Cacat fisik yang digunakan oleh Al-Qur'an di dalam term-term ini hanya untuk menggambarkan sisi negatif dari seseorang yang tidak beriman, bisa dikatakan mewakili peradaban Arfab pada masa saat wahyu diturunkan. Hal ini karena pada masa itu orang yang mengalami kecacatan seperti buta, bisu dan tuli selalu dimarjinalkan serta diasingkan dari masyarakat. Jika melihat cacatan sejarah, Bangsa Arab pra Islam pada saat itu berada pada situasi yang sangat keras disebabkan watak keras yang telah menurun dari nenek moyang mereka dan pemberani hasil bentukan kondisi geografis yang cadas.<sup>67</sup>

Di dalam Al-Qur'an terdapat empat surah *Madaniyah* yang benar-benar menggunakan konotasi cacat secara fisik dan lima surah lainnya menggunakan konotasi cacat secara teologis. Jika disimpulkan, jumlah antara masing-masing konotasi bisa dikatakan cukup seimbang, meskipun harus diakui bahwa ayat yang menggunakan konotasi negatif lebih banyak. Hal ini tentunya harus dipahami bahwa pada periode Madinah, Allah menginginkan agar umat Islam lebih peduli terhadap mereka yang penyandang cacat. Pada masa ini juga dakwah Rasulullah Saw. lebih mengedepankan pada syariat

---

<sup>67</sup>Ahmad Syalabi, *Sejarah Kebudayaan Islam*, jilid I, (Jakarta: al-Husna Zikra, 1997), hal. 34.

secara detail dan berbagai hukum *amaliyah* dalam hal beribadah dan bermasyarakat.<sup>68</sup>

Berdasarkan letak geografis, tidak bisa dipungkiri memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap psikologis bangsa Arab. Mereka sangat menekankan hubungan antar kesukuan yang membuat kekuatan atau solidaritas antar kelompok mereka masing-masing menjadi sangat erat dan menjadi kekuatan sendiri bagi *kabilah*<sup>69</sup> mereka. Bangsa Arab memiliki kebiasaan untuk siap berperang, dan perang antar suku sering kali terjadi. Peperangan terjadi tentunya tidak lain penyebabnya karena adanya fanatisme antar suku dan keinginannya menunjukkan kehebatan masing-masing suku. Begitulah kebiasaan atau tabiat mereka yang telah mendarah daging dalam diri masyarakat Arab pra Islam.

Dengan terbiasanya masyarakat Arab dalam hal berperang maka tidak bisa dipungkiri bahwa kesempurnaan fisik adalah hal yang paling mutlak yang harus dimiliki seseorang jika tidak ingin dirinya ditinggalkan dan dimarjinalkan. Hal ini juga sering kali menjadi tolak ukur mereka dalam menilai seseorang, dimana seseorang yang memiliki tubuh yang sempurna, kuat dan tegap akan menjadi orang yang hebat. Sebaliknya, jika seseorang memiliki kekurangan di dalam dirinya seperti kecacatan tuli, bisu, buta ataupun pincang maka mereka termasuk golongan orang yang hina dan selalu dipandang sebelah mata dan tidak memiliki kedudukan di tengah masyarakat.

Demikian juga dengan agama-agama pra Islam yang ada di Arab, seseorang yang memiliki kecacatan fisik selalu mendapatkan stigma negatif bahkan mereka menganggap orang yang cacat memiliki dosa yang besar di banding mereka dan bahkan mereka menganggap orang cacat kerasukan roh-roh jahat. Berdasarkan pandangan masyarakat Arab pra Islam terhadap keadaan para penyandang cacat itulah kemudian Allah menggunakan istilah atau term-term yang menunjukkan arti penyandang cacat untuk mendenotasi mereka yang kafir, munafik dan musyrik terhadap perintah-Nya. Adapun tujuannya yaitu Allah sangat membenci perilaku mereka dan ingin menunjukkan kehinaan keadaan mereka.

Pada masa ini juga Islam lebih mementingkan atau mendahulukan permasalahan yang berkaitan dengan syariat dan menjunjung tinggi nilai bermasyarakat, hal ini di karenakan kehidupan umat Islam di Madinah telah menampakkan keberadaannya, sehingga mereka memiliki kekuasaan dan kekuatan. Karena sudah menjadi keharusan jika suatu kelompok masyarakat

---

<sup>68</sup>Muhammad Abu Syuhbah, hal. 231.

<sup>69</sup>Kabilah (*clan*) adalah suatu organisasi dan identitas sosial masyarakat Arab, baik yang nomadik maupun menetap, yang beranggotakan gabungan dari beberapa keluarga. Muhammad Mushtafa al-A'zhami, *The History of The Qur'anic Text- From Revelation to Compilation*, terj. Sohirin Solihin dkk. (Jakarta: Gema Insani, 2005), hal. 19; Lihat Ahmad Jamin, "Kondisi Masyarakat Arab Pra Islam", *Jurnal at-Ta'lim* 11, no. 2 (2012), hal. 215; Lihat juga Rhoma Dwi Aria Yuliantri, "Historiografi Islam, dalam slide Historiografi Pendidikan Sejarah", sumber dari <http://staff.uny.ac.id> diunduh pada tanggal 25 Maret 2022.

sudah terikat dalam satu ikatan, maka diperlukan undang-undang dan peraturan untuk menjamin kehidupan dan kebutuhan mereka dalam pranata sosial. Meskipun demikian, mau bagaimanapun term-term penyandang cacat yang ada pada periode Madinah lebih banyak merujuk pada makna kecacatan secara iman. Ini semua tentunya tidak lepas dari perilaku-perilaku masyarakat pada zaman itu yang mana banyak mendurhakai dan mendustakan perintah-perintah-Nya.

Terutama dalam menjelaskan bagaimana sifat orang munafik dan kafir serta semua keburukan yang ada pada sifat mereka yang selalu ingin berorientasikan kepada duniawi, karena memang penduduk masyarakat Madinah pada saat itu juga ada yang berasal dari orang Yahudi serta maraknya orang munafik.<sup>70</sup> Sebab itulah Allah menyebutkan mereka di dalam Al-Qur'an dengan sebutan cacat, seperti yang terdapat pada surah-surah yang banyak bercerita tentang sifat orang munafik dan kafir, seperti surah Al-Baqarah, Ali-Imran dan At-Taubah.

#### **D. Perhatian Al-Qur'an terhadap Difabel**

Di Indonesia fenomena yang terjadi terhadap kaum difabel relatif masih sangat baru apalagi bagi publik Islam yang ada di Indonesia. Hal itu wajar dikarenakan persoalan difabel ini tidak pernah mendapatkan perhatian khusus dan sangat tidak spesifik dibahas didalam suatu kajian, baik itu kajian literatur utama umat Islam; Al-Qur'an dan Hadis maupun di dalam Kitab-kitab yang telah di tulis oleh para pengarang ataupun ulama-ulama. Dengan adanya fenomena ini bukan berarti permasalahan tentang penyandang cacat belum ditemukan di tengah-tengah masyarakat. Sebelum datangnya Islam pun orang yang disebut difabel sudah ada dan disebutkan di dalam Al-Qur'an. Salah satunya di dalam surah Ali Imran [3]: 49 dan Al-Maidah [5]: 110 menerangkan bahwasannya salah satu dari mukjizat Nabi Isa as. adalah bisa menyembuhkan orang yang buta matanya sejak lahir dan bisa menyembuhkan orang yang menderita penyakit kusta.

Dengan adanya penjelasan di atas bisa dikatakan orang difabel yang "alami" sudah ada sejak lama. Belum lagi orang yang mengalami difabel "tidak alami", yaitu mereka yang mengalami kecelakaan atau sebagai korban perang. Kecelakaan atau perang bukan termasuk monopoli kehidupan manusia modern, namun jauh sebelum itu sudah ada. Karena itu sudah pasti sejak dulu sudah ada bahkan bisa jadi lebih banyak. Meskipun kurang adanya perhatian dari segi pengakajian dan secara akademis, akan tetapi mitos mengenai penyandang cacat dikehidupan masyarakat.

Karena di tengah masyarakat ada mitos bahwa jika anak yang terlahir dengan keadaan cacat adalah produk yang gagal. Mereka lahir sebelum sempurna untuk dilahirkan. Masih banyak di antara masyarakat meyakini bahwa anak yang

---

<sup>70</sup>Tim FKI RADEN, *Al-Qur'an Kita; Studi Ilmu, Sejarah dan Tafsir Kalamullah*, hal. 149.

terlahir dengan keadaan cacat adalah dikarenakan akibat dari perbuatan yang melanggar norma agama dan sosial. Adapun mitos lain yang mengatakan bahwa orang difabel adalah hukuman atau kutukan yang patut diterima oleh seseorang atas segala perbuatan jahatnya yang telah ia lakukan baik secara langsung ataupun tidak langsung.

Ada beberapa faktor yang menjadikan persoalan tentang difabel ini tenggelam sehingga tidak menjadi kajian yang terpikirkan, persoalan pertama dikarenakan Islam menganggap netral penyandang difabel, tidak seperti mitos-mitos yang sudah dijelaskan di atas. Islam menganggap bahwa kondisi difabel yang dialami seseorang adalah bukan suatu anugerah apalagi sebuah kutukan tuhan. Hal ini dikarenakan Islam lebih mengedepankan dalam hal pengembangan karakter dan amal shaleh dibandingkan menilai seseorang dari persoalan fisik. Sebagaimana yang telah ditegaskan di dalam beberapa surah yang ada di Al-Qur'an seperti Q.S. Al-Hujurat [49]: 11-13, Al-Isra' [17]: 36, An-Nahl [16]: 97, dan An-Nisa [4]: 124.

Selain alasan di atas, Islam juga sangat melarang keras perbuatan *taskhir* (merendahkan dan menghina) orang lain dengan alasan apa pun, tidak terkecuali menghina karena bentuknya, agamanya, kulitnya, dan lain sebagainya. Hal ini telah dijelaskan di dalam surat yang ada di Al-Qur'an yaitu Q.S. Al-Hujurat [49]: 11. Sebaliknya, Islam sangat menghormati dan menjunjung tinggi orang yang lebih dari yang ia terima, Hal ini juga telah dikemukakan di dalam Al-Qur'an surah An-Nisa [4]: 86. Oleh sebab itu, Allah pernah menegur Nabi Muhammad Saw. ketika beliau mengacuhkan seseorang yang menyandang difabel netra, yaitu Abdullah bin Ummi Maktum, kisah ini ada di dalam surah 'Abasa [80]: 1-2. Bahkan Allah memberikan keringanan kepada mereka yang penyandang difabel dalam berbagai aspek kehidupan, contohnya pada saat dibolehkannya kaum difabel tidak mengikuti peperangan, keringanan ini juga ada di dalam surah Al-Fath [49]: 17.

Menurut hemat penulis, sebagaimana yang telah dijelaskan di atas bahwasannya sering kali kaum difabel menjadi sorotan utama masyarakat sebagai golongan minoritas yang sering kali diasingkan dan di kucilkan dari masyarakat bahkan tidak mendapatkan perhatian secara khusus dari lingkungan sekitarnya sendiri. Hal ini tentunya sangat bertolak belakang dengan apa yang telah dijelaskan di dalam ajaran Islam.

Islam memandang netral kepada mereka yang penyandang difabel, dengan kata lain Islam tidak membedakan antara kaum difabel dengan orang normal pada umumnya. Islam lebih mengedepankan pentingnya manusia dalam berbuat kebaikan (amal shaleh) dari pada memandang hanya dari segi kesempurnaan fisik, kekayaan, jabatan dan lain sebagainya. Mau bagaimanapun fisik, kekayaan, jabatan kita tetap saja di mata Allah manusia memiliki kedudukan yang sama, maka dari itu tidak baik apabila kita menyombongkan diri kita dengan apa yang kita punya karena itu semua adalah hanya sebuah titipan dari Allah yang bisa Dia ambil kapanpun Dia mau. Maka hendaknya sebagai manusia yang baik kita harus bisa menggunakan dan menjalankan apa yang diamanahkan oleh Allah dengan sebaik-baiknya.

Al-Qur'an telah memberikan perhatian penuh kepada kaum difabel dan inilah yang seharusnya menjadi rujukan umat Islam dalam memperlakukan mereka, yaitu dengan tidak membeda-bedakan antara satu dengan yang lainnya, baik itu seseorang yang mengalami difabel ataupun orang normal pada umumnya, karena yang Allah nilai dari seorang hamba-Nya yaitu tidak lain dan tidak bukan hanya amal shaleh dan ketaqwaaannya saja.

Namun pada kenyataannya di Indonesia ini sering kali kaum difabel diposisikan sebagai kelompok yang minoritas baik itu secara struktur maupun kultur, lebih dari itu mereka selama ini menjadi kelompok yang terpinggirkan di tengah kehidupan bermasyarakat. Contohnya dalam berbagai dimensi kehidupan seperti dalam hal ekonomi, pendidikan, akses publik, akses pekerjaan, akses politik dan masih banyak yang lainnya. Terlebih kurangnya perhatian dalam segi hukum mengenai difabel menjadikan kelompok difabel masih masuk kepada kebijakan yang hanya berfokus kepada kesejahteraan, kesehatan dan pelayanan santunan. Dalam kondisi seperti ini membuat kelompok difabilitas menjadi bagian yang tertinggal dari masyarakat umum.

Allah telah menjelaskan di dalam Al-Qur'an surah Al-Hujurat [49]: 11 yang berbunyi:

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُونُوا خَيْرًا مِنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِنْ نِسَاءٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُنَّ خَيْرًا مِنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَرُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْإِسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَنْ لَمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ (١١)﴾

*“Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olokkan) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela satu sama lain dan janganlah saling memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk (fasik) setelah beriman. Dan barangsiapa tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim”* (Q.S. Al-Hujurat [49]: 11).

Sudah sangat jelas pada ayat di atas Allah sangat melarang kita untuk menghina dan merendahkan seseorang dengan alasan apapun. Sebaliknya Al-Qur'an menegaskan bahwa manusia seharusnya saling menghormati dan saling menghargai karena Al-Qur'an ingin menanamkan sikap positif terhadap kaum difabel. Tak bisa kita pungkiri lagi bahwa penyandang difabel sering kali

mendapatkan deskriminasi baik itu di keluarganya sendiri, lingkungan atau bahkan pemerintahan pun bisa menjadi salah satu sumbernya. Karena di Indonesia ini sering menganggap bahwa penyandang difabel berbeda dengan mereka dikarenakan adanya perbedaan secara fisik dan tubuh mereka tidak memenuhi standar fisik manusia pada umumnya. Persepsi semacam inilah yang harus mulai dihapus dari kesadaran masyarakat. Karena persepsi yang salah akan sangat berdampak perlakuan yang salah terhadap kaum difabel. Selain permasalahan tentang kesalahan dalam persepsi, ada persoalan lain juga yang hingga saat ini masih dihadapi oleh penyandang difabel di Indonesia adalah persoalan akses dalam fasilitas publik.

Jika boleh kita bedah, akses yang paling sederhana seperti fasilitas publik untuk kaum difabel masih banyak yang tidak memikirkannya. Masih banyak fasilitas publik yang belum bersahabat bagi kaum difabel, terutama difabel fisik. Terbukti banyak infrastruktur yang dibangun belum bisa diakses secara mudah bagi kaum difabel. Fasilitas umum/ruang publik seperti trotoar, terminal, kereta, tangga, jembatan penyebrangan, tempat ibadah, tempat pendidikan, mall dan yang lainnya sering kali tidak dipikirkan akses bagi kaum difabel. Ini bisa jadi karena adanya kesalahan dalam persepsi. Faktor lain, yaitu pemilik atau penyedia layanan publik belum bisa memperlakukan kaum difabel sebagai bagian dari masyarakat.

Pedahal di dalam Al-Qur'an telah banyak memberikan perhatian lebih terhadap kaum difabel. Sebagai buktinya, Al-Qur'an telah memberikan akomodasi khusus sehingga mereka dapat menjalankan ibadah layaknya manusia lainnya dengan kemampuan yang mereka miliki. Al-Qur'an mempertimbangkan kemampuan seseorang sehingga orang muslim yang mengalami difabel tersebut tidak dihukum karena kondisinya. Konsep ini terlihat jelas, misalnya di dalam Shalat. Pelaksanaan shalat boleh dilaksanakan sesuai dengan kemampuan seseorang, termasuk difabilitas, Permasalahan ini telah dijelaskan dalam salah satu ayat di dalam Al-Qur'an yang berbunyi:

﴿الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ  
السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ  
﴿ (١٩١)﴾

*“(yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk atau dalam keadaan berbaring, dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata), “Ya Tuhan kami, tidaklah Engkau menciptakan semua ini sia-sia; Mahasuci Engkau, lindungilah kami dari azab neraka”* (Q.S. Ali Imran [3]: 191).

Dan dengan adanya ayat di atas, dapat dimengerti bahwa setiap orang berhak untuk mendapatkan kesempatan untuk membangun hubungan dengan

Allah melalui shalat. Tidak ada alasan bagi siapapun mengesampingkan orang-orang yang mencari *hidayah* atau petunjuk serta kebenaran Islam, terutama bagi penyandang difabilitas.

## **BAB IV PENUTUP**

### **A. Kesimpulan**

Ada beberapa kesimpulan yang penulis bisa simpulkan dari penjelasan dan pemaparan tentang difabilitas dalam Al-Qur'an di atas, yaitu sebagai berikut:

1. Penafsiran yang membahas tentang ayat-ayat yang berkaitan dengan difabilitas dalam Al-Qur'an, telah terwakili oleh ayat-ayat difabilitas yang berkonotasi secara *haqiqi*, dengan istilah *Umyun* dan *A'raj*. Ayat tersebut menunjukkan adanya kesetaraan perlakuan yang telah Al-Qur'an berikan kepada mereka, bukan malah mencela dan mendiskriminasi mereka. Berbeda halnya dengan pemaknaan istilah-istilah tersebut secara Majazi, dalam artian kekurangan atau kecacatan yang dialami bukan berasal dari fisik, melainkan karena ulah atau kelalaian orang-orang yang tidak bisa menggunakan kesempurnaan fisiknya untuk berbuat kebaikan, tidak mengerjakan apa yang Allah telah perintahkan kepadanya, maka dari itu Al-Qur'an merespon kondisi ini dengan celaan bahkan ancaman siksaan.
2. Al-Qur'an telah memberi perhatian lebih kepada penyandang difabilitas, ada beberapa contoh diantaranya sebagai berikut:
  - a. Al-Qur'an hadir dan tidak memperbolehkan adanya deskriminasi terhadap kaum difabel dan mereka harus mendapatkan fasilitas dan sarana yang sama seperti orang normal pada umumnya, karena pada akhirnya yang dinilai oleh Allah adalah bagaimana ia beramal shaleh dan ketakwaannya saja, bukan karena fisik dan sebagainya.
  - b. Al-Qur'an memberikan keringanan kepada penyandang difabel khususnya difabel fisik untuk tidak ikut berperang dalam peperangan dan juga keringanan dalam hal ibadah seperti shalat, apabila tidak bisa berdiri maka duduk, apabila tidak bisa duduk maka berbaring, apabila tidak bisa juga maka shalatlah dengan isyarat.
3. Term-term difabel yang ada di dalam Al-Qur'an mengandung dua konotasi yang pertama yaitu konotasi secara asli (cacat fisik) dan kedua yaitu konotasi kiasan atau *majaz* yang digunakan untuk mereka yang tidak bisa memanfaatkan apa yang telah Allah berikan untuk berbuat kebaikan dan untuk mereka yang tidak menjalankan apa yang telah Dia perintahkan.

### **B. Saran-Saran**

Penulis telah menjelaskan dan memaparkan hasil yang telah dilakukan, maka ada beberapa saran yang akan penulis sampaikan diantaranya sebagai berikut:

1. Kelompok difabel adalah salah satu kelompok yang paling sering menjadi sasaran diskriminasi dan hinaan di tengah-tengah lingkungan sekitarnya, hal ini disebabkan karena mereka memiliki kekurangan di dalam fisik dan juga mental mereka. Oleh karena itu menurut penulis seharusnya kelompok seperti mereka mendapatkan perhatian khusus di mulai dari lingkungan terdekatnya yaitu keluarga, masyarakat, ataupun lingkup terbesar yaitu pemerintahan. Mereka sangat layak mendapatkan fasilitas

yang bisa mendukung akses mereka di ruang publik, serta menyamaratakan hak-hak mereka yang sudah seharusnya mereka dapatkan baik itu dari segi pendidikan, kesehatan, sosial, perlindungan hukum, politik dan pengembangan budaya yang tidak akan pernah mereka dapatkan sebagaimana mestinya.

2. Hendaknya bagi penyandang difabel tidak berkecil hati atas apa yang mereka alami, karena kondisi seperti itu adalah karunia dari Allah yang patut kita syukuri baik suka maupun duka dan kita percaya bahwa di dalam diri masing-masing dari kita pasti memiliki kekurangan dan juga kelebihan.
3. Penelitian yang bersifat kajian teks ini adalah merupakan usaha maksimal yang terbaik yang bisa penulis sajikan. Namun demikian kritik dan saran yang membangun dari para pembaca yang sangat penulis harapkan. Kajian teks mengenai difabel ini mungkin masih bisa disajikan dalam sudut pandang yang lebih luas lagi. Oleh sebab itu penulis harap kepada para pembaca agar tidak berhenti mengkajinya dari berbagai sudut pandang yang berbeda.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, bin Ishaq Alu Syaikh, ‘Abdullah bin Muhammad, *Lubābut Tafsīr min Ibni Katsīr, Tafsīr Ibnu Katsīr*, Jilid 1,
- Abdurrahman, bin Ishaq Alu Syaikh, ‘Abdullah bin Muhammad, *Lubābut Tafsīr min Ibni Katsīr*, Terj: M. Abdul Ghofar E.M. Abu Ihsan al-Atsari, *Tafsīr Ibnu Katsīr* Jilid 2, (Bogor: Pustaka Imam asy-Syafi’i, 2005)
- Al-Farmawi, Abdul Hay, *Metode Tafsir Maudhu’i*, diterjemahkan oleh Rasihan Anwar, Bandung, Pustaka Setia, 2002,
- Al-Farra’, al-Baghawi, Abi Muhammad al-Husain Ibn Mas’ud, *Ma’alimut Tanzīl ft Tafsīr wal Ta’wīl*, Juz 5, Dar al-Fikr, Beirut, 1985,
- Al-Maraghi, Ahmad Mustafa, *Tafsīr Al-Marāghī*, Jilid 1, Terj.Bahrūn Abu Bakar dkk, Semarang, PT Karya Toha Putra Semarang, 1993,
- Al-Suyuthi, Jalal al-Din, *al-Durr al- Mantsur*, jilid 8 (Beirut: Dar al Fikr, t.th), 416 (dengan riwayat dari Aisyah r.a); Muhammad bin Ahmad Abi Bakr al-Qurthubi, 69 (dari jalur periwayatan Malik bin Anas dari Hisyam bin ‘Urwah); Abu al- Fida’ Ismail bin Katsir, 319 (dengan jalur periwayatan al-Hafizh Abu Ya’la dari Anas bin Malik); Lihat juga Wahbah al-Zuhaili, *Tafsīr al-Munīr*, jilid 15 (Beirut: Dar al-Fikr, 2003), 428 (dari jalur periwayatan al- Tirmidzi dari ‘Aisyah r.a),
- Al-Suyuthi, menukil riwayat al- Thabarani dari jalur Zaid bin Tsabit, lihat *Jalāl al-Din al-Suyuthi*, hal. 521. Sedangkan Wahbah al-Zuhaili menukil riwayat yang bersumber dari Ibnu ‘Abbas, lihat Wahbah al-Zuhaili, *Tafsīr al Munīr*, jilid 13,
- Ath-Thabari, Abu Ja’far Muhammad bin Jarir, *Jami’ Al- Bayan an Ta’wil Ayi Al-Qur’an*, Jilid 13.
- Al-Zamakhsyari, Abu al-Qasim Mahmud, *al-Kasysyāf ‘an Haqāiq Ghawamidh al-Tanzīl wa ‘Uyun al-Aqāwil fī Wujūh al- Ta’wīl*, jilid 6 (Riyadh: Maktabah al- ‘Abikan, 1998),
- Al-Zuhaili, Wahbah, *Tafsīr al-Munīr*, Terj. Abdul Hayyie al-Kattani dkk, (Jakarta: Gema Insani 2018), Jilid 1
- Amin Moh., *Ortopedagogik Anak Tuna grahita.*( Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan : 1995)
- Ariska Sulfiza, *Menciptakan Dunia yang ramah bagi penyandang disabilitas*, <http://pprbm-solo.org/2017/04/07/menciptakan-dunia-yang-ramah-bagi-penyandang-disabilitas/>, diakses pada tanggal 13 Februari 2022 pukul 10: 52
- Astati, *Pengantar Pendidikan Luar Biasa: Karakteristik dan Pendidikan Anak Tunadaksa dan Tunalaras*, Modul.7
- Asyhabuddin,” *Difabilitas dan Pendidikan Inklusif: Kemungkinannya di STAIN Purwekerto*”, *Insania*, Jilid.13, No.3. Desember 2008.
- Baqi, Muhammad Fuad Abdul, *Mu’jam Mufahras Li Alfaz Al-Qur’an*, (Darul Fikr, 1998)

- Baidan, Nashruddin, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2005), 15. Lihat Rif'at Syauqi Nawawi, *Kepribadian Qur'ani*, (Jakarta : Amzah, 2011)
- Budhiman, M, *Penanganan Autisme secara Komprehensif. Seminar & Workshop on Fragile-X Mental Retardation, Autism and Related Disorders*. (Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang : Januari, 2002)
- Budiman, Muhammad, Makalah Simposium, *Pentingnya Diagnosis Dini dan Penatalaksanaan Terpadu Pada Autisme*, Surabaya, 1998.
- D.Misbach, *Seluk Beluk Tunadaksa & Strategi Pembelajarannya* (Jogjakarta: Javalitera, 2014)
- Efendi, Mohammad, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006)
- El-fatira, Hera. 2010. [http://Upaya Praksis Pembebasan Difabel dari Diskriminasi.catatanku.blogspot](http://UpayaPraksisPembebasanDifabeldariDiskriminasi.catatanku.blogspot)
- Hafiddin, Hamim, "*Pendidikan Islam pada Masa Rasulullah*", Jurnal Tarbiya: 3.
- Haris, Abdul, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Autistik*, Bandung: Alfabeta, 2006
- <https://money.kompas.com/read/2016/05/30/212245126/memberiterang.harapanbagi.penyandang.tuna.netra> (Diakses 23 Januari 2022 Pukul 16.10 WIB)
- Jamal, Khairunnisa, dkk, *Eksistensi Kaum Difabel dalam perspektif Al-Qur'an*, Jurnal Ushuluddin, Jilid. 25, No. 2 (2017)
- Judarwanto Widodo, *Deteksi Dini dan Skrening Autis*, [www.Alergianak.com](http://www.Alergianak.com), diakses 10 Februari 2022 pukul 16.26.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) online.
- Katsir, Abu al-Fida' Ismail, *Tafsir Al-Qur'an al- 'Azhim*, jilid 8 (T.tp: Dar al-Thayyibah, 1999);lihat juga Muhammad bin Ahmad Abi Bakr al-Qurthubi, *al-Jami' li Ahkam Al-Qur'an* (Beirut: al-Risalah, 2006),
- Kirk, S. A. and Gallagher, J. J. *Educating Exceptional Children.*, (Houghton Mifflin Company, Boston, 1982),
- Kosasih E., *Cara Bijak Memahami Anak Berkebutuhan Khusus* (Bandung: Yrama Widya, 2012),
- Kurniawan, Iwan, *Implementasi Pendidikan Bagi Siswa Tuna netra di Sekolah Dasar Inklusi*, Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam, 2005, Jilid. 04,
- Kusrini, *Bimbingan Keagamaan Autis di Lemabag Bina Angrek Yogyakarta, skripsi*, Yogyakarta: Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2003,
- M. Joni Yulianto (2007), "*Investigation on the Influence of the Disability Movement in Indonesia: An Advance Investigation on the Influence of the Disability Movement in Indonesia*", VDM Verlag Dr. Müller.
- Manan, Bagir dkk., *Perkembangan Pemikiran dan Pengaturan Hak Asasi Manusia di Indonesia* , Alumni ,2006
- Masduki, B, *Kecacatan: dari tragedi personal menuju gerakan sosial*, Jurnal Perempuan, Jilid. 65

- Maulana, Mirza, *Mendidik Anak Autis dan Gangguan Mental Menuju Anak Cerdas dan Sehat*, Yogyakarta: Kata Hati, 2007
- Mazhur, Ibnu, *Lisān al-A'rab*, Jilid 4, (Beirut: Dar Shadir, 2010)
- Mubarok, Ahmad Zaki, "*Studi Tentang Historitas al Qur'an: Telaah pemikiran M.M. Azami dalam The History of The Qur'anic Tekst From Revelation to Compilation*", *Jurnal Hermeneutik* 9, no.1 (2015)
- Muhardi, *Autisme*. (<http://www.autis.info/>, diakses 10 Februari 2022)
- Mukaromah, Kholilah, "*Difabel dalam Perspektif al-Qurān*." Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2012.
- Munawir, Ahmad Warson, *Kamus al-Munawwir*, Cet ke 25, (Surabaya: Pustaka Progresif, 2002)
- Muslim, bin al-Hajjaj al-Nasisaburi, *Shahih Muslim*, jilid 12, hadis nomor 4651 dalam Bab *Tahrīm Zhalama al-Muslim wa Khadzalahu*, *al-Maktabah al-Syāmilah*, 427; Lihat juga Abu Abdillah bin Yazid bin Majah, *Sunan Ibnu Majah*, jilid. 12, hadis nomor 4133 dalam Bab *Qana'ah*, *al-Maktabah al-Syāmilah*,
- Patton and Payne, *Mental Retardation*. (Charles E. Merrill Publishing Company, Ohio: 1986)
- Peraturan Daerah Provinsi Lampung Nomor 10 Tahun 2013 tentang *Pelayanan dan Pemenuhan Hak-Hak Penyandang Disabilitas*
- Perpustakaan Nasional RI: *Katalog dalam Terbitan (KDT), Kerja dan ketenagakerjaan* (Tafsir Al-Qur'an Tematik), Jakarta, Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2010
- Prasadio, Triman, *Anak-anak yang Terlupakan Liku-liku Anak Terbelakang*. (Erlangga University Press, Surabaya: 1982)
- Quthb, Sayyid, *Tafsīr Fī Zhilālil Qur'ān: di Bawah Naungan Al-Qur'an*, Terj. As'ad Yasin Abdul Aziz Salim Basyarahil dkk, (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), Jilid 1,
- Rahman, Andi, *Menjadi Peneliti Pemula Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, (Jakarta : Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Institut PTIQ Jakarta, 2022).
- Reefani, Nur Kholis, *Panduan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Imperium.2013)
- Ridho, Miftahur, *Pandangan Islam Tentang Kesejahteraan Sosial bagi Kelompok Penyandang Disabilitas*, *Jurnal Al-Bayan*, Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah IAIN. Samarinda, Jilid. 23,
- Rofik, Mohamad, *Difabel di Sekitarku: Hasil Lomba Menulis Tema Difabel di Sekitarku*, (Surakarta: Perpustakaan Nasional RI, 2006)
- Salim, Ishak, "*Perspektif Disabilitas dalam pemilu 2014 dan Kontribusi Gerakan Difabel Indonesia bagi Terbangunnya Pemilu Inklusif di Indonesia*", 2015, Jilid.1 No.2
- Santoso, Hargio, *Cara Memahami & Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus*, Yogyakarta, Gosyen Publishing, 2012

- Setyawati, Yuni, *Problematika Pembelajaran dan Upaya Pemberian Layanan Mahasiswa Difabel di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, skripsi Fakultas Adab tahun 2008
- Shihab, M. Quraish, *Al-Lubab; Makna, Tujuan, dan Pelajaran dari Surah-surah Al-Qur'an*, Tangerang, Lentera Hati, 2012
- Shihab, M. Quraish, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 1994)
- Smart, Aqila, *Anak Cacat Bukan Kiamat: Metode Pembelajaran & Terapi untuk Anak Berkebutuhan Khusus*, Yogyakarta, Ar-Ruzz Media, 2010
- Smart Aqila, *Anak Cacat Bukan Kiamat: Metode Pembelajaran dan Terapi untuk Anak Berkebutuhan Khusus* (Jogjakarta: Katahati, 2014)
- Solehuddin, Ati, "Perkembangan Dakwah Nabi Muhammad SAW.", *Jurnal Islamica* 2, no. 2 (2015). Diakses melalui <http://stai-siliwangi.ac.id> pada tanggal 23 Maret 2022
- Somantri, T. Sutjihati, *Psikologi Anak Luar Biasa* (Bandung: PT.Refika Aditama, 2007),
- Somantri, Sutjihati, *Psikologi Anak Luar Biasa*, (Bandung: Refika Aditama, 2006),
- Sugiono, Ilhamuddin, dan Arief Rahmawan, 'Klasterisasi Mahasiswa Difabel Indonesia Berdasarkan Background Histories dan Studying Performance" (2014) 1 *Indonesia Journal of Disability Studies* 20, 21,
- Suharto, Edi, *Pekerjaan Sosial di Dunia Industri*, (Cetakan kedua: 2009), Supratika A., *Mengenai Perilaku Abnormal*, Yogyakarta: Kanisius, 1995,
- Syalabi, Ahmad, *Sejarah Kebudayaan Islam*, jilid. I (Jakarta: al-Husna Zikra, 1997),
- Syuhbah, Muhammad Abu , *al-Madkhāl li Dirāsah Al-Qur'ān Al-Karīm* (Riyadh: Dar al- Liwa', 1987),
- Tim FKI RADEN, *Al-Qur'ān Kita; Studi Ilmu, Sejarah dan Tafsir Kalamullah* (Lirboyo: Lirboyo Press. 2015) ,
- Tim Independent Rights dan PPRBM Yayasan Bhakti Luhur, *Hak –Hak Penyandang Disabilitas*, cetakan I, Cbm, Malang, 2016,
- UU No. 4 Tahun 1997, Keputusan Menteri (Kepmen) Pekerjaan Umum (PU) Nomor 468 Tahun 1998 tentang Persyaratan Teknis Aksesibilitas pada Bangunan Umum dan Lingkungan, serta Kepmen Perhubungan Nomor 71 Tahun 1999, pdf,
- Wardani, Igak, *Pengantar pendidikan luar biasa*, Jakarta, 2008 : Universitas Terbuka,
- Wasita, Ahmad, *Seluk-Beluk Tunarungu & Tunawicara Serta Strategi Pembelajarannya*, Javalitera, Yogyakarta, 2012,
- Wijaya, Ardhi, *Seluk Beluk Tuna netra & Strategi Pembelajarannya*, Jogjakarta, Javalitera, 2012
- Wikasanti, Esthy, *Pengembangan Life Skills untuk Anak Berkebutuhan Khusus* (Jogjakarta: Redaksi Maxima, 2014),
- Yunus, Mahmud, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: Hidakarya Agung, 1989),

Yusuf, Ali Anwar, *Islam dan Sains Modern: Sentuhan Islam Terhadap Berbagai Disiplin Ilmu*, (Bandung: Pustaka Setia, 2007),

## RIWAYAT HIDUP



Muhammad Farchan Al-Ghifarie dari pasangan ibu Suryanengsah dan bapak Sudirman Soleh, S.Ag sebagai anak Pertama. Penulis lahir di Tangerang pada tanggal 23 Juni 1999. Tempat tinggal penulis di Jln. Otonom Pasar Kemis RT. 004/RW. 001 Kec. Cikupa Kab. Tangerang- Provinsi Banten, ID 42162. Penulis menempuh pendidikan mulai dari SDN Suryakencana dari tahun 2005 lulus pada tahun 2011. Melanjutkan ke jenjang MTS hingga MA di Pondok Pesantren Modern Daar El-Istiqomah, Serang lulus pada tahun 2017. Dan menjalankan program pengabdian di Pondok Pesantren Modern Daar El-Istiqomah, Serang sampai tahun 2018. Hingga akhirnya menempuh masa kuliah Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin di Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an (IPTIQ) Jakarta.